

# BORNEO

## Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas X Persiapan Grafika 1 SMKN 3 Balikpapan

(Lilik Dwi Utami)

Peningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam Proses Pembelajaran melalui Supervisi Klinis Pengawas di SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017-2018

(Muhamad Damsiki)

Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris dengan Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016-2017

(Gunawan)

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menggunakan Pendekatan Saintifik melalui Teknik FGD (*Focus Group Discussion*)

(Heni Ribut Handayani)

Peningkatan Kinerja Guru melalui Supervisi Klinis di SMK Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2017/2018

(Priyanto)

Implementasi Model Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Naratif Bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Anggana TP 2016/2017

(Totok Eko Suwito)

Diterbitkan Oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)  
Kalimantan Timur

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 36, Juli 2019**

**ISSN 1858-3105**

# **BORNEO**

**Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh  
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

**Penanggung Jawab**

Mohamad Hartono

**Ketua Penyunting**

Tendas Teddy Soesilo

**Wakil Ketua Penyunting**

Andrianus Hendro Triatmoko

**Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari**

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr.Husaeni Usman, M.Pd.,  
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Drs.Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,  
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr.Rita Zahra, M.Pd., Samodro, M.Si.,  
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

**Sirkulasi**

Umi Nuril Huda

**Sekretaris**

Abdul Sokib Z.

**Tata Usaha**

Martanto Nugroho, Sunawan

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur,  
Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

- 
- 
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
  - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

**Borneo** Edisi Khusus, Nomor 36, Juli 2019 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 36, Juli 2019 ini memuat tulisan Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Agama Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

## DAFTAR ISI

---

**BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 36, Juli 2019**

**ISSN : 1858-3105**

---

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa Kelas X Persiapan Grafika 1 SMKN 3 Balikpapan <i>Lilik Dwi Utami</i>	1
2 Peningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> dalam Proses Pembelajaran melalui Supervisi Klinis Pengawas di SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017-2018 <i>Muhamad Damsiki</i>	15
3 Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris dengan Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill Kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016-2017 <i>Gunawan</i>	35
4 Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menggunakan Pendekatan Sainifik melalui Teknik FGD ( <i>Focus Group Discussion</i> ) <i>Heni Ribut Handayani</i>	53
5 Peningkatan Kinerja Guru melalui Supervisi Klinis di SMK Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2017/2018 <i>Priyanto</i>	61
6 Implementasi Model Jigsaw dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Naratif Bagi Siswa Kelas XI SMAN 1 Anggana TP 2016/2017 <i>Totok Eko Suwito</i>	81
7 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Model Kepala Bernomor Struktur (KBS) pada Mata Pelajaran Biologi di Kelas X-A Madrasah Aliyah As'adiyah Marang Kayu Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Johansyah</i>	101

- |    |  |     |
|----|--|-----|
| 8  | Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SMA 1 Anggana Kab.Kutai Kartaneger Tahun Pelajaran 2017-2018  | 111 |
|    | <i>Azhari</i>  |     |
| 9  | Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Kepala Sekolah melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017                                     | 131 |
|    | <i>Rumadi</i>  |     |
| 10 | Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik melalui Pendekatan <i>Learning Community</i> pada Mata Pelajaran PKn di Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2018/2019                         | 141 |
|    | <i>Sidekin</i>   |     |
| 11 | Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi melalui Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> di Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Samboja   | 153 |
|    | <i>Yani Wijayanti</i>  |     |
| 12 | Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Persuasif menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dan Strategi Menulis Terbimbing pada Peserta Didik Kelas VIII-B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara                     | 165 |
| 13 | Penerapan Metode Inquiry pada Mata Pelajaran Fiqih dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas 8-B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara  | 177 |
|    | <i>Siti Mardiah</i>  |     |
| 14 | Peningkatan Kemampuan Membaca <i>Recount Text</i> dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> pada Peserta Didik Kelas VIII-C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara | 189 |
|    | <i>Laili Yusaidah</i>  |     |
| 15 | Upaya Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik pada Pengolahan Minuman Buah Segar Melalui metode Demontrasi pada Kelas VII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara   | 201 |
|    | <i>Rosdiana</i>  |     |

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
SISWA KELAS X PERSIAPAN GRAFIKA 1 SMKN 3 BALIKPAPAN**

**Lilik Dwi Utami**  
Guru PKn SMKN 3 Balikpapan

**ABSTRAK**

*Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas X Persiapan Grafika 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan Pada Materi Pokok Nilai-nilai Pancasila dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara dengan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2018/2019. Subjek penelitian adalah kelas X Persiapan Grafika 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan Tahun Pembelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung, pemberian tugas pada siswa dengan membelajarkan siswa secara berkelompok dan memberikan test hasil belajar kepada siswa setiap akhir siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Soal test hasil belajar berbentuk Isian singkat dan uraian. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 53,00 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan ditambah dengan tugas serta latihan soal tentang Operasi Hitung Bilangan Cacah maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 53,00 pada siklus II naik menjadi 59,83 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 6,83% , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 59,83 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 81,39 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 21,56%. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 21,56 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Pokok Nilai-nilai Pancasila dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara Dengan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2018/2019.*

**Kata kunci:** *peningkatan prestasi hasil belajar, jigsaw*

## **PENDAHULUAN**

Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang dianggap mudah tetapi pada praktiknya sulit bagi sebagian besar oleh siswa, dan kenyataan ini bisa dilihat dari hasil ulangan harian dan ulangan kenaikan kelas hasilnya kurang memuaskan. Maka dari itu peneliti membuat cara peningkatan Prestasi Belajar melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat modern berpengaruh pada bidang pendidikan sehingga prestasi siswa terkadang bisa naik dan turun karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar peserta didik terlebih pada siswa ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mana pengaruh lingkungan tersebutlah yang sangat besar terhadap berhasil dan tidaknya pendidikan bagi siswa. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siswa yang tidak mencapai 75 di Kelas X Persiapan Grafika pada Kompetensi Dasar Nilai-nilai Pancasila Dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara pada semester 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di kelas X Persiapan Grafika semester 1 Tahun Pembelajaran 2018/2019 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SMKN 3 Balikpapan Selatan secara berkelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas X Persiapan Grafika adalah 75 di SMKN 3 Balikpapan untuk nilai mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 75 berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SMKN 3 Balikpapan Selatan, khususnya untuk kelas X secara parallel.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari penjajagan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 yang berlaku untuk seluruh kelas X secara parallel pada SMKN 3 Balikpapan Selatan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakekat Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara umum sebagai berikut:



1. Menurut Trianto (2007:42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok.
2. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.
3. Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
4. Amin (1980:15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.
5. Muryono (1993) mengatakan konsep Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diperoleh secara konkrit melalui diskusi kelompok dalam memecahkan suatu masalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

Kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut dapat dilakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sederhana baik yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan para siswa di samping mendapat informasi dari guru kelas/ mata pelajaran dan guru mitra, para siswa bisa memahami, mengamati mendiskusikan dan menyimpulkan serta melakukan percobaan secara langsung dengan membuat alat peraga sederhana rancangannya sendiri menurut kelompoknya yang dapat memudahkan mereka sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran yang dihadapi di dalam kelas maupun di luar kelas.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut. Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar (2009:359) adalah sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan positif  
Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya.
2. Interaksi tatap muka  
Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya
3. Akuntabilitas individual  
Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.
4. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi  
Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

### **Prinsip-Prinsip Belajar**

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan.
2. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain.
3. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan.
4. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan.
5. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri.
6. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

### **Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar. Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan faktor ekstern.

Faktor internnya adalah Kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu:

1. Lingkungan
2. Lingkungan rumah tangga
3. Lingkungan masyarakat

Penilaian hasil belajar Matematika siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Fortofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

### **Prestasi Belajar**

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester II.

Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### **Hakekat Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah**

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan.

Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Matematika adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam matematika, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Matematika merupakan suatu ilmu yang lebih memerlukan pemahaman daripada hafalan. Kunci keberhasilan siswa dalam mempelajari Matematika sangat tergantung dari kemampuan siswa dalam memahami konsep, hukum/teori dan penerapan matematika.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mempelajari Matematika diperlukan kegigihan, ketekunan, ketelitian, ketelatenan, kemampuan, dan kemauan yang tinggi. Serta kesabaran yang tangguh dan teruji untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

### **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMK**

Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuh kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep matematika yang dikuasai.

Pada GBPP (1993:1) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah, dan juga merupakan mata pelajaran yang bersifat social karena kaitannya dengan manusia dan lingkungannya seperti tenggang rasa, tepo seliro, adat istiadat norma, susila, agama dan juga keyakinan umat beragama serta penegakan hukum beserta undang-undang yang berlaku di Indonesia. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan faktual.

Selain itu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan perluasan dan pendalaman dari Ilmu pengetahuan Sosial sedangkan sekolah kejuruan sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata sehari-hari.

### **Fungsi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME.

### **Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mempunyai tujuan agar siswa mampu:

1. Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME.
2. Memahami konsep-konsep Sains dan saling keterkaitannya.
3. Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep Sains dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah.
5. Menerapkan konsep dan prinsip Sains untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia.
6. Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SMK Negeri 3 Balikpapan Selatan. Lokasi sekolah ini terletak dipinggiran kota tepatnya di Jl. Belibis RSS Damai II No 1 Gn. Bahagia Balikpapan Selatan. SMK Negeri 3 terdiri dari 10 rombongan belajar/ rombel = 10 kelas. Penulis mengambil sampel 1 kelas sebagai Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas X Persiapan Grafika 1.

### **Variabel yang Diteliti**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa.
2. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

### **Perencanaan**

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan.
2. Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif berkelompok.
3. Membuat lembar observasi ( tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa.
5. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan (buku Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dari Penerbit Pakar Raya, Erlangga dan Kamus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

### **Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan penelitian kelas dilakukan dengan 3 siklus. Langkah-langkah Siklus I sebagai berikut. Refleksi awal: 1) Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari; 2) Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 9 orang siswa karena jumlah siswanya 36 orang; 3) Guru membagi bahasan materi pada 4 kelompok dengan materi yang akan disajikan; 4) Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok; 5) Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu; 6) Guru mengobservasi kerja siswa; dan 7) Penilaian diambil dari hasil kerja siswa. Hasil siklus 1 dianalisis untuk membuat refleksi pada siklus 2

### **Langkah-langkah Siklus II**

Pada siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil serta kekurangan dari langkah siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan / standar kompetensinya yang berbeda yang di berikan pada siswa merupakan masalah yang baru tentang Nilai-nilai pancasila dalam kerangka Praktik penyelenggaraan Pemerintahan Negara. Seluruh siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat peninjauan pada test awal dilaksanakan. Langkah-langkah yang dilakukan Guru sebagai berikut:

1. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi/kompetensi dasar yang akan dipelajari.
2. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 9 orang siswa karena jumlah siswanya 36 orang.
3. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok.
4. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran
5. Siswa melaksanakan belajar berkelompok dan mengisi LKS serta mencatat hasil setiap kelompok.
6. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan.
7. Guru mengobservasi kerja siswa.
8. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.
9. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama-sama dengan siswa.

### **Siklus Ketiga**

Dalam siklus ketiga dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil siklus kedua kekurangan apa sajakah yang dialami oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, dalam siklus ketiga ini tahapan-tahapan yang dilakukan sama seperti pada siklus sebelumnya tetapi yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan/standar kompetensi yang diberikan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Nilai-nilai Pancasila Dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara pada semester 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui selanjutnya setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dan setiap siswa di haruskan untuk mengerjakan test yang serupa pada saat test peninjauan dan test pada saat siklus kedua dilakukan.

### **Sumber Data**

Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 36 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 36 siswa untuk kelas X Persiapan Grafika 1.

### **Jenis Data**

Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa. Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

### **Indikator Kerja**

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi dasar Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan tersebut mencapai penguasaan materi 75% dengan nilai 76 ke atas dari jumlah seluruh siswa yang terdapat pada kelas tersebut yaitu kelas Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Nilai-nilai Pancasila Dalam Kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara pada semester 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan, maka penulis mengambil sampel pada kelas X Persiapan Grafika 1.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X Persiapan Grafika 1 SMK Negeri 3 Balikpapan Selatan Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2018/2019. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 36 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena :

1. Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama
2. Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang.
3. Bimbingan dan konseling sama.
4. Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain.
5. Nilai yang diperoleh siswa pada semester I tidak jauh berbeda (hampir sama)

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Balikpapan Selatan dan dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2018 sampai 30 September Tahun 2018 selama 3 bulan.

### Kerangka Berpikir

Berdasarkan kurikulum pendidikan dasar 9 tahun dan Kurikulum Sekolah Dasar (1993:27), jumlah sub konsep dari masing-masing tingkatan kelas saling berkaitan dengan waktu yang tersedia, dengan demikian penulis beranggapan bahwa prestasi belajar dapat meningkat jika model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw dapat di lakukan dengan baik sehingga dapat mempermudah para siswa dalam pembelajaran Matematika di dalam kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sebaliknya jika waktu yang tersedia dalam konsep maupun sub konsep dalam Kurikulum tidak mencukupi maka akan menghasilkan prestasi belajar yang kurang baik dan kurang memuaskan bagi siswa dan pembelajaran pada materi berikutnya yang akan diajarkan.

## HASIL PENELITIAN

### Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SMK Negeri 3 Balikpapan Selatan. Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SMK Negeri 3 Balikpapan Selatan yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar. SMK Negeri 3 Balikpapan Selatan berada di Jalan Belibis RSS Damai II No 1 Gn. Bahagia Balikpapan Selatan.

### Hasil Evaluasi Siklus I

**Tabel 1.** Data Test Awal Sebelum Penelitian Tindakan Kelas Dilaksanakan

Siklus	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
				Individual	Klasikal	
				Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Jumlah Nilai	1908	2154	2930	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata	53,00	59,83	81,39	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

## **PEMBAHASAN**

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model kooperatif Tipe Jigsaw per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar. Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan semester ganjil Kelas X Persiapan Grafika 1 SMK Negeri 3 Balikpapan Selatan dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara maka hasil yang diperoleh oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang cukup baik dan signifikan.

### **SIKLUS I**

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 53,00% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 75. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah.

Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase 53,00 % sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 75. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

### **SIKLUS II**

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan persentase dari 59,83% naik menjadi 59,83 % terdapat kenaikan persentase pada siklus II sebesar 6,83%. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 4 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara maka hasil yang diperoleh oleh siswa Kelas X Persiapan Grafika 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 75 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya



dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Sedangkan untuk Kelas X Persiapan Grafika 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan. Uatara secara individual 75 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 76 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal. Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuyntasan belajarnya maka

perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 75 dari Standart Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di Kelas X Persiapan Grafika 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan. Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa meperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

### **Siklus III**

Dengan melihat dari hasil pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksi hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 75 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda. Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif perkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe Jigsaw ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri. Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa perkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif perkelompok Tipe Jigsaw

dapat meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas X Persiapan Grafika 1 SMKN 3 Balikpapan Selatan-Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 81,39 dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 81,39 maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 21,56 % dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam Kelas X Persiapan Grafika 1 tersebut.

Oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing.

## **KESIMPULAN**

Dengan model pembelajaran secara kooperatif berkelompok dapat: 1) Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 21,56 %; 2) Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 76 % secara klasikal; dan 3) Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **SARAN**

1. Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.
2. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Matematika dan meningkatkan mutu pelajaran Matematika.
3. Diharapkan orang tua/ wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat.

4. Bagi orang tua wali murid dapat memacu anak –anaknya agar kreatifitas belajarnya menjadi lebih efektif dan dapat mencapai hasil nilai yang maksimal dan memuaskan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Sistem Pendidikan dasar dan Menengah. Lampiran 1: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SD/MI, SMP, SMA, SMK dan MAN/SLB* Jakarta: Depdiknas.
- Djati Kerami. 2003. *Kamus PPKn*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Evans Karen, 2000. *Math Grade 4-6*. Michigan : School Zone Publishing Company.
- Fong Ng Swee. 2003. *Civic in Action*. Singapore: Pearson Education Asia.
- Heddens James W. dan Speer EWilliam R, 1995. *Today's CIVIC*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Julius Edward. 2003. *Trik dan TIP Menghafal PKN Lebih Cepat (terjemahan)*. Bandung: Pakar Raya.
- Long Leynette. 2003. *PPKn yang Menakjubkan (terjemahan)*. Bandung : Pakar Raya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Naomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdiknas.
- Sue Thomson and Ian Forster. 2007. *Class Masters Civic in Food*. Australia: Blake Education.
- The Editors of American Education. 1999. *Learn at Home Grade 4-6*. New York: American Education Publishing.
- Untoro, J. *Buku Pintar untuk SMA Sederajat*. Jakarta: Wahyu Media.
- Wahyudin dan Sudrajat. 2003. *Ensiklopedi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Peradaban Manusia*, Jakarta : Tarity Samudra Berlian.



**PENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENGGUNAKAN MODEL  
PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI KLINIS PENGAWAS  
DI SDN BINAAN GUGUS 3 TENGGARONG SEBERANG  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA  
TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

**Muhamad Damsiki**

Pengawas Sekolah SD Gugus 3 Tenggarong Seberang

**ABSTRAK**

*Pendekatan pembelajaran cooperative learning merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan pengawas meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran cooperative learning dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kemampuan guru dengan mencapai standar ideal. Dari 59,04 % pada siklus I, dapat meningkat menjadi 69% pada siklus II, dan siklus ke III 77,82%. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran cooperative learning dalam proses pembelajaran di SDN Binaan Gugus 3 Tenggarong Seberang dengan ketuntasan mencapai 100 %.*

**Kata Kunci:** *Kemampuan Guru, Model Pembelajaran Cooperative Learning, Supervisi Klinis Pengawas*

**PENDAHULUAN**

Kemampuan guru merupakan faktor pertama yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan tinggi akan bersikap kreatif dan inovatif yang selamanya akan mencoba dan mencoba menerapkan berbagai penemuan baru yang dianggap lebih baik untuk pembelajaran siswa.

Kemampuan guru bukan hanya dalam tataran desian perencanaan pembelajaran, akan tetapi juga dalam proses dan evaluasi pembelajaran. Dalam aspek perencanaan misalnya, guru dituntut untuk mampu mendesain perencanaan

yang memungkinkan secara terbuka siswa dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya., seperti kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, kemampuan menyusun dan menyajikan materi atau pengalaman belajar siswa, kemampuan untuk merancang desain pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, kemampuan menentukan dan memanfaatkan media dan sumber belajar, serta kemampuan menentukan alat evaluasi yang tepat untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran.

Kemampuan dalam proses pembelajaran berhubungan erat dengan bagaimana cara guru mengimplementasikan perencanaan pembelajaran, yang mencakup kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar dan keterampilan mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dianggap mutakhir. Keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh guru seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya ( 2011 ; 143 ) adalah ; seperti keterampilan bertanya, keterampilan variasi stimulus, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan ( *reinforcement* ) dan lain sebagainya. Sedangkan keterampilan mengembangkan model pembelajaran seperti keterampilan proses, model pembelajaran, metode klinis, dan pendekatan pembelajaran.

Salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran adalah Pendekatan pembelajaran *cooperative learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Guru SDN Binaan Gugus 3 Tenggaraong Seberang , dalam melaksanakan pembelajaran tidak banyak mendapatkan hasil yang memuaskan, dari hasil UAN rata-rata nilai yang dicapai siswa masih jauh dari yang diharapkan, dari 28 orang siswa, hanya 15 orang ( 53,57 % ) yang mencapai standar KKM dengan nilai di atas 65, tentu hal ini sangat memperhatikan kita, jika hal ini dibiarkan secara terus menerus maka capaian mutu pendidikan di SDN Binaan Gugus 3 Tenggaraong Seberang akan tetap ketinggalan dengan sekolah lain, baik yang ada di wilayah Binaan Gugus 3 Tenggaraong Seberang, maupun di luar kecamatan Tenggaraong Seberang.

Dari hasil pemantauan di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas guru saat ini masih menggunakan cara-cara konvensional dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Kelebihan pendekatan ini adalah dapat mengajarkan materi yang relatif banyak dalam waktu yang singkat, tetapi pembelajaran ini memperlakukan siswa hanya sebagai objek sehingga siswa cenderung pasif dan hanya menerima pengetahuan dari gurunya saja. Pembelajaran konvensional hanya menyajikan materi secara tekstual sehingga siswa kesulitan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibutuhkan pembelajaran yang merangsang siswa untuk melakukan pengamatan, penyelidikan serta mengolah informasi sehingga pada akhirnya siswa dapat memahami konsep secara

bermakna. Pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dan berpusat pada siswa merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Salah satu proses pembelajaran yang sesuai dengan teori konstruktivis adalah pembelajaran *cooperative learning*. Di dalam pembelajaran, penyelesaian masalah merupakan proses yang sangat penting untuk menata nalar siswa. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Polya (1980): “*In my opinion, the first duty of a teacher is to use opportunity. He should do everything in his power to develop his student's ability to solve problem*”.

Polya menyarankan bahwa seorang pengajar harus menggunakan segala kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan kemampuan para siswanya dalam memecahkan masalah. Untuk mempermudah pemahaman siswa maka perlu dilakukan pembinaan kepada guru dengan menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan *cooperative learning*. Dari uraian tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar yang dicapai siswa masih belum mencapai KKM, karena siswa masih belum menguasai materi yang diberikan oleh guru.
2. Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih menggunakan ceramah dan Tanya jawab, sehingga materi yang diajarkan kepada siswa tidak dapat dikuasai dengan baik.
3. Guru masih belum mampu menguasai pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan tidak ada variasi dalam melaksanakan pembelajaran.

Dari identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan guru menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam Proses pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Pengawas Sekolah di SDN Binaan Gugus 3 Tenggarong Seberang tahun pelajaran 2017-2018?
2. Bagaimana efektivitas supervisi klinis Pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dalam proses pembelajaran di SDN Binaan Gugus 3 Tenggarong Seberang tahun pelajaran 2017-2018?

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Peningkatan kemampuan guru menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dalam Proses pembelajaran Melalui Supervisi Klinis Pengawas Sekolah di SDN Binaan Gugus 3 Tenggarong Seberang tahun pelajaran 2017-2018; dan 2) Efektivitas supervisi klinis Pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran di SDN Binaan Gugus 3 Tenggarong Seberang tahun pelajaran 2017-2018.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kemampuan Guru dalam Pembelajaran**

Istilah kemampuan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya melaksanakan pembelajaran di kelas. Kinerja dapat

diterjemahkan dalam performance atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal. Menurut Supriadi (1998) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki lima hal yakni:

1. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
2. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi.
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: 1) kemampuan merencanakan pembelajaran; 2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; 3) kemampuan mengelola kelas; 4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; 5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; dan 6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Evaluasi kinerja guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan: 1) merencanakan KBM; 2) melaksanakan KBM; 3) melaksanakan hubungan antar pribadi; dan 4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud (2005) mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: 1) penguasaan bahan ajar; 2) pemahaman karakteristik siswa; 3) penguasaan pengelolaan kelas; 4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran; 5) penguasaan evaluasi pembelajaran; dan 6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: 1) penguasaan bahan ajar; 2) pemahaman karakteristik; 3) penguasaan pengelolaan kelas; 4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran; 5) penguasaan evaluasi pembelajaran; dan 6) kepribadian.

### ***Pembelajaran Cooperative Learning***

Dalam proses pembelajaran diupayakan guru dapat memandirikan siswa untuk belajar, bekerjasama, menilai diri sendiri dan diutamakan agar siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya. Setelah mengikuti pembelajaran siswa memperoleh ketrampilan atau kecakapan hidup yaitu sikap dan perilaku siswa yang adaptif, kooperatif, dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan model atau metode pembelajaran dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Dengan demikian pengalaman belajar siswa yang spesifik dan bermakna bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai atau menerapkan metode pembelajaran yang telah dipilih dalam menyampaikan materi pelajaran pada saat proses pembelajaran.



Pada dasarnya model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana guru mengajarkan kepada siswa untuk bekerjasama dalam suatu tugas bersama dan mereka harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Ciri ciri khusus pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, bilamana mungkin anggota kelompok berasal dari kedudukan sosial dan jenis kelamin yang berbeda beda. Penghargaan lebih berorientasi pada individu (M.Nur:1999).

Siswa yang tergabung dalam kelompok akan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas tugas klinis dan guru yang mengarahkan pada hubungan ide ide yang terdapat di dalam materi tersebut, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan akademiknya dan dapat berpikir trampil untuk menyelesaikan materi belajarnya. Dengan latar belakang siswa yang berbeda beda di dalam kelompok, siswa bekerja sama dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Sehingga siswa dapat menerima terhadap keragaman , baik ras, budaya, kelas sosial. Dengan demikian pembelajaran kooperatif mengajarkan kepada siswa tentang ketrampilan kerjasama dan kolaborasi.

Dalam model pembelajaran kooperatif dengan strategi investigasi kelompok terdiri dari enam sintaks atau tahapan utama. Keenam tahapan yang dimaksud adalah sebagai berikut: Tahap I Pemilihan topik, dengan kegiatan siswa memilih sub topik khusus di dalam masalah umum yang biasanya telah ditetapkan oleh guru. Tahap II Perencanaan kooperatif, dengan kegiatan siswa dan guru merencanakan prosedur pembelajaran, tugas dan tujuan yang konsisten dengan sub topik yang telah ditentukan. Tahap III Implementasi, dengan kegiatan siswa merencanakan kegiatan yang telah dikembangkan di tahap kedua. Tahap IV Analisis dan Sintesis, dengan kegiatan siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dan merencanakan informasi yang diringkas dan akan disajikan dengan cara yang menarik sebagai bahan untuk dipresentasikan kepada seluruh siswa. Tahap V Presentasi hasil final, dengan kegiatan semua kelompok menyajikan hasil penyelidikan dengan cara yang menarik dengan tujuan agar siswa terlibat dengan topik yang dibahas. Tahap VI Evaluasi, dengan kegiatan siswa dan guru mengevaluasi tiap kelompok dengan penilaian secara individu atau kelompok.

Lingkungan belajar untuk pembelajaran kooperatif strategi investigasi kelompok dicirikan oleh proses demokrasi dan peran aktif siswa dalam menentukan apa yang harus dipelajari dan bagaimana mempelajarinya. Guru menerapkan suatu struktur tingkat tinggi dalam pembentukan kelompok dan mendefinisikan semua prosedur, namun siswa diberi kebebasan dalam mengendalikan diri dari waktu ke waktu di dalam kelompoknya. Selain unggul dalam membantu siswa memahami konsep konsep sulit, model ini sangat berguna untuk membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerja sama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif secara garis besar ditentukan oleh dua hal, yaitu tugas tugas perencanaan dan tugas tugas interaktif. Tugas tugas

perencanaan memilih pendekatan, memilih materi yang sesuai, pembentukan kelompok siswa, pengembangan materi dan tujuan, mengenalkan kepada siswa tugas dan peran, dan merencanakan waktu dan tempat. Sedangkan tugas tugas interaktif adalah sesuai dengan sistaks atau langkah langkah model pembelajaran kooperatif strategi investigasi kelompok, yaitu pemilihan topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis dan sintesis, presentase hasil final, dan evaluasi.

### **Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interaksi atau bekerja sama dalam mencapai tujuan berbagi informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

Menurut Slavin (1997) pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi klinis dan keterampilan antar pribadi. Setiap anggota-anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan tugas-tugas kelompok untuk mempelajari materi yang menjadi tugasnya.

### **Ciri-ciri pembelajaran kooperatif**

Menurut Arends (1997), pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya; 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah; 3) Bila memungkinkan, anggota berasal dari suku, ras budaya, jenis kelamin yang berbeda; dan 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

### **Tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dilaksanakan mengikuti langkah-langkah seperti pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tahap	Perilaku guru
1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien serta kerjasama
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6	Memberikan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik

penghargaan	upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok
-------------	--

### **Pengertian Supervisi**

Supervisi dalam pendidikan mengandung pengertian yang luas. Supervisi ialah suatu aktifitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personel maupun meterial yang diperlukan untuk terciptanya situasi pembelajaran yang efektif, dan usaha memenuhi syarat itu. Seperti dikatakan oleh Nealy dan Evans (dalam Muhtadi, 2007) seperti berikut ini: *“the term supervision is used to describe those activities which are primarily and directly concerned with studying and improving the conditions which surround the learning and growth of pupils and teachers”*.

Dalam pelaksanaannya, supervisi bukan hanya mengawasi apakah guru menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya sesuai instruksi atau ketentuan-ketentuan yang telah digariskan, tetapi juga berusaha bersama guru-guru, bagaimana cara memperbaiki proses pembelajaran. Jadi dalam kegiatan supervisi, guru-guru tidak dianggap sebagai pelaksana pasif, melainkan diperlakukan sebagai partner yang bekerja memiliki ide-ide, pendapat-pendapat dan pengalaman-pengalaman yang perlu didengar dan dihargai serta diikutsertakan di dalam usaha-usaha perbaikan pendidikan.

Tujuan supervisi selanjutnya dijelaskan oleh Pidarta (1999): 1) mencapai pertumbuhan dan perkembangan para siswa (yang bersifat total) dengan demikian sekaligus dapat memperbaiki masyarakat; 2) Tujuan kedua adalah membantu kepala sekolah dalam menyelesaikan program pendidikan dan waktu ke waktu secara kontinyu (dalam rangka menghadapi tantangan perubahan zaman; dan 3) tujuan perantaraan adalah membina guru-guru agar dapat mendidik para siswa dengan baik atau menegakkan disiplin kerja secara manusiawi.

Jadi, supervisi mempunyai pengertian bantuan dari supervisor (kepala sekolah) sekolah tertuju pada perkembangan guru-guru dan personel sekolah di dalam mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pembelajaran, pemilihan alat-alat pelajaran dan metode-metode mengajar lebih baik, cara-cara penilaian yang sistematis terhadap fase seluruh proses pengajaran dan sebagainya.

### **Teknik dan Instrumen Supervisi**

Teknik atau metode supervisi adalah cara-cara atau strategi yang digunakan oleh bukan hanya kepala sekolah dan kepala sekolah, tetapi juga oleh semua staf sekolah untuk mengumpulkan data dalam rangka peningkatan kualitas lulusan. Oleh karena itu kegiatan supervisi merupakan rangkaian dua kegiatan, yaitu mengumpulkan data dan pembinaan, maka yang berkenaan dengan teknik atau metode juga menyangkut kedua hal tersebut.

Sementara itu teknik dalam pelaksanaan supervisi pengajaran sebagaimana dikemukakan oleh pidarta (1997) adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi kelas
2. Pertemuan formal dan informal
3. Teknik supervisi sebaya (tutor sebaya)

### **Prinsip-Prinsip dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Supervisi**

Untuk menjalankan supervisi sebaik-baiknya, kepala sekolah hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Rifai (dalam Muhtadi, 2007), antara lain: 1) supervisi bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja; 2) supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan sebenarnya; 3) supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya; 4) supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru; 5) supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi; 6) supervisi harus memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru; 7) supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru; 8) supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan, atau kekuasaan pribadi; 9) supervisi tidak bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan; 10) supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh lekas kecewa; 11) supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal yang negatif; mengusahakan syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak kiat diharapkan; 12) korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat; dan 13) kooperatif berarti mencari mencari kesalahan atau kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan guru yang diawasi.

### **Supervisi Klinis Kepala Sekolah**

Supervisi klinis adalah pembinaan performansi guru mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni (1987) ada dua tujuan supervisi klinis: pengembangan profesional dan motivasi kerja guru. Menurut Sullivan & Glanz (2005), dalam pelaksanaan supervisi klinis ini ada empat langkah yaitu: 1) perencanaan pertemuan; 2) observasi; 3) pertemuan berikutnya, dan 4) refleksi kolaborasi.

Langkah-langkah perencanaan pertemuan meliputi: 1) memutuskan fokus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri); 2) menetapkan metode dan formulir observasi; dan 3) mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya. Langkah-langkah observasi: 1) memilih alat observasi; 2) melaksanakan observasi; 3) memverifikasi hasil observasi dengan guru pada pertemuan berikutnya; 4) menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi; dan 5) memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pertemuan berikutnya adalah menentukan fokus dan waktu. Langkah-langkah refleksi kolaborasi: 1) menemukan nilai-nilai apa? 2) mana yang kurang bernilai; dan 3) apa saran-saran anda.

Agar peranan guru dalam kaitan dengan tugas mendidik dapat berhasil dengan baik, maka guru perlu mengadakan pembinaan dengan cara disupervisi oleh Pengawas sekolah. Fungsi Pengawas sekolah antara lain memberikan

bimbingan dan penyuluhan terhadap guru maupun staf tata usaha agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik., dalam arti tugas itu dapat berhasil secara efektif.

Usaha dan kegiatan membimbing guru meliputi bimbingan di dalam kelas seperti metode penyampaian, cara mengajar, hubungan siswa dengan guru, dan proses belajar mengajar, evaluasi proses belajar mengajar, bimbingan di luar kelas meliputi teknik membuat satuan pelajaran, menulis dan mereview satuan pelajaran, pengembangan proses instrumen laporan, dan kepribadian guru. Tanggung jawab seorang supervisor adalah mengusahakan agar guru itu mau melaksanakan tanggungjawabnya atau tugasnya sesuai dengan persyaratan-persyaratan pekerjaan yang telah ditetapkan.

Tugas pengawas sekolah adalah membantu Kepala Sekolah, guru dalam pembinaan dan peningkatan profesi mengajar, pembinaan dan peningkatan sikap personal dan sikap profesional. Peran kepala sekolah harus mampu menggerakkan guru dan staf tata usaha untuk melaksanakan pekerjaan dengan baik. Ada perbedaan karakteristik antara peran kepala sekolah dengan peran lainnya, Sergiovani (dalam Atmodiaso dan Totosiswanto, 1991) merinci: 1) sangat kuat kaitannya dengan tugas-tugas seorang ahli (*expert*); 2) Perlunya hidup di dunia dan berbicara dalam dua bahasa; dan 3 ) keterbatasan dan kekuasaan.

Dalam hubungan tuntutan keahlian (*expert*) dapat dijelaskan bahwa seorang supervisor diharapkan ahli di bidang pendidikan dan tugas-tugas seorang supervisor sangat menonjol dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi: 1) kurikulum dan tujuan mengajar; 2) isi program pendidikan, koordinasi dan wawasan; 3) alternatif dan pilihan; 4) kurikulum dan inovasi mengajar; 5) pola-pola pengelompokan dan penjadwalan; 6) pelayanan dan perencanaan unit; 7) evaluasi dan memilih bahan belajar; 8) struktur pengetahuan; 9) pola guru dan pengaruh siswa di kelas; 10) gaya mengajar, metode dan prosedur; 11) iklim belajar di kelas; 12) guru, siswa dan evaluasi program; dan 13) pengembangan kurikulum dan menghadapi evaluasi pendidikan. Karakteristik kedua seorang supervisor ada dalam dunia, dunia guru dan dunia administrasi. Dengan demikian maka ia harus mempergunakan dua bahasa yaitu bahasa guru dan bahasa administrator. Karakteristik ketiga adalah terbatasnya kekuasaan yang dimiliki.

Langkah-langkah yang dapat diambil oleh kepala sekolah harus sistematis dan pragmatis, yang berikut: 1) Tahap penemuan pendahuluan (*planning conference*) tahap ini meliputi: saling mengerti yang mendalam (*mutually understanding*), suasana akrab (*intimidated*), menumbuhkan rasa saling percaya, tentukan jenis yang akan dikontrol, pergunakan instrumen yang tepat; 2) tahap pengamatan (*observation classroom*); guru melaksanakan komponen-komponen yang dikontrol, kepala sekolah melakukan analisis pendahuluan, bertanya tentang perasaan dan kesan umum kepada guru ketika diamati, mereview target yang telah disepakati, menunjukkan data hasil supervisi, bersama-sama menafsirkan data yang ditunjuk kepala sekolah, bersama-sama menyimpulkan data berusaha memperbaiki hal-hal yang perlu ditingkatkan.

Sedangkan syarat guru yang dikontrol menurut Boyd (dalam Atmodiwiryo dan Tatosiswanto, 1991) ialah sebagai berikut: 1) kesediaan dan terbuka (*open minded*); 2) objektif dalam melihat permasalahan; 3) berfikir dalam melihat

permasalahan; 4) mempunyai motivasi untuk berprestasi; 5) berwawasan luas; dan 6) kesiapan untuk dibantu/dikontrol.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang yang merupakan tempat peneliti bertugas sebagai Pengawas SD Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang tahun pelajaran 2017-2018. Ada pun Guru SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang sebanyak 11 orang.

### **Sumber Data**

Sumber data diperoleh dari UPT Dinas Pendidikan Tenggara Seberang Tahun Pelajaran 2017-2018

### **Setting Penelitian**

1. PTS akan dilakukan pada guru SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang Tahun Pelajaran 2017-2018.
2. Guru SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang pada saat penelitian terdiri dari 11 orang dari 6 Sekolah Binaan.
3. PTS dilakukan pada guru melalui supervisi klinis pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru mengolah pembelajaran *kooperatif learning*.

### **Rancangan Penelitian**

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester Genap tahun pelajaran 2017-2018.
3. Lama penelitian 8 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 21 Pebruari sampai dengan 27 April 2018.
4. Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi; a) perencanaan; b) tindakan; c) pengamatan; dan 4) refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut Kemmis dan Mc.Taggar (Depdiknas,2000).

1. Rencana (*Plan*): adalah rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau perubahan perilaku dan sikap sebagai solusi.
2. Tindakan (*Action*): adalah apa yang dilakukan oleh peneliti / kepala sekolah sebagai upaya perbaikan,peningkatan atau perubahan yang diinginkan.
3. Observasi (*Observation*): adalah mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap guru.
4. Refleksi (*reflection*): adalah peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan dari pelbagai kriteria.
5. Revisi (*recived plan*): adalah berdasarkan dari hasil refleksi ini,peneliti melakukan revisi terhadap rencana awal.

### **Varibel Penelitian**

Dalam penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah di

SDN Kalimantanong Kecamatan Brang Ene .Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

1. Variabel Harapan: Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*.
2. Variabel Tindakan: Penerapan Supervisi klinis kepala sekolah

Adapun indikator yang akan diteliti dalam variabel harapan terdiri dari :

1. Kemampuan meningkatkan kemampuan guru
2. Kemampuan meningkatkan kinerja guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah
3. Kemampuan menguasai materi oleh guru.
4. Kemampuan meningkatkan kinerja guru.

Sedangkan variabel tindakan memiliki indikator sebagai berikut :

1. Tingkat kualitas perencanaan
2. Kualitas perangkat observasi
3. Kualitas operasional tindakan
4. Kesesuaian perencanaan dengan tindakan
5. Kesesuaian materi pembinaan dan bimbingan yang diberikan
6. Tingkat efektifitas pelaksanaan pembinaan kepala sekolah menerapkan pembelajaran *cooperative learning*.
7. Kemampuan meningkatkan kinerja guru melalui pembinaan kepala sekolah.

#### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) Guru, diperoleh data tentang peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model pembelajaran *cooperative learning*; dan 2) Kepala sekolah, diperoleh data tentang penerapan supervisi klinis kepala sekolah.

#### **Teknik Pengumpulan Data :**

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

#### **Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan guru mencapai 85 % guru (sekolah yang diteliti ) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75 .Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2 ,maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

#### **Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: 1) Kuantitatif, analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kemampuanguru melalui supervisi klinis kepala sekolah dengan menggunakan prosentase (%); dan 2) Kualitatif, teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Perencanaan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan pembinaan kepada guru melalui supervisi klinis pengawas sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai pengawas sekolah melakukan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Menyusun instrumen pembinaan melalui binaan pengawas sekolah; 2) Menyusun Instrumen Monitoring; 3) Sosialisasi kepada guru; 4) Melaksanakan tindakan dalam pembinaan; 5) Melakukan refleksi; 6) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama; 7) Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua; 8) Melakukan Observasi; 9) Melakukan refleksi pada siklus kedua; 10) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua; 11) Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga; 12) Melakukan Observasi; 13) Melakukan refleksi pada siklus ketiga; dan 14) Menyusun laporan.

### **Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 21 s.d 27 Februari 2018 dan pertemuan kedua pada tanggal 03 s.d 10 Maret 2018, dan pertemuan ke tiga 17 s.d 24 April 2018. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembelajaran.

## **SIKLUS I**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 1, Instrumen 1, Evaluasi 1 dan alat-alat pembinaan yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran.

### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 21 s.d 27 Februari 2018 di SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang tahun pelajaran 2017-2018 dengan jumlah guru 11 orang dari 6 Sekolah Binaan. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses pembinaan, guru diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. Jumlah guru yang tuntas: 3 Orang, Jumlah guru yang belum tuntas: 8 Orang, Kelompok sekolah: belum tuntas.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan supervise klinis pengawas sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* diperoleh nilai rata-rata kinerja guru adalah 59,09 % atau ada 3 Orang guru dari 11 orang sudah meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar.



Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru (sekolah) belum meningkat mutunya, karena guru yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 27,27% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan oleh kepala sekolah dalam pembinaan dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* pada pelajaran Matematika.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Pengawas sekolah kurang baik dalam memotivasi guru dalam menyampaikan tujuan pembinaan.
2. Kepala sekolah kurang baik dalam pengelolaan waktu pembinaan
3. Guru kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.

### **Revisi Rancangan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Pengawas sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Pengawas sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Pengawas sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

## **SIKLUS II**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 2, soal tes formatif II dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

### **Tahap Kegiatan Dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 03 s.d 10 Maret 2018 di SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang tahun pelajaran 2017-2018. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembinaan, guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam proses pembinaan yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut: Jumlah guru yang tuntas: 8 Orang, Jumlah guru yang belum tuntas: 4 Orang, Kelompok Sekolah: belum tuntas.

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru adalah 69 % dan ketuntasan pembinaan mencapai 63,64% atau ada 8 orang guru dari 11 orang guru sudah meningkat kemampuannya dalam proses belajar mengajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan mutu guru ini karena setelah kepala sekolah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi meningkatkan mutunya dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan kepala sekolah dengan menerapkan pembinaan melalui model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*).

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi guru
2. Membimbing guru merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

### **Revisi Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

1. Pengawas sekolah dalam memotivasi guru hendaknya dapat membuat guru lebih termotivasi selama proses belajar mengajar dan pembinaan berlangsung.
2. Pengawas sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri guru baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.
3. Pengawas sekolah harus lebih sabar dalam membina guru merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Pengawas sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dan pembinaan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Pengawas sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh soal dan memberi soal-soal latihan pembinaan pada guru untuk dipedomani pada setiap kegiatan pembinaan berlangsung.

## **SIKLUS III**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan yang mendukung.

### **Tahap Kegiatan dan Pengamatan**

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 17 s.d 24 April 2018 di SDN Binaan Gugus 3 Tenggarong Seberang tahun pelajaran 2017-2018 dengan jumlah 11 orang guru dari 6 SD binaan Gugus 3. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas sekolah. Adapun proses belajar mengajar dan pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada

siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan mutunya dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut: Jumlah guru yang tuntas: 11 Orang, Jumlah guru yang belum tuntas: - Orang, Kelompok Sekolah: Sudah Tuntas.

Berdasarkan data di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 77,82 % dan dari 11 orang guru yang telah meningkatkan kemampuannya secara keseluruhan. Maka secara kelompok peningkatan kemampuan guru telah tercapai sebesar 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan pengawas sekolah dalam melakukan pembinaan melalui pembelajaran *cooperative learning* sehingga guru menjadi lebih terbiasa dengan pembinaan seperti ini sehingga guru lebih mudah dalam memahami pembinaan yang telah diberikan oleh pengawas sekolah (peneliti). Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru yang telah menguasai proses pembelajaran untuk membimbing guru yang belum menguasainya melalui pembinaan oleh pengawas sekolah gugus 3.

### **Refleksi**

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil pembinaan melalui pembinaan kepala sekolah pada siklus III mencapai ketuntasan.

### **Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran *cooperative learning* melalui supervisi klinis pengawas sekolah dengan baik dan dilihat dari aktivitas guru serta hasil pembinaan guru pelaksanaan proses pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Analisis Hasil Tes Tentang Kemampuan Guru dalam Menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* Sebelum dan Sesudah Diberi Tindakan

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	Rumani.S.Pd	70	80	90
2	Mahmudah.S.Pd	64	75	86
3	Sularso.S.Pd	50	60	75
4	Amal Togatorup.S.Pd	75	75	80
5	Muhlis.S.Pd	50	60	75
6	Karyatun.S.Pd	64	75	80
7	Rusdiana.S.Pd	62	70	80
8	Rumedan.S.Pd	45	64	70
9	Patliana.S.Pd	50	65	75
10	Ruliansyah.S.Pd	65	75	85
11	Siti Musarofah.S.Pd	50	60	70
Jumlah Total		650	759	856
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelas		1100	1100	1100

### Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian peningkatan kemampuan guru sebelum diberi tindakan  
$$= \frac{650}{1100} \times 100\% = 59,09\%$$
2. Pencapaian peningkatan kemampuan guru setelah diberi tindakan pengelompokan guru berdasarkan tingkat pendidikan masing masing  
$$= \frac{759}{1100} \times 100\% = 69,00\%$$
3. Pencapaian peningkatan kemampuan guru setelah diberi tindakan pengelompokan guru berdasarkan kemampuan akademik  
$$= \frac{856}{1100} \times 100\% = 77,82\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa: 1) Terjadi peningkatan mutu guru setelah diberi tindakan yaitu terjadi 59,09% menjadi 69 % ada kenaikan sebesar = 9,91 %; 2) Dari sebelum tindakan (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 3) 59,09 % menjadi 69 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 77,82 % - 69 % = 8,82 %; 3) Rata-rata kinerja guru sebelum diberi tindakan 27,27 % pada siklus I, meningkat 69% pada siklus II, dan pada siklus III menjadi 100 %; dan 4) Dari tindakan siklus 2 dan setelah tindakan (siklus 3) 69 % menjadi 77,82 % berarti ada peningkatan prestasi sebanyak 77,82 % - 69 % = 8,82 %.

## **Refleksi dan Temuan**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Mungkin karena proses pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah melalui melalui supervisi klinis dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
2. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan pengawas sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, seluruh guru meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketuntasan Hasil Pembinaan Pengawas Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* binaan pengawas sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemampuan guru hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dari pembinaan yang diberikan oleh kepala sekolah (ketuntasan pembinaan meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 59,09 %; 69 %; 77,82 % Pada siklus III ketuntasan pembinaan guru secara kelompok telah tercapai.

### **Kemampuan Pengawas Sekolah dalam Melakukan Pembinaan**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam pembinaan yang dilakukan pengawas sekolah dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata yang dicapai guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### **Aktivitas Pengawas Sekolah dan Guru dalam Pembinaan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil pembinaan pengawas sekolah hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 11 orang guru yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai 59,09 % meningkat menjadi 69 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 77,82 % .

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan dalam meningkatkan kemampuan guru dengan menerapkan pembelajaran *cooperative learning* dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinis pengawas sekolah, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutunya khususnya di SD Binaan Gugus 3 Tenggarong Seberang, oleh karena itu diharapkan kepada para guru SD dapat meningkatkan mutunya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan manajemen berbasis sekolah (MBS) dikatakan tuntas apabila guru telah mencapai nilai standar ideal 75 mencapai  $\geq 85$  %. Sedangkan pada penelitian ini, mencapai nilai  $\geq 75$  pada (siklus 3) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam MBS yaitu mencapai 100 %.

## KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembinaan yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembinaan pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* mampu meningkatkan kemampuan guru dalam setiap siklus, yaitu siklus I (59,09 %), siklus II (69 %), dan siklus III (77,82 %).
2. Pembinaan pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan kinerja guru.
3. Pembinaan pengawas sekolah melalui pembinaan guru-guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* efektif untuk meningkatkan mutu guru, sehingga mereka merasa siap untuk melaksanakan pembinaan berikutnya.

## SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar mutu guru dapat meningkat, lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi peningkatan capaian mutu sekolah, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Pembinaan pengawas sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga pengawas sekolah harus mampu menentukan atau memilih model pembinaan yang diberikan sehingga diperoleh peningkatan mutu guru yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan mutu guru, pengawas sekolah hendaknya lebih sering melatih guru dengan kegiatan penemuan, walau dalam taraf yang sederhana, di mana guru nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga guru lebih berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya pembinaan yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan pada guru di SDN Binaan Gugus 3 Tenggara Seberang tahun pelajaran 2017-2018.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1993. *Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah dan Garis Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas RI. 2003. *Undang Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISMAIKNAS)* Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Kurikulum 2016*. Jakarta: Depdiknas
- Dahar, Ratna Wilis. 1988. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti P2LPTK Depdikbud.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dkk. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Soedjadi, 1991. *Evaluasi Hasil Belajar Dalam Rangka Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan, Media pendidikan No 1 Tahun 1*. Surabaya: IKIP Surabaya.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.





**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS DENGAN  
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DEMONSTRASI DAN  
TEKNIK DRILL KELAS X IPA 1 SMA NEGERI 1 ANGGANA  
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2016-2017**

**Gunawan**  
Guru SMA Negeri 1 Anggana

**ABSTRAK**

*Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan metode yang digunakan. Dalam menggunakan metode pembelajaran, tidak ada suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain. Masing-masing metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam pelajaran Bahasa Inggris di mata siswa, merupakan pelajaran yang masih dianggap sulit dan membosankan. Motivasi siswa untuk belajar masih rendah, akibatnya hasil yang dicapai masih belum maksimal. Tujuan diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan belajar Bahasa Inggris dengan penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill kelas X.1 SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara 2016-2017. Penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus. Dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan mencapai standar ideal. Dari 59,86 % pada siklus 1, dapat meningkat pada siklus 2 menjadi 71,89 % dan siklus 3 mencapai 80,14 % , dan secara klasikal telah mencapai ketuntasan. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPA 1 dengan ketuntasan mencapai 100 %, dengan demikian penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara.*

***Kata kunci:** Motivasi Belajar, Demonstrasi, Teknik Drill*

**PENDAHULUAN**

Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kualitas bangsa itu sendiri. Untuk memperlancar proses pendidikan diperlukan suatu wadah dan lembaga yang disebut sekolah. Secara sistematis telah merencanakan bermacam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam

kesempatana bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga siswa memperoleh pengalaman pendidikan. Dengan demikian, mendorong pertumbuhan dan perkembangannya kearah suatu tujuan yang dicita-citakan dalam pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum beroreantasi untuk mendidik dan memberikan bekal dan kemampuan kepada siswa, serta untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuannya, di samping memberikan bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris membutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran dituntut untuk terus ditingkatkan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak dapat terpisahkan dengan metode yang digunakan.

Dalam menggunakan suatu metode pembelajaran, tidak ada suatu metode pembelajaran yang lebih baik dari metode pembelajaran yang lain. Masing masing metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu guru harus bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dalam pembelajaran bahasa Inggris di mata siswa, merupakan pelajaran yang masih dianggap sulit dan membosankan. Motivasi siswa untuk belajar masih rendahnya, akibatnya hasil yang dicapai masih rendahnya. Kondisi di atas, sama seperti yang dialami di SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. Siswa Masih kesulitan dalam meningkatkan hasil belajarnya. Dari hasil Ulangan Harian yang dilakukan oleh guru, tingkat ketercapaian ketuntasan masih di bawah KKM yang telah ditetapkan 75 oleh sekolah. Prosentase ketuntasan hanya mencapai 56,21 % siswa kelas X IPA1 yang telah tuntas dalam belajarnya. Kondisi ini terjadi karena guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa masih rendah, dan tidak menggunakan metode, dan strategi yang tepat dalam pembelajaran. Pemilihan metode dan strategi yang tepat dalam pembelajaran akan memberikan dampak kepada meningkatnya hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui pembelajaran

Demonstrasi dan Teknik Drill. dalam Pembelajaran demonstrasi dan teknik Drill, ditekankan keaktifan siswa tidak hanya keterlibatan fisik, tetapi yang utama adalah keterlibatan mental, khususnya keterlibatan intelektual-emosional. Keterlibatan intelektual dapat berbentuk mendengarkan ceramah, berdiskusi, melakukan pengamatan, memecahkan masalah, dan sebagainya, sehingga memberi peluang terjadinya asimilasi dan atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru, serta terbentuknya meta-kognisi (kesadaran dan kemampuan mengendalikan proses kognitifnya itu). Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan sebagai upaya peningkatan motivasi belajar siswa dengan judul: “ Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris dengan Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill Kelas X IPA1 SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2016-2017.

Dari uraian tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :1) Hasil belajar siswa pada pelajaran bahasa Inggris

masih rendah karena kemampuan guru dalam pembelajaran belum dapat meningkatkan motivasi siswa.2) Guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi masih kurang.3) Guru dalam melaksanakan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dengan didominasi oleh metode ceramah. Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :1) Bagaimana peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris dengan penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill kelas X IPA 1 SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2016-2017? 2) Bagaimana efektivitas penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill upaya peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris siswa kelas X IPA1 SMA Negeri 1 Anggana Tahun pelajaran 2016-2017?

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sebagai berikut: 1) Peningkatan motivasi belajar bahasa Inggris dengan penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill kelas X IPA1 SMA Negeri 1 Anggana Tahun Pelajaran 2016-2017; dan 2) Efektivitas penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa kelas X IPA1 SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2016-2017.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Motivasi Belajar**

Motif dan motivasi berkaitan erat dengan penghayatan suatu kebutuhan. Kata “motif” dapat diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Berawal dari pendekatan kata “motif” tersebut dapat ditarik persamaan bahwa keduanya menyatakan suatu kehendak yang melatar belakangi perbuatan. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Mc. Donald, “Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.
2. Menurut Tabrani Rusyan, “Motivasi adalah kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan”.
3. Menurut Gleitman dan reiber, “Motivasi ialah pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah”.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks, karena motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energy dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang didorong karena adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Dalam pembahasan yang penulis maksud disini adalah motivasi dalam belajar, oleh karena itu sebelum menguraikan apa itu motivasi belajar maka terlebih dahulu diuraikan tentang belajar. Menurut Sumadi Soerya Brata, “Belajar adalah membawa perubahan yang mana perubahan itu mendapatkan kecakapan baru yang dikarenakan dengan usaha atau disengaja”.

Menurut L, Crow dan A, Crow, “Belajar adalah perubahan tingkah laku (seperti inovasi, eliminasi, atau modifikasi respon, yang mengandung setara

dengan ketetapan) yang sebagian atau seluruhnya disebabkan oleh pengalaman. “pengalaman” yang serupa itu terutama yang sadar, namun kadang-kadang mengandung komponen penting yang tidak sadar, seperti biasa yang terdapat dalam belajar gerak ataupun dalam reaksinya terhadap perangsang-perangsang yang tidak teratur, termasuk perubahan-perubahan tingkah laku suasana emosional, namun yang lebih lazim ialah perubahan yang berhubungan dengan bertambahnya pengetahuan simbolik atau keterampilan gerak, tidak termasuk perubahan-perubahan psikologis seperti keletihan atau halangan atau tidak fungsinya indera untuk sementara setelah berlangsungnya pasangan-pasangan yang terus menerus.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; dan 5) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran karena mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta merubah tingkah laku. Fungsi motivasi adalah: 1) mendorong timbulnya suatu tingkah laku atau perbuatan seperti belajar; 2) sebagai pengarah, yaitu mengarahkan perbuatan pencapaian tujuan yang diinginkan; dan 3) sebagai penggerak, menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dalam konteks pendidikan, motivasi dapat dipandang sebagai proses yang dapat 1) membimbing siswa memasuki pengalaman-pengalaman yang dapat menimbulkan terjadinya belajar; 2) menggalakkan dan menggiatkan siswa untuk tetap tekun secara wajar; dan 3) mempertahankan pemusatan minat pada satu arah pada saat tertentu.

Besar kecilnya pengaruh motivasi belajar seseorang tergantung seberapa besar motivasi itu mampu membangkitkan motivasi seseorang akan melakukan suatu pekerjaan dengan lebih memusatkan pada tujuan dan akan lebih intensif pada proses pengerjaannya. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan gaya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

### **Macam-macam Motivasi**

Berdasarkan pengertian di atas, motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat dari diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu

pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa suruhan orang lain.

2. Motivasi Ekstrintik adalah motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain yang akhirnya dapat melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena disuruh oleh orang tua agar mendapat peringkat pertama di kelasnya.

Untuk mendorong motivasi belajar terhadap siswa, maka diperlukan prinsip-prinsip motivasi belajar sebagai berikut: 1) pujian lebih efektif daripada hukuman; 2) semua siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan; 3) motivasi Intrintik lebih efektif daripada motivasi Ekstrintik; 4) Jawaban yang serasi memerlukan usaha penguatan; 5) motivasi itu mudah menjalar terhadap orang lain; 6) pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya; dan 7) teknik dan proses mengajar yang bervariasi adalah efektif untuk memelihara minat siswa.

### **Fungsi Motivasi**

Untuk dapat terlaksananya suatu kegiatan, pertama-tama harus ada dorongan untuk melaksanakan kegiatan itu, begitu juga dalam dunia pendidikan, aspek motivasi ini sangat penting. Peserta didik harus mempunyai motivasi untuk meningkatkan kegiatan belajar terutama dalam proses belajar mengajar. Motivasi merupakan faktor yang sangat penting di dalam belajar sebab motivasi berfungsi sebagai:

1. Motivasi memberi semangat terhadap seorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya.
2. Motivasi perbuatan merupakan pemilih dari tipe-tipe kegiatan-kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.
3. Motivasi member petunjuk pada tingkah laku

Fungsi motivasi juga dapat dipaparkan oleh Tabrani dalam bukunya "Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar, yaitu: 1) Mendorongnya timbulnya kelakuan atau perbuatan; 2) Mengarahkan aktivitas belajar peserta didik; 3) Menggerakkan dan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan; dan 4) Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa ada tiga fungsi motivasi, antara lain: 1) Mendorong manusia untuk berbuat; 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai; 3) Menentukan arah perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.

Setiap motivasi itu berkaitan erat dengan tujuan atau cita-cita, oleh karena itu semakin tinggi harapan terhadap suatu tujuan, maka semakin kuat motivasi seseorang untuk mencapai tujuan itu. Purwanto mengatakan bahwa manfaat motivasi ada 3 yaitu: 1) Motivasi itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak; 2) Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energy kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas; dan 3) Motivasi itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewangan dari jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu, semakin jelas itu, semakin jelas jalan yang harus ditempuh.

Motivasi itu menyelesaikan perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan mana yang dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Di samping itu, ada fungsi-fungsi lain, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha-usaha pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi, dengan adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik pula. Dengan kata lain dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Dengan demikian motivasi itu dipengaruhi adanya kegiatan.

### **Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA**

Bahasa adalah system daripada lambing/tanda yang berupa sembarang bunyi (bunyi bahas) yang dipakai secara teratur untuk melahirkan pikiran dan perasaan “(Rizal, 1988;20) pengertian ini beroreantasi pada suatu kenyataan bahwa bahasa tak perpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa maupun dari budi kemanusiaan (Samsuri, 1987;4). Dalam garis besar pengajaran Bahasa Inggris dinyatakan: “Pada dasarnya bahasa adalah alat untuk menyampaikan gagasan, pendapat dan perasaan. Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa”. (Depdikbud, 1955;1). Tujuan Pengajaran Bahasa Inggris GBPP 1994 menyatakan tujuan pengajaran Bahasa Inggris adalah untuk menguasai keterampilan membaca, mendengar, berbicara dan menulis melalui tema terpilih berdasarkan minat dan kemampuannya penguasaan kosa kata dan tata bahasa (Depdikbud, 1955;2) Cakupan Pengajaran Bahasa Inggris, Materi pelajaran Bahasa Inggris yang terdiri dari membaca, mendengar, berbicara dan menulis tidak diajarkan secara terpisah kepada siswa namun diajarkan secara terpadu. Sementara komponen bahasa tata bahasa, kosa kata, pengucapan dan ejaan dapat diajarkan untuk menunjang penguasaan keempat keterampilan bahasa tersebut, dan bukan untuk menguasai komponen bahasa itu sendiri. (Eviyuliwai, 1997;50).

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling efektif dan baik sebab para pesertanya “Menjalani dan berbuat menurut apa yang harus dipelajari” sehingga dapat memberikan pengertian yang lebih konkrit dan mendalam. Demikian pula Metode Demonstrasi dapat dibedakan menjadi 2 hal: 1) Percontohan (demonstrasi) cara; dan 2) Percontohan (demonstrasi) hasil.

Adapun Demonstrasi cara adalah “Demonstrasi yang menunjukkan bagaimana cara-cara melakukan suatu pekerjaan” seperti demonstrasi operasi hitung perkalian dengan menggunakan jari-jari tangan. Sedangkan demonstrasi hasil akan “Menunjukkan hasil-hasil daripada sesuatu pekerjaan atau tindakan sebelumnya” seperti : hasil operasi hitung perkalian dengan jari-jari tangan dan penerapannya Dalam penerapan Metode Demonstrasi, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya: Si pendidik harus percaya apa yang akan di demonstrasikan dan tidak boleh ragu-ragu dalam keyakinannya.

1. Harus dipersiapkan dengan matang, baik persiapan tenaga pelaksana (Guru sebagai pendidik) merupakan alat yang digunakan (Dalam hal ini Demonstrasi menggunakan jari-jari tangan dalam melakukan operasi hitung perkalian).
2. Lakukan metode Demonstrasi dengan sederhana, terang dan mudah sehingga dapat mengikuti dengan jelas, berikan penjelasan yang siswa-siswi mudah ditangkap dan teratur.
3. Harus dipelihara minat para peserta didik agar selalu murid dapat diokonsentrasikan pada Metode Demonstrasi yang dikerjakan. Misalnya : dengan menyelipkan pertanyaan dalam lelucon
4. Waktu penyelenggaraan harus diatur setepat-tepatnya sehingga isi/bahan yang disampaikan dapat terlaksana demonstrasikan.
5. Tempat penyelenggara Metode Demonstrasi harus diatur sedemikian rupa sehingga semua yang hadir (murid) dapat mengikuti semua Metode Demonstrasi yang dilaksanakan.

Keuntungan yang diperoleh dari Metode Demonstrasi ini adalah: 1) Perhatian peserta dapat dipusatkan pada pokok persoalan dan terhindar dari hal-hal yang lain; 2) Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila di banding dengan cara/teknik-teknik yang lain; 3) Para peserta mendapat pengalaman praktek untuk mengembangkan kecakapannya dan memperoleh penghargaan akan kemampuannya; dan 4) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dapat dijawab sendiri oleh peserta pada saat dilaksanakan Metode Demonstrasi tersebut.

### **Konsep Tentang Teknik Drill**

Roestiyah N.K, (2008:125) Teknik Drill ialah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai s suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki keterampilan yang lebih dari apa yang telah dipelajari. Dalam penggunaan Teknik Drill/latihan agar dapat berhasil guna dan berdaya guna perlu ditanamkan pengertian bagi guru maupun siswa ialah:

1. Sifat-sifat latihan, bahwa setiap latihan harus selalu berbeda dengan latihan sebelumnya.
2. Guru perlu memperhatikan dan memahami nilai dari latihan itu sendiri serta kaitannya dengan keseluruhan pelajaran disekolah. Dalam persiapan sebelumnya memasuki latihan, guru memberikan pengertian dan perumusan tujuan yang jelas bagi siswa, sehingga mereka memahami tujuan diberikannya latihan.

Untuk kelancaran belajar perlu optimis, percaya akan kemampuan diri, dan yakin dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Lagi pula siswa harus yakin bahwa yang dipelajarinya adalah merupakan hal-hal yang kelak banyak gunanya bagi dirinya. Menurut Slameto (2003), memperhatikan latihan yang akan dipelajari adalah penting dalam memulai tahap (urutan) ,kegutan belajar. Pada waktu mengintroduksi pelajaran (unit), guru menarik perhatian siswa. Guru menuntut siswa menggunakan lebih dari satu indera, misalnya pendengaran dan penglihatan. Materi pengajaran, komponen-komponen fisik kelas, kegiatan-kegiatan guru dan aspek-aspek social dari situasi kelas di atur untuk timbulnya perhatian. Latihan yang dilakukan dalam kondisi-kondisi tertentu (yang baik) adalah penting untuk mencapai tujuan dan untuk meningkatkan pekerjaan

(*performance*) dalam kebanyakan bidang studi khususnya biologi. Agar latihan tersebut berlangsung secara efektif, guru dapat memberikan hubungan keseluruhan bagian, lamanya waktu latihan, pengetahuan tentang kemajuan, dan kondisi-kondisi lain yang membantu. Latihan yang berjarak waktu yang teratur diperlukan untuk mencapai tujuan berjangka panjang. (kebaikan *cramming learning*) Ada 2 macam latihan yaitu:

1. *Distributed practice* (ingat belajar)
2. *Massed practice* (belajar global)

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "Law of exercise"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan, di mana belajar adalah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan pengalaman memperbesar peluang timbulnya respon, benar seperti kata pepatah "latihan menjadikan sempurna". (Thorndike, 1931 b;20, dari Gredler, Margaret E Bell, terjemahan Munandar, 1991:51). Oleh sebab itu di dalam belajar latihan sangat diperlukan.

## **METODE PENELITIAN**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPA1 SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2016-2017. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan bahwa kelas X IPA1, hasil siswa dalam belajar Bahasa Inggris masih sangat rendah. Siswa masih merasa kesulitan dalam belajar sehingga siswa kurang respon terhadap pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yang dilakukan secara bertahap-tahap sampai mendapatkan hasil yang diinginkan.

### **Setting Penelitian**

PTK dilakukan pada SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2016-2017, terdiri dari 21 kelas, dengan jumlah siswa sangat besar. PTK dilakukan siswa kelas X IPA1 dengan jumlah 37 orang (P = 19 siswa; dan L = 18 siswa).

### **Rancangan Penelitian**

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus.
2. Kegiatan dilaksanakan dalam semester Genap tahun pelajaran 2016-2017
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 06 Maret 2016 s.d 10 April 2016.

Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 4 siklus yang meliputi; 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut (Arikunto, Suharsimi, 2007)

### **Perencanaan**

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada PTK di mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamat yang dilakukan.



1. Tindakan.

Pada tahap ini, rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatih kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

2. Pengamatan atau observasi.

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/ penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat, pelaksanaan scenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dari hasil belajar siswa.

3. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan; perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan teratasi.

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas ini, variable yang diteliti adalah peningkatan motivasi belajar Bahasa Inggris dengan penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut :

1. Variabel Harapan : Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris Kelas X.IPA1
2. Variabel Tindakan: Penerapan metode pembelajaran demonstrasi dan Teknik Drill

Adapun indikator yang diteliti dalam variable harapan terdiri dari: 1) Kemampuan siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris; 2) Kemampuan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris dengan menerapkan metode pembelajaran demonstrasi dan Teknik Drill; dan 3) Keefektifan pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill Sedangkan

Variabel Tindakan memiliki indikator sebagai berikut: 1) Tingkat kualitas perencanaan; 2) Kualitas perangkat observasi; 3) Kualitas opsional tindakan; 4) Kesesuaian perencanaan dengan tindakan kelas; 5) Kesesuaian teknik yang digunakan meningkatkan kemampuan siswa; 6) Tingkat efektifitas pelaksanaan pembelajaran dengan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill; dan 7) Kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) Siswa: Diperoleh data tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris; dan 2) Guru: Diperoleh data tentang penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

### **Indikator Keberhasilan**

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan motivasi belajar siswa, apabila 85 % siswa (kelas yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan standar ideal 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan, Karena tindakan kelas yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

### **Teknik Analisis Data**

1. Kuantitatif, analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan motivasi belajar siswa pelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill menggunakan presentase (%).
2. Kualitatif, teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara: reduksi data, sajian diskriptif, dan penarikan simpulan.

### **Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

Berikut disajikan rancangan kegiatan penelitian dilaksanakan mulai tanggal, 06 Maret 2016 s.d 10 April 2016 (6 minggu efektif).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Perencanaan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembelajaran di SMA Negeri 1 Anggana adalah meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Inggris kelas X IPA 1 dengan jumlah siswa 37 orang. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun instrument pembelajaran
2. Menyusun instrument monitoring
3. Sosialisasi kepada siswa
4. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran
5. Melakukan refleksi
6. Menyusun strategi pembelajaran pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama
7. Melaksanakan pembelajaran pada siklus kedua
8. Melakukan observasi
9. Melakukan refleksi pada siklus kedua

10. Menyusun strategi pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
11. Melaksanakan pembelajaran pada siklus ketiga
12. Melakukan observasi
13. Melakukan refleksi pada siklus ketiga
14. Menyusun laporan

### **Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 40 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 06 s.d 13 Maret 2016, dan pertemuan kedua pada tanggal 20 s.d 27 Maret 2016, dan pertemuan ketiga 03 April s.d 10 April 2016. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan scenario pembelajaran.

### **SIKLUS 1**

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan pembelajaran.

#### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 06 s.d 13 Maret 2016 di SMA Negeri 1 Anggana Tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah siswa 37 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 59,86 % atau 11 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai 65 hanya sebesar 29,73 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini sebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode Demonstrasi dan Teknik Drill.

#### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informan dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru kurang baik dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Guru kurang baik dalam pengelolaan waktu; 3) Siswa kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung

#### **Revisi Rancangan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Guru lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Di mana siswa di ajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan
2. Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-imformasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa lebih antusias.

## **SIKLUS II**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahaap ini peneliti mempersiapkan peringkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 s.d 27 Maret 2016 di SMA Negeri 1 Anggana Tahun pelajaran 2016-2017. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Dari data diperoleh nilai rata-rata peningkatan prestasi belajar siswa adalah 71,89 % dan ketuntasan belajar mencapai 81,08 % atau ada 30 siswa dari 37 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan, bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan Tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar diperoleh informasi dari hasil pengalaman sebagai berikut

1. Memotivasi siswa
2. Membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

### **Revisi Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan belajar pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain.

1. Guru dalam memotivasi siswa hendaknya dapat membuat siswa lebih termotivasi selama proses belajar mengajar berlangsung.
2. Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dalam diri siswa baik untuk mengemukakan pendapat atau bertanya.

3. Guru harus lebih sabar dalam membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep.
4. Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
5. Guru sebaiknya menambah lebih banyak contoh dan member soal-soal latihan pada siswa untuk dikerjakan pada setiap krgiatan belajar mengajar.

### **SIKLUS III**

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### **Tahap Kegiatan dan Pengamatan**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 03 s.d 10 April 2016 di SMA Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun pelajaran 2016-2017 dengan jumlah siswa 37 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang pada lagi pada siklus III.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,14 % dan dari 37 siswa secara keseluruhan telah mencapai ketuntasan belajar. Tetapi secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 100 % (termasuk kategori tuntas ). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill, sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama siswa yang telah menguasai materi pelajaran untuk mengajari temannya yang belum menguasai.

#### **Refleksi**

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan metode Demonstrasi dan Teknik Drill. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.

### **Revisi Pelaksanaan**

Pada siklus III guru telah menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill dilaksanakan dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan Selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya, penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

### **Analisis Hasil Kegiatan**

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut :

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian prestasi siswa melalui penerapan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill sebelum diberi tindakan.  
 $= 2215 \times 100\% = 59,86\%$
2. Pencapaian peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan nomor panggilan (acak berdasarkan siswa berdasarkan tempat duduk)  
 $= 2660 \times 100\% = 71,89\%$
3. Pencapaian peningkatan prestasi belajar siswa dalam pelajaran Bahasa Inggris setelah diberi tindakan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan akademik.  
 $= 2965 \times 100\% = 80,14\%$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa:

1. Terjadi peningkatan prestasi belajar siswa setelah diberi tindakan yaitu terjadi 59,86 % menjadi 71,89 % ada kenaikan sebesar = 10,38 %
2. Dari sebelum tindakan (siklus 1) dan setelah tindakan sampai dengan (siklus 3) 59,86 % menjadi 71,89 % dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 80,14 % -71,89 % = 9,97 %.
3. Rata-rata siswa sebelum diberi tindakan naik 29,73% pada siklus 1, 81,08 % pada siklus II, dan siklus III menjadi 100 %.
4. Dari tindakan siklus II dan setelah tindakan (siklus III) 71,89 % menjadi 80,14 % berarti ada peningkatan prestasi sebanyak 80, 14 % = 9, 97 %.

### **Refleksi dan Temuan**

Berdasarkan pelaksanaan tindakan maka hasil observasi nilai, hasil dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill belum berhasil karena pembelajaran masih terlihat siswa yang bermain, bercerita dan mengganggu siswa lain.
2. Metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill, dalam hal peningkatan motivasi belajar siswa pada pelajaran Bahasa Inggris belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.

3. Mungkin karena proses belajar mengajar yang dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill yang baru mereka laksanakan sehingga siswa merasa kaku dalam penerapannya.
4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, semua siswa aktif dan lebih-lebih setelah ada rubric penilaian proses, seluruh siswa langsung aktif belajar.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketuntasan Hasil Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari silus I, II dan III) yaitu masing-masing 59,86 %; 71,89 %; 80,14 % pada silus III ketuntasan belajar siswa secara klasikan telah tercapai.

### **Kemampuan Guru Dalam Mengelola Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### **Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di SMA dengan menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa. Antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberi umpan balik/evaluasi/ Tanya jawab dimana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar. Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka hasil belajar siswa untuk pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Anggana dengan menggunakan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 37 orang siswa yang hadir pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai; 59,86 % meningkat menjadi 71,89 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 80,14 %.

Dari analisis data di atas, bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill diterapkan pada siswa kelas X.1, yang berarti proses kegiatan belajar mengajar lebih berhasil dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada siswa di SMA Negeri 1

Anggana. Oleh Karena itu diharapkan kepada para guru SMA dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dikatakan tuntas apabila siswa telah mencapai nilai standar ideal 75 mencapai 85 %. Sedangkan pada penelitian ini, mencapai nilai 75 pada siklus (siklus 3) mencapai melebihi target yang ditetapkan dalam KTSP yaitu mencapai 100 %. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dapat diterima.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Anggana yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (59,86 %), siklus II (71,89 %), dan siklus III (80,14 %).
2. Penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
3. Penerapan pembelajaran dengan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill efektif meningkatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka siap untuk menghadapi pelajaran berikutnya.

## **SARAN**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Anggana lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Untuk melaksanakan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topic yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode pembelajaran Demonstrasi dan Teknik Drill sehingga diperoleh hasil yang optimal; 2) Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan penemuan, walau dengan taraf yang sederhana, di mana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya; dan 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2016-2017.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.



- \_\_\_\_\_. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas RI. 2004. *Undang Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum 2006*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M, Fida R., Nur, M. dan Ismono. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Unesa Press.
- Kanginan, Marthen. 2004. *Bahasa Inggris untuk Kelas X Semester 2*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: Jakarta.



**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENGGUNAKAN  
PENDEKATAN SAINTIFIK MELALUI TEKNIK FGD  
(FOCUS GROUP DISCUSSION)**

**Heni Ribut Handayani**

Kepala Sekolah SD Imogiri, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

**ABTRAK**

*Pendekatan Focus Group Discussion (FGD) merupakan cara untuk mengatasi kesulitan guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Metode ini menggunakan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, yang dalam pelaksanaannya dibantu oleh seorang kolabor. Data yang diperoleh dianalisa secara deskripsi kualitatif dengan langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa penggunaan teknik FGD pada kegiatan guru dalam menggunakan pendekatan saintifik guru SD Imogiri, Imogiri, Bantul Yogyakarta. Pada kondisi awal memperlihatkan bahwa guru dalam menggunakan pendekatan saintifik kurang berkualitas, maka perlu diadakan diskusi teknik FGD. Penyusunan RPP pada siklus ke-I nilai rata-rata 6,25 dengan ketuntasan 0 %, dan meningkat lagi pada Siklus II dengan nilai rata-rata menjadi 9,25 dengan ketuntasan 100%. Dari faktor pelaksanaan pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata 6,8 atau kategori rendah, ketuntasan 0%, meningkat pada siklus II menjadi 9,25 dengan ketuntasan 100%.*

**Kata Kunci:** *kompetensi guru, teknik Focus Group Discussions (FGD)*

**PENDAHULUAN**

*Focus Group Discussions (FGD) merupakan suatu teknik untuk membantu guru dalam mengatasi masalah dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran. Teknik ini dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan supervisi, dan dari data tersebut diolah secara kualitatif. Data dan informasi ini merupakan informasi baik dari perorangan maupun kelompok sebagai sarana untuk melaksanakan FGD. FGD yang dilaksanakan tentunya mempunyai kekurangan dan kekuatan, hal ini dapat dijadikan sebagai acuan dan kekuatan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru. Dengan demikian diharapkan guru akan lebih mahir dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran, sehingga akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan FGD diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna sehingga mendorong siswa lebih mudah dalam mempelajari dan memahami isi pelajaran.*

Dan dengan pelajaran itu pula siswa menjadi senang dan termotivasi untuk belajar, sehingga tidak mudah jenuh dan pendidikan lebih bermutu. (Sutikno S, 2007:5)

Teknik peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan suatu rancangan pendidikan melalui kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pendidikan. Penyusunan kurikulum disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap penyelenggara pendidikan. Tujuan utama dalam penyusunan kurikulum adalah adanya perubahan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Usaha peningkatan mutu pendidikan tersebut diberlakukan kurikulum 2013, sebagai pengganti kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 diharapkan dapat menghatarkan siswa pada era globalisasi, tanpa meninggalkan kepribadian Indonesia, untuk itu muatan dalam kurikulum 2013, ditekankan pada pendidikan karakter.

Cara mengatasi permasalahan yang dihadapi guru, perlu adanya pelatihan atau diskusi. Diskusi yang efektif bisa dengan program FGD. FGD adalah program diskusi terarah yang diselenggarakan oleh suatu sekolah atau organisasi untuk menyelesaikan permasalahan yang spesifik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Pelatihan ini sangat diperlukan diberikan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi guru sehingga dapat meningkatkan kualitas SDM dan potensi yang mereka miliki yang relevan dengan pekerjaan yang dihadapi dalam bekerja.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kompetensi**

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan yang harus dimiliki Guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Majid 2005:6 menjelaskan kompetensi yang dimiliki guru akan mewujudkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru. Syah (2010:229) mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Dari penjelasan beberapa kompetensi dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan, dan sikap, yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermafaat bagi diri sendiri maupun lingkungan.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru atau Dosen dalam melaksanakan tugas keseharian. Muhaimin (2004:151) menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat inteligen penuh tanggungjawab yang harus dimiliki seseorang agar dianggap mampu melaksanakan pekerjaan. Syah (2000:230) kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan, keadaan berwenang guru dalam profesional keguruannya, atau memenuhi syarat sesuai ketentuan hukum. Dari paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang kompeten dan profesional adalah guru yang pandai menjalankan tugasnya. Kompetensi guru dapat didefinisikan

sebagai penguasaan terhadap pengetahuan dan ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru. Kompetensi guru yang berhubungan dengan tugas guru sebagai pengajar adalah Kompetensi Pedagogik.

### **Pendekatan Saintifik**

Pendekatan Saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan” (Kurinasih, 2014:29). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik: 1) berpusat pada siswa; 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum, dan prinsip; 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah: 1) meningkatkan kemampuan intelek; 2) membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis; 3) menciptakan kondisi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa; 4) hasil belajar yang tinggi; 5) melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah; dan 6) mengembangkan karakter siswa.

Prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah: 1) pembelajaran berpusat pada siswa; 2) pembelajaran membentuk *student's self concept*; 3) bukan merupakan pembelajaran verbalisme; 4) memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasikan konsep, hukum, dan prinsip; 5) mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa; 6) meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru; 7) memberi kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan berkomunikasi; dan 8) adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.

Salah satu model diskusi kelompok yang seringkali digunakan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama adalah *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memunculkan informasi mengenai keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman yang dikehendaki peserta” (Paramita dan Kristiana 2013: 118).

*Focus Group Discussion* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai suatu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah mengenai suatu isu atau masalah tertentu. Irwanto (2006: 1-2) mendefinisikan *FGD* adalah suatu proses

pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. Sesuai namanya, pengertian *Focus Group Discussion* mengandung tiga kata kunci: 1) diskusi bukan wawancara atau obrolan; 2) kelompok bukan individual; 3) Terfokus/Terarah bukan bebas. Artinya, walaupun hakikatnya adalah sebuah diskusi, FGD tidak sama dengan wawancara, rapat, atau obrolan beberapa orang di kafe-kafe. FGD bukan pula sekadar kumpul-kumpul beberapa orang untuk membicarakan suatu hal. Banyak orang berpendapat bahwa FGD dilakukan untuk mencari solusi atau menyelesaikan masalah. Artinya, diskusi yang dilakukan ditujukan untuk mencapai kesepakatan tertentu mengenai suatu permasalahan yang dihadapi oleh para peserta, padahal aktivitas tersebut bukanlah FGD, melainkan rapat biasa. FGD berbeda dengan arena yang semata-mata digelar untuk mencari konsensus.

## **METODE PENELITIAN**

### **Setting Tempat dan Subyek Penelitian**

Tempat pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di SD Imogiri, Imogiri dengan jumlah 5 guru, perbaikan pembelajaran dilakukan pada bulan Agustus-November 2018

### **Instrumen penelitian**

Teknik penelitian dengan menggunakan beberapa instrument diantaranya 1) Observasi, yang digunakan untuk mengamati keaktifan Guru, 2) wawancara, sebagai pelengkap informasi tentang pelaksanaan pembelajaran, 3) Tes, untuk melakukan penilaian dalam bentuk tugas yang dilakukan Guru, untuk mengetahui kompetensi; dan 4) dokumentasi, teknik untuk mengungkapkan data-data tertulis. Dokumen yang dimaksud meliputi hasil wawancara guru dengan Kepala Sekolah, pengamatan kemampuan Guru dalam kemampuan Guru dalam mengajar, foto-toto kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan.

### **Data dan Keberhasilan Analisis**

Secara rinci prosedur penelitian tindakan dijabarkan menjadi: 1) Perencanaan: a) Pelaksanaan FGD yang dipimpin Kepala Sekolah dan dilaksanakan di ruang kelas SD Imogiri; b) menyusun RPP secara runtut menggunakan pendekatan saintifik; 2) Tindakan: a) Pendahuluan yang meliputi kegiatan guru menyiapkan proses pembelajaran, membentuk kelompok belajar, mengadakan tanya jawab sebagai appersepsi; b) Kegiatan inti, pada tahap kegiatan ini, yaitu tahap melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang beragam; c) Penutup merupakan refleksi yang telah dilaksanakan selama pembelajaran, Tahap ini guru memberi motivasi pada siswa dengan tepuk tangan dan acungan jempol bagi siswa yang hasil belajarnya di atas KKM. Kegiatan guru merefleksikan dengan cara menayakan kesulitan belajar yang dihadapi siswa; 3) Pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, Dalam pengamatan ini akan ungkap segala permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran, yaitu aktifitas peserta didik maupun respon siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan.

### **Indikator keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan KKM 75, dengan keberhasilan minimal 75%. Data yang didapatkan pada siklus I akan dijadikan sebagai bahan pada siklus II. Demikian seterusnya dilakukan berulang-ulang jumlah siklus pada penelitian ini adalah 2 siklus. Proses tindakan pada siklus II, merupakan kelanjutan dari siklus I, dan akan diperbaiki pada siklus II. Apabila pada siklus II belum berhasil (siswa belum mencapai KKM yang ditentukan, akan dilanjutkan pada siklus III.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran setting keseluruhan**

Tindakan penelitian ini diawali dengan observasi melalui wawancara tentang persiapan guru dalam mengajar. Berdasarkan wawancara dan dokumen RPP, serta permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran berlangsung, pada kondisi awal ada 5 guru yang mengalami hambatan dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Kelima guru ini merupakan guru muda yang belum mendapatkan pelatihan, sehingga kompetensi mengajarnya masih rendah. Sehingga perlu dilakukan tindak lanjut berupa penelitian tindakan sekolah. Namun setelah dilakukan perbaikan dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD). Kemampuan kelima guru ini semakin meningkat, hal ini terlihat dari peningkatan tiap-tiap yang dipaparkan sebagai berikut:

### **Siklus I**

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, Kelima guru ini belum paham cara menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik, ada juga guru yang enggan menyusun RPP, Guru hanya mengkopi RPP yang sudah jadi, dan hanya menyusun satu RPP untuk digunakan secara berulang-ulang, sehingga, RPP dapat dipastikan tidak berkualitas. Dampaknya hasil belajar siswa rendah, Guru tidak mahir dalam menyusun pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Dari lima guru SD Imogiri nilai tertinggi untuk kegiatan penyusunan RPP dengan pendekatan saintifik adalah tertinggi 90, nilai terendah 70. Guru belum mencapai ketuntasan, ketuntasan 0 %, sedangkan semua guru belum mencapai ketuntasan, atau 100%. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran siklus I nilai rata-rata dalam menyusun RPP dengan pendekatan saintifik 6,25. Untuk nilai pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik pada siklus I, mencapai 6,8 (kategori rendah). Oleh karena itu, untuk mencapai ketuntasan dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik perlu dilanjutkan ke siklus II.

### **Siklus II**

Pelaksanaan pada siklus II, sama dengan siklus I Guru diberi kesempatan menyusun RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik dengan teknik FGD. Dengan demikian ternyata hasilnya lebih berkualitas. Guru lebih fokus dalam menjabarkan KD menjadi KI, Kepala Sekolah lebih fokus dalam memandu FGD. Pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan pendekatan saintifik sehingga kelas kelihatan lebih hidup. Suasana belajar semakin bermutu, hal ini terlihat

dengan keaktifan siswa dan Guru baik pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pelaksanaan siklus II, dari 5 guru dalam menyusun RPP maupun dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik, semua Guru bisa menacapai ketuntasan 100 %. Hasil penyusunan RPP tindakan siklus I dan II dapat dilihat tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Peningkatan Nilai Hasil Skor Guru dalam Menyusun RPP Tiap Siklus

No	Tindakan tiap siklus	Skor Guru yang tuntas	Skor Guru yang belum tuntas	Persentase Skor Guru yang tuntas	Persentase Skor Guru yang belum tuntas
1	Siklus I	0	5	0	100
2	Siklus II	5	0	100	0

Berdasarkan tabel di atas hasil skor Guru pada siklus I yang diambil dari pertemuan ketiga. Belum ada guru yang mencapai ketuntasan, dengan persentase 0% karena yang belum guru yang mencapai ketuntasan, maka persentase yang dicapai 0%. Hasil skor Guru pada siklus II diperoleh dari evaluasi akhir (tes akhir) siklus II pertemuan ketiga. Skor Guru yang mencapai ketuntasan pada siklus II ada 5 guru dengan persentase 100 %. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pada setiap siklus terjadi peningkatan dalam penyusunan RPP dengan menggunakan pendekatan saintifik.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Peningkatan Skor Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran dari siklus I ke siklus II

No	Tindakan tiap siklus	Skor Guru yang memenuhi KKM	Skor Guru yang belum memenuhi KKM	Persentase Skor Guru yang memenuhi KKM	Persentase Skor Guru yang belum memenuhi KKM
1	Siklus I	0	5	0	100
2	Siklus II	5	0	100	0

Skor Guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I diambil dari pertemuan ketiga. Pada siklus ini ada sedikit peningkatan (kategori rendah). Belum ada guru yang memenuhi KKM dengan persentase 0%. Dan pada siklus II semua guru sudah mencapai ketuntasan dengan persentase 100 %. Setelah melihat data maka dapat diartikan bahwa *Focus Group Discussions* dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan pendekatan saintifik, di SD Imogiri Bantul.

## KESIMPULAN

*Focus Group Discussions* (FGD) adalah program diskusi terarah yang dilaksanakan oleh sekolah dalam rangka untuk meningkatkan kompetensi dan kerja guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran. Setelah pelaksanaan *Focus Group Discussions* diperoleh data, bahwa hasil penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran meningkat 100% dari siklus I dengan rata-rata 70,58 menjadi rata-rata 89,41 pada siklus II, adapun skor hasil penilaian pelaksanaan



pembelajaran juga meningkat 100% dari siklus I dengan rata-rata 72,94 menjadi rata-rata 88,82 pada siklus II.

Dalam pelaksanaan FGD tidak ada hambatan, meskipun pada awalnya ada beberapa guru yang masih mengajar secara konvensional, tetapi pada akhirnya semua bersemangat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik tapi pada akhirnya mereka bersemangat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FGD dapat meningkatkan kompetensi Guru dalam menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran.

## **SARAN**

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam upaya meningkatkan kompetensi Guru melalui IHT; dan 2) Bagi guru, dalam rangka meningkatkan hasil belajar, keaktifan belajar, dan motivasi belajar siswa hendaknya guru selalu berusaha mengembangkan diri dan kreatif baik dalam pemilihan metode pelajaran, penggunaan alat peraga maupun pada saat penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai untuk membangkitkan keaktifan dan motivasi belajar, sehingga siswa tidak lekas bosan tetapi justru tercipta proses belajar mengajar yang demokratis dan menyenangkan bagi siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kurniasi, Imas & Berlin Sani. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep & Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutikno, M, Sobri. 2007. *Belajar dan Pembelajaran. Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil*. Bandung: Prospect.
- Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



## **PENINGKATAN KINERJA GURU MELALUI SUPERVISI KLINIS DI SMK NEGERI 1 ANGGANA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

**Priyanto**

Kepala SMK Negeri 1 Anggana

### **ABSTRAK**

*Kemampuan guru dalam menjalankan peran dan fungsinya secara efektif terutama dalam penyusunan program pembelajaran di sekolah, perlu pembinaan yang dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan oleh kepala sekolah yang menjadi tanggung jawabnya melalui supervisi klinis, ini sangat diperlukan agar keefektifan dan tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai. Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru di SMK Negeri 1 Anggana melalui supervisi klinis. Dalam penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 61,94 % pada Siklus I, dapat meningkat menjadi 73,05 % pada siklus II, dan siklus ke III meningkat menjadi 81,94 %. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan kepala sekolah melalui supervisi klinis adalah efektif dapat meningkatkan kinerja guru di SMK Negeri 1 Anggana.*

**Kata Kunci:** *Kinerja Guru, Supervisi Klinis*

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus di upayakan oleh pemerintah agar pendidikan di negara kita tidak ketinggalan dengan kemajuan pendidikan yang telah dicapai oleh Negara maju. Berbagai upaya yang dilakukan antara lain; melalui perubahan undang undang pendidikan dari sistem sentralisasi ke desentralisasi, kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun tenaga kependidikan/ guru baik yang dilakukan melalui pemberian beasiswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maupun, melalui pelatihan/workshop yang diadakan di tingkat kabupaten, provinsi, maupun tingkat nasional. Namun kenyataannya di lapangan mutu pendidikan masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor di antaranya: mutu pembelajaran yang belum mampu menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas. Hasil pendidikan belum didukung oleh sistem pengujian dan penilaian yang melembaga dan independen serta instrumen tujuan yang belum sesuai dengan konsep yang diukur sehingga belum dapat dimonitor secara obyektif dan teratur sehingga hasil penilaian pendidikan belum berfungsi sebagai sarana umpan balik karena belum dilakukan secara teratur (Depdikpora, 2003:3).

Operasionalisasi dari sentralisasi ke desentralisasi pendidikan adalah berjalannya manajemen berbasis sekolah, akan tetapi kurikulum sekolah yang terstruktur dan syarat beban menjadikan proses pembelajaran steril terhadap keadaan dan permasalahan yang terjadi di lingkungan yang tidak mungkin bagi guru, Kepala Sekolah, dan pengelola pendidikan di daerah dilakukan secara inovatif akibatnya sekolah belajar konservatif, kurang fleksibel, dan tidak mudah berubah seiring dengan perubahan jaman. Perubahan-perubahan di atas menuntut berbagai tugas yang harus dikerjakan oleh tenaga kependidikan sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing. Mulai dari level mikro, yakni tenaga kependidikan di sekolah. Di sekolah terdapat yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas pendidikan yakni kepala sekolah dan guru.

Untuk meningkatkan kemampuan guru dan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan fungsinya secara efektif terutama dalam proses belajar di kelas, maka peningkatan mutu pembelajaran perlu dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan oleh Kepala Sekolah di wilayah yang menjadi tanggung jawabnya melalui supervisi akademis, ini sangat diperlukan agar keefektifan dan tujuan pembelajaran di sekolah dapat tercapai.

Hal ini dilakukan karena kelayakan mengajar guru tidak cukup hanya diukur berdasarkan pendidikan formal tetapi juga harus diukur berdasarkan bagaimana kemampuan guru dalam mengajar dan sesi penguasaan materi, menguasai, memilih dan menggunakan metode, media serta evaluasi pembelajaran. Sehubungan dengan hal di atas, Jiyono (1987) menyimpulkan bahwa kemampuan guru dan Kepala Sekolah dalam menguasai bahan pelajaran pada umumnya sangat mengkhawatirkan karena dari sampel guru yang diminta menunjukkan kemampuan menguasai bahan pelajaran 70 % yang kurang menguasai bahan pelajaran, sedangkan 30 % nya hanya menguasai bahan pelajaran.

Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengkaji dan menggali supervisi (Kepala Sekolah) yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar, disebabkan oleh: 1) Adanya kecenderungan melemahnya kinerja guru di mana berdasarkan pengalaman penulis menjadi Kepala Sekolah yaitu terjadinya guru yang membolos mengajar, guru yang masuk ke kelas yang tidak tepat waktu, guru mengajar tidak mempunyai persiapan mengajar, guru tidak punya absensi siswa; 2) adanya pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah belum dilaksanakan dengan sebaik-baiknya kepada guru. Beberapa rekan penulis yang sama-sama menjabat Kepala Sekolah mengaku kurang serius dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor; dan 3) adanya penurunan kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu penyebab menurunnya nilai UASBN, UKK dan UN siswa di SMK Negeri 1 Anggana. Kurangnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas disebabkan oleh ketidak mampuan guru dalam melaksanakan peran dan fungsinya di sekolah.

Menjadi guru yang profesional tidak cukup dengan lamannya mereka menjadi guru, tetapi diperlukan kemampuan mengatasi masalah, dan mengembangkan, dan membuat perencanaan sekolah, akan tetapi guru yang profesional setidaknya ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu; 1) kompetensi profesional; 2) kompetensi pedagogik; 3) kompetensi

keperibadian; dan 4) kompetensi sosial. Oleh karena itu peran Kepala Sekolah dalam membina guru di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sangat penting agar mutu pendidikan dapat ditingkatkan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinis Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Angganatahun pelajaran 2017/2018? dan 2) Bagaimana efektivitas supervisi klinis Kepala Sekolah meningkatkan kinerja guru dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Angganatahun pelajaran 2017/2018?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kinerja Guru dan Indikatornya**

Istilah kemampuan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya melaksanakan pembelajaran di kelas. Kinerja dapat diterjemahkan dalam performance atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Fattah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan otivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Supriadi (1998) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki: 1) Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya; 2) Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa; 3) Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi; dan 4) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru terdiri dari: 1) kemampuan merencanakan pembelajaran; 2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; 3) kemampuan mengelola kelas; 4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; 5) kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar; dan 6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat terkait dengan efektifitas guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: 1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan; 2) menguasai metode mengajar yang baik; 3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar; dan 4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan: 1) merencanakan KBM; 2) melaksanakan KBM; 3) melaksanakan hubungan antar pribadi; dan 4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud (2005) mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: 1) penguasaan bahan ajar; 2) pemahaman karakteristik

siswa; 3) penguasaan pengelolaan kelas; 4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran; 5) penguasaan evaluasi pembelajaran; dan 6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: 1) penguasaan bahan ajar; 2) pemahaman karakteristik; 3) penguasaan pengelolaan kelas; 4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran; 5) penguasaan evaluasi pembelajaran; dan 6) kepribadian.

### **Pengertian Supervisi Klinis**

Supervisi klinis yang juga disebut supervisi kelas adalah suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar (La Sulo, Effendi, Gojali).

Richard Waller yang dikutip oleh J.I. Bolla (1985:3) mengatakan: *“Clinical Supervision may be defines as supervision focused upon the improvement of instruction by mean of systematic cycles of planning, observationand intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rational modification”*.

Bantuan supervisor dipusatkan untuk meningkatkan pengajaran, dan siklus yang sistematis merupakan proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, observasi, dan analisis rasional yang intesif terhadap unjuk kerja mengajar yang ingin dimodifikasi untuk dikembangkan. Hoy dan Forsyth (1986:47) menyatakan: *“In education the movement away from traditional supervision has been dramatic; in fact, the strong professional interest in practices designed to improve teaching classroom perforzance has been described as the clinical supervision”*. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi hasil upaya reformasi terhadap supervisi yang tradisional. Sargiovani dan Starrat menegaskan bahwa supervisi klinis berbeda dengan supervisi umum. Perbedaan itu dikemukakan oleh La Sulo dkk (1995) sebagai berikut.

**Tabel 1.** Perbedaan Supervisi Klinis dengan Supervisi Non Klinis

Aspek	Supervisi Non Klinis	Supervisi Klinis
a. Prakarsa dan tanggungjawab	Terutamaoleh supervisor	Diutamakan oleh guru
b. Hubungan Supervisor-guru	Hubungan atasan-bawahan yang bersifat birkratis	Hubungan kolegial yang sederajat dan interaktif
c. Sifat supervisi	Cenderung direktif atau otoriter	Diajukan oleh guru sesuaidengankebutuhannya
d. Sasaran supervisi	Sama-sama atau sesuai dengan keingiunan supervisor	
e. Ruang lingkup supervisi	Umum dan luas	Terbatas sesuai dengan kontrak
f. Tujuan supervisi	Cenderung evaluatif	Bimbingan analitik dan deskriptif
g. Peran supervisor	Banyak memberi tahu dan mengarahkan	Banyak bertanya untuk membantu guru

		menganalisis diri
h. Balikan	Sama-sama atau atas kesimpulan supervisor	Dengan analisis dan interaksi bersama atas data observasi sesuai kontrak

Dan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan oleh supervisor kepada guru secara kolegial dengan tujuan membantu guru dalam mengungkapkan kemampuan profesionalnya, khususnya untuk kerja mengajarnya di kelas berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan objektif. Menurut J.I. Bolla (1985) istilah klinis menunjuk kepada unsur-unsur khusus sebagai berikut: 1) Adanya hubungan tatap muka antara supervisor dan guru dalam proses supervisi; 2) Proses supervisi difokuskan pada unjuk kerja mengajar guru di kelas; 3) data unjuk kerja mengajar diperoleh melalui observasi secara cermat; 4) Data dianalisis bersama anatar supervisor dan guru; 5) Supervisor dan guru bersama-sama menilai dan mengambil kesimpulan unjuk kerja mengajar guru; dan 6) Fokus observasi sesuai dengan kebutuhan dan atau permintaan guru yang bersangkutan.

Dari berbagai pendapat analisis dan uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut: 1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggungjawab pengembangan diri berada di tangan guru; 2) Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim dan terbuka; 3) Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontrakkan; 4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak; 5) Proses supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; 6) Instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; 7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; 8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama; dan 9) Proses supervisi bersiklus.

### **Prinsip Prinsip Supervisi Klinis**

Terdapat beberapa prinsip umum yang perlu dijadikan acuan dalam pelaksanaan supervisi klinis, agar sukses mencapai tujuannya, yakni: 1) Hubungan kolegial; 2) Demokrasi; 3) Berorientasi pada kebutuhan dan aspirasi guru; 4) Obyektif; dan 5) Mengutamakan prarakarsa dan tanggungjawab guru.

### **Prinsip Hubungan Kolegial**

Hubungan supervisor dan guru yang kolegial, sederajat dan interaktif membuka kemungkinan tumbuhnya situasi dan iklim yang kondusif bagi terlaksananya supervisi yang kreatif dan bersifat dua arah. Hubungan antara dua tenaga profesional di mana yang satu lebih berpengalaman (*supervisor*) dari yang lain (guru) memungkinkan terjadinya dialog yang konstruktif dalam suasana yang intim dan keterbukaan. Kepemimpinan supervisor diterima oleh guru yang bersangkutan dengan rasa ikhlas tanpa adanya paksaan, sehingga dapat menumbuhkan motivasi guru untuk berupaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajarnya. Supervisor merasa mudah, dalam memberikan bimbingan karena guru bersikap terbuka.

### **Prinsip Demokrasi**

Kepemimpinan supervisor yang demokratis memberi peluang kepada guru untuk berfikir secara kreatif dan percaya diri serta obyektif rasional dalam mengambil keputusan pada saat pertemuan pendahuluan maupun pertemuan balikan, dimana guru harus mampu menganalisis data untuk kerja mengajarnya. Suasana demokratis dapat terwujud apabila kedua dengan bebas mengemukakan pendapat, tidak mendominasi pembicaraan, terbuka dalam menyampaikan dan menerima pendapat yang pada akhirnya kedua pihak mampu menghasilkan keputusan bersama.

### **Prinsip Berorientasi pada Kebutuhan dan Aspirasi Guru**

Pada hakekatnya tujuan supervisi adalah membantu guru untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya. Bantuan supervisi dirasakan guru bermanfaat apabila proses supervisi memusatkan perhatian pada apa yang dibutuhkan oleh guru. Dengan prinsip ini guru mendorong untuk mampu menganalisis kebutuhan dan aspirasinya dalam usaha mengembangkan dirinya.

### **Prinsip Obyektif**

Supervisor dan guru harus bersikap obyektif dalam mengemukakan pendapat dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, data hasil observasi yang cermat sangat diperlukan untuk dianalisis dalam menarik suatu pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang obyektif tersebut.

### **Prinsip Mengutamakan Prarakarsa dan Tanggung Jawab Guru Sendiri**

Dalam tahap perencanaan, observasi dan tahap balikan, guru diberi peluang yang seluas-luasnya untuk mengambil inisiatif dan aktif berpartisipasi dalam berpendapat dan atau dalam mengambil keputusan. Dengan perlakuan yang sedemikian itu, prakarsa atau inisiatif dan tanggungjawab untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri akan berkembang. Perwujudan prinsip-prinsip tersebut dalam pelaksanaan supervisi klinis membawa implikasi bagi supervisor maupun guru.

Implikasi bagi supervisor antara lain: 1) Supervisor harus yakin bahwa guru mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri serta mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi; 2) Supervisor harus bersikap terbuka dan tanggap terhadap setiap pendapat guru; dan 3) Supervisor harus mampu dan mau memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuan profesional darinya.

Sedangkan implikasinya terhadap guru antara lain: 1) Guru mempunyai minat dan sikap mampu dan mau mengambil prakarsa dan tanggungjawab untuk mengembangkan kemampuannya sendiri; dan 2) Guru bersikap obyektif dan terbuka dalam menganalisis dan mengevaluasi dirinya sendiri. Di samping itu, kedua belah pihak harus memahami konsep dasar dan prosedur supervisi klinis. Khusus bagi supervisor harus menguasai teknik-teknik supervisi dengan pendekatan supervisi klinis.

### **Tujuan Umum Supervisi Klinis**

Konsep dasar dan prinsip-prinsip supervisi klinis memberi tekanan pada proses bantuan yang diberikan kepada guru atas dasar kebutuhan yang dirasakan



dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Peningkatan kemampuan profesional guru tersebut dimaksudkan untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta menanggulangi degradasi proses pendidikan di sekolah dengan memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar (proses pembelajaran) di kelas. Peningkatan kualitas mengajar guru di kelas diharapkan dapat meningkatkan proses belajar siswa, sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat tercapai secara maksimal. Dengan menerapkan pendekatan supervisi klinis, supervisor diharapkan mampu membantu guru meningkatkan kemampuan profesional mengajarnya secara mandiri.

Dengan asumsi bahwa mengajar atau membelajarkan para siswa adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan dan dikelola (*controllable and manageable*), dapat diamati (*observable*), dan terdiri atas komponen-komponen kemampuan dan keterampilan mengajar yang dapat dipisah-pisahkan dan dilatihkan, maka kegiatan pokok dalam proses supervisi klinis pada pertemuan pendahuluan, observasi, dan pertemuan balikan harus mengacu pada kegiatan belajar mengajar guru. Jadi, tujuan umum supervisi klinis pada ketiga kegiatan pokoknya adalah memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru di kelas. Dengan demikian pendekatan supervisi klinis merupakan suatu metode peningkatan kemampuan profesional guru yang diharapkan dapat menunjang upaya peningkatan kualitas pendidikan.

### **Tujuan Khusus Supervisi Klinis**

Tujuan umum supervisi klinis, dapat dirinci ke dalam tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Memberi balikan yang objektif kepada guru tentang unjuk kerja mengajarnya di kelas. Balikan tersebut merupakan cermin guru untuk memahami unjuk kerja mengajarnya baik yang positif maupun yang negatif, yang diharapkan guru menyadari kelebihan dan kekurangan unjuk kerja mengajarnya, serta mendorong guru agar berupaya menyempurnakan kekurangannya dan meningkatkan potensi yang dimiliki;
2. Membantu guru menganalisis, mendiagnosis dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru;
3. Membantu guru mengembangkan keterampilan-keterampilan mengajarnya dan menerapkan strategi pembelajaran;
4. Membantu guru mengembangkan sikap positifnya dalam upaya mengembangkan diri secara berkelanjutan dalam karir dan profesinya secara mandiri;
5. Sebagai dasar untuk menilai kemampuan guru dalam rangka promosi jabatan atau pekerjaannya.

### **Sasaran Utama Supervisi Klinis**

Sasaran utama yang harus menjadi perhatian supervisor baik pada saat guru mempersiapkan diri sebelum mengajar, pada saat mengajar, dan setelah mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran dan Kepercayaan Guru akan Dirinya sebagai Tenaga Profesional. Kesadaran guru akan pentingnya sebagai guru, keefektifan kemampuan mengajarnya keberadaan guru dalam proses belajar-mengajar potensinya dalam

mengembangkan diri, dan sebagainya merupakan faktor yang diharapkan dapat menunjang upaya peningkatan kemampuan profesional guru. Tanpa mengetahui hal-hal tersebut di atas, kiranya sukar bagi seorang guru memiliki kemauan dan kemampuan meningkatkan dirinya. Jadi, seorang guru harus berani melaksanakan self-evaluasi dalam upaya mengetahui keberadaan dirinya. Kesadaran dan kepercayaan diri muncul melalui berbagai pertanyaan seperti berikut:

- a. Bagaimana keberadaan saya sebagai seorang guru?,
  - b. Bagaimana tanggapan dan perasaan siswa terhadap diri saya?,
  - c. Apakah siswa dapat mempelajari apa yang saya ajarkan?,
  - d. Seberapa besarkah kemampuan mengajar saya?,
  - e. Apakah siswa memperoleh apa yang sebenarnya mereka perlukan?,
  - f. Bagaimana saya dapat mengembangkan diri saya sebagai seorang guru?
2. Keterampilan-Keterampilan Dasar Mengajar yang Diperlukan Guru. Disadari atau tidak bahwa dalam kegiatan mengajar guru memerlukan seperangkat keterampilan dasar (*generic skills*) tertentu yang memungkinkan guru mengajar dengan baik, efektif dan dapat mencapai tujuan. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:
- a. Menggunakan Variasi Mengajar & Stimulus, Keterampilan dalam menggunakan variasi mengajar dan menggunakan stimulus, terdiri dari: 1) Memberi penguatan (*reinforcement*); 2) Variasi gaya interaksi dan penggunaan indera pandang dan dengar (*variability*); 3) Menjelaskan (*explaining*); dan 4) Membuka dan menutup pelajaran (*introductory, procedures and closure*).
  - b. Melibatkan siswa dalam proses belajar, keterampilan melibatkan siswa-siswa dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut: 1) Bertanya dasar dan bertanya lanjut (*basic and advanced questioning*); 2) Memimpin diskusi kelompok kecil (*guiding small group discussion*); 3) Mengajar kelompok kecil (*small group group instruction*); 4) Mengajar melalui penemuan siswa (*discovery learning*); dan 5) Membantu mengembangkan kreativitas (*fostering creativity*).
3. Keterampilan melibatkan siswa. Keterampilan melibatkan siswa-siswa dalam proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:
- a. Bertanya dasar dan bertanya lanjut (*basic and advanced questioning*),
  - b. Memimpin diskusi kelompok kecil (*guiding small group discussion*),
  - c. Mengajar kelompok kecil (*small group instruction*);
  - d. Mengajar berdasarkan perbedaan individu (*individualized instruction*);
  - e. Mengajar melalui penemuan siswa (*discovery learning*);
  - f. Membantu mengembangkan kreativitas (*fostering creativity*).
4. Mengelola kelas dan disiplin kelas. Keterampilan mengelola kelas dan kedisiplinan kelas, antara lain: 1) Tanggapan tentang tingkah laku siswa di kelas; dan 2) Menanggulangi tingkah laku siswa yang deskriptif dan bersifat mengganggu. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut perlu dikuasai oleh guru, dan justru inilah yang dibutuhkan oleh guru dalam menunjang keberhasilan tugas mengajar mereka di kelas. Mereka juga perlu mengetahui

kekuatan dan kelemahannya. Dalam hal ini mereka memerlukan bantuan dari orang lain untuk memahami, mengamati dan menganalisis kekuatan atau kelemahan tersebut yang dapat dijadikan balikan untuk menanggapi, menasehati, memberikan dan menanamkan kepercayaan pada diri guru, serta membantu mengembangkan keterampilannya.

### **Proses Supervisi Klinis**

Seperti apa yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu bahwa supervisi klinis berlangsung dalam suatu proses yang terdiri atas tiga tahapan, yakni : tahap pertemuan pendahuluan, tahap observasi, dan tahap pertemuan balikan, yang hasilnya menjadi input dalam proses supervisi berikutnya. Itulah sebabnya maka proses supervisi klinis disebut juga “siklus supervisi klinis”. Ketiga tahapan proses supervisi klinis tersebut diuraikan secara singkat sebagai berikut: Pertemuan pendahuluan, observasi, dan balikan.

#### **Pertemuan Pendahuluan**

Dalam tahap ini, supervisor dan guru bersama-sama merencanakan kegiatan supervisi yang diinginkan oleh guru. Supervisor memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan apa yang menjadi perhatian utamanya, yang selanjutnya dijabarkan ke dalam bentuk tingkah laku yang dapat diamati dalam setting kegiatan belajar mengajar. Jenis data mengajar yang akan diobservasi ditentukan sebelumnya. Demikian pula dengan instrumen observasi dan cara mencatat data-data yang diperlukan disepakati bersama selama proses belajar mengajar berlangsung. Agar dialog antara supervisor harus dapat menciptakan situasi interaksi terbuka, kolegial dan demokratis, sehingga dapat menimbulkan kerjasama yang harmonis. Secara teknis diperlukan lima langkah utama dalam pertemuan pendahuluan sebagai berikut:

1. Menciptakan suasana akrab antara supervisor dan guru sebelum langkah-langkah berikutnya dilaksanakan,
2. Mereview rencana pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai:
3. Mereview komponen keterampilan yang akan dilatih atau hal-hal yang menjadi keprihatinan guru untuk diperbaiki,
4. Memilih dan mengembangkan instrumen observasi yang akan dipergunakan supervisor dalam mencatat data-data yang diperlukan atau yang menjadi perhatian utama guru, dan
5. Mengadakan kesepakatan tentang perhatian utama guru serta cara merekamnya dalam instrumen observasi. Ini merupakan kontrak yang menjadi rambu-rambu dalam melaksanakan tugas masing-masing, dalam menganalisis data dan mengambil kesimpulan.

#### **Tahap Observasi**

Dalam tahap observasi ini, guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas seperti yang telah direncanakan, sementara itu supervisor mengamati atau mengobservasi kegiatan guru yang sedang mengajar sambil mencatat data tentang perilaku mengajar guru yang diperlukan pada instrumen observasi secara cermat dan objektif seperti kesepakatan pada tahap pertemuan pendahuluan. Supervisor juga dapat mencatat perilaku siswa dan perilaku interaksi guru-siswa sebagai data pelengkap.

### **Tahap Pertemuan Balikan**

Sebelum diadakan pertemuan balikan, supervisor dapat mengadakan analisis pendahuluan terhadap data-data hasil observasi sebagai bahan pembicaraan dalam tahap pertemuan balikan. Pertemuan ini segera dilaksanakan agar supervisor tidak lupa tentang apa yang diamati, dan guru bersama-sama menganalisis data hasil observasi. Guru diharapkan mampu menginterpretasikan perilaku mengajarnya sendiri, serta mampu mengevaluasi dirinya sendiri di bawah bimbingan supervisor. Kesadaran guru tentang dirinya sendiri akan menumbuhkan sikap percaya diri dan motivasi diri untuk berupaya meningkatkan kemampuan profesionalnya secara mandiri. Langkah-langkah utama dalam tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Supervisor menanyakan perasaan guru secara umum atau kesan umum guru atas pengalaman mengajar yang baru dilaksanakan, serta memberi penguatan (*reinforcement*)
2. Supervisor dan guru bersama-sama mereview rencana pembelajaran dan tujuannya.
3. Supervisor bersama guru mereview kontraknya, target pelatihan dan keprihatinan utama guru.
4. Supervisor menanyakan jalannya proses pembelajaran yang berkaitan dengan kotraknya.
5. Supervisor menunjukkan data hasil observasi dan mempersilahkan untuk menganalisis serta menginterpretasikan sendiri dengan bimbingan supervisor:
6. Supervisor menanyakan pendapat dan perasaan guru setelah melihat rekaman data observasi.
7. Guru diharapkan dapat menyimpulkan sendiri hasilnya dalam mencapai target latihan dan apa yang telah terjadi sehubungan dengan keprihatinan utamanya.
8. Dengan memberikan dorongan kepada guru, supervisor mengadakan kesepakatan menindaklanjuti kegiatan supervisi berikutnya.

### **Latihan Mengajar Terbimbing**

Dalam tahap ini guru berlatih untuk menerapkan keterampilan mengajar dan non mengajar secara terintegrasi dan utuh dalam situasi mengajar yang sebenarnya di bawah bimbingan intensif guru senior atau Kepala Sekolah (Suparno Anah, S, dkk. 1993: 40).

Dalam latihan ini adalah latihan mengajar yang melibatkan seluruh supervisi yang langsung berhubungan dengan guru, yaitu guru pembimbing, Kepala Sekolah serta guru senior/guru inti. Pada tahap ini bimbingan mencakup hal-hal:

1. Mengembangkan materi pelajaran, termasuk medianya
2. Menyusun persiapan mengajar
3. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
4. Memberikan bimbingan belajar kepada murid
5. Melaksanakan tugas administrasi
6. Melaksanakan tugas ko dan ekstrakurikuler.

## METODE PENELITIAN

### Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru SMK Negeri 1 Angganatempat peneliti bertugas menjadi Kepala Sekolah tahun pelajaran2017/2018.Adapun data dan nama guru binaan di SMK Negeri 1 Angganaadalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Daftar Responden Penelitian

No	Responden	Pelajaran	Keterangan
1	Saryono,M.Pd	Seni Budaya	
2	Sugiyani,S.Pd	PKn	
3	M.Abdul Ghani,S.Pd.I	Pend. Agama Islam	
4	Nur Alamsyah S,Pd.,M.Ph	Kewirausahaan	
5	Sari ayu ,S.Pd	Kimia	
6	Iin Kusnuryadin,S.Pd	Penjaskes	
7	Sumarji,S.T	Alat Berat	
8	Deka Aprilia ,S.T	Kendaraan ringan	
9	Tomi Ruslan	Alat Berat	
10	Rahmad Firdaus,S.Pd	RPL	
11	Akhyar Kumara,M.Pd	Sejarah	
12	Rohmawati,M.Pd	B Inggris	
13	Endang ,S.Pd	B Inggris	
14	Anik Widiyani	B Indonesia	
15	Dewi S.Pd	Matematika	
16	Rona Setyawati,S.Pd	Fisika	
17	Siti Vina,S.Kom	RPL	
18	Adi Ario,S.Pd	Penjaskes	

### Setting Penelitian

1. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara tahun pelajaran2017/2018.
2. Penelitian dilakukan pada gurudengan jumlah guru adalah ; 18 orang .

### Rancangan Penelitian

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus
2. Kegiatan dilaksanakana dalam semester Genap tahun pelajaran2017/2018.
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 08 Maret sampai dengan 14 April 2018.

Dalam pelaksanaan tindakan,rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan,(2) tindakan,(3) pengamatan,(4) refleksi. Rancangan Penelitian Tindakan Kepala Sekolah (PTKp) menurut Kemmis dan Mc.Taggar (Depdiknas),2000

### Varibel Penelitian

Dalam Penelitian TindakanKepala Sekolah ini variabel yang diteliti adalah Peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran melalui pembinaan

Kepala Sekolah di SMK Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2017/2018. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

1. Variabel Harapan, yakni peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran.
2. Variabel Tindakan, yakni Pembinaan melalui supervisi klinis Kepala Sekolah

Adapun indikator yang akan diteliti dalam variabel harapan terdiri dari:  
1) Kemampuan meningkatkan kualitas guru dalam proses belajar mengajar;  
2) Kemampuan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas;  
3) Kemampuan guru menguasai materi bimbingan dan pembinaan oleh Kepala Sekolah; dan 4) Keefektifan guru dalam peningkatan kinerjanya untuk peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

Sedangkan variabel tindakan memiliki indikator sebagai berikut: 1) Tingkat kualitas perencanaan; 2) Kualitas perangkat observasi; 3) Kualitas operasional tindakan; 4) Kesesuaian perencanaan dengan tindakan Kepala Sekolah; 5) Kesesuaian materi pembinaan dan bimbingan yang diberikan; 6) Tingkat efektifitas pelaksanaan pembinaan Kepala Sekolah; dan 7) Kemampuan meningkatkan kualitas guru melalui pembinaan Kepala Sekolah.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) Guru, diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru dalam proses pembelajaran; dan 2) Kepala Sekolah, diperoleh data tentang pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi klinis.

### **Teknik Pengumpulan Data :**

Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi dan angket.

### **Indikator Keberhasilan**

Penelitian Tindakan Kepala Sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru melalui pembinaan supervisi klinis Kepala Sekolah mencapai 85 % guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

### **Teknik Analisis Data**

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah: 1) Kuantitatif, analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru melalui pembinaan Kepala Sekolah dengan menggunakan prosentase (%); dan 2) Kualitatif, teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara ; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Tindakan**

Penelitian ini menggunakan model pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi klinis. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi klinis ini adalah peningkatan kinerja

guru dalam proses pembelajaran. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai pembimbing dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun instrumen pembinaan
2. Menyusun Instrumen Monitoring
3. Sosialisasi kepada guru
4. Melaksanakan tindakan dalam sekolah
5. Melakukan refleksi
6. Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasar refleksi siklus pertama
7. Melaksanakan pembinaan pada siklus kedua
8. Melakukan Observasi
9. Melakukan refleksi pada siklus kedua
10. Menyusun strategi pembinaan pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
11. Melaksanakan pembinaan pada siklus ketiga
12. Melakukan Observasi
13. Melakukan refleksi pada siklus ketiga
14. Menyusun laporan

### **Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari enam kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit untuk tiap guru. Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 08 s.d 15 Maret 2018 dan siklus kedua pada tanggal 22 s.d 29 Maret 2018 dan siklus ke tiga pada tanggal 05 s.d 12 April 2018. Penelitian tindakan keKepala Sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario yang telah ditentukan. Berikut hasil pembinaan Kepala Sekolah melalui supervisi klinis per siklus.

### **SIKLUS I**

#### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan kinerja guru melalui supervisi klinis.

#### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 08 s.d 15 Maret 2018. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah Jumlah Guru yang tuntas: 6 Orang, Jumlah Guru yang belum tuntas: 12 Orang, Kelompok Guru: belum tuntas.

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan yang dilakukan oleh Kepala Sekolah melalui supervisi klinis diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 61,94 % atau ada 7guru dari 18 orang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok guru belum meningkat kinerjanya, karena yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 38,89 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum diangkat sebagai guru tetap sehingga mereka merasa baru dengan tugas tersebut.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah
2. Kepala Sekolah masih kurang baik dalam pemanfaat waktu
3. Kepala Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

### **Revisi Rancangan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Kepala Sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Kepala Sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan
3. Kepala Sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga kinerjanya lebih meningkat.

## **SIKLUS II**

### **Tahap perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana keKepala Sekolah 2, soal tes formatif II dan alat-alat keKepala Sekolah lain yang mendukung.

### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan supervisi manajerial untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 s.d 29 Maret 2018. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian Tindakan Kepala Sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario ke Kepala Sekolah. Pembinaan dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan Kepala Sekolah diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut: Jumlah Guru yang tuntas: 13 Orang, Jumlah Guru yang belum tuntas :5 Orang, Kelompok Guru: belum tuntas.



Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata peningkatan kinerja guru adalah 73,05 % dan peningkatan kinerja mencapai 81,94% atau ada 15 orang dari 18 orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan kinerjanya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan kinerja guru telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan kinerja guru ini karena Kepala Sekolah telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh Kepala Sekolah dalam melakukan pembinaan melalui supervisi klinis Kepala Sekolah.

### **Refleksi**

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Memotivasi guru; 2) Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran merumuskan kesimpulan/menemukan konsep; dan 3) Pengelolaan waktu

### **Revisi Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

1. Kepala Sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru hendaknya dapat membuat guru termotivasi dalam membuat program dan rencana pembelajaran.
2. Kepala Sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.
3. Kepala Sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
4. Kepala Sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.

## **SIKLUS III**

### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

### **Tahap Kegiatan dan Pengamatan**

Pelaksanaan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 05 s.d 12 April 2018 di SMK Negeri 1 Anggatanahun pelajaran 2017/2018, dengan jumlah 18 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Diperoleh nilai

rata-rata tes formatif sebesar 81,94 % dan dari 18 guru secara keseluruhan sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan kinerjanya. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % ( termasuk kategori tuntas ). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Kepala Sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis sehinggaguru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan kinerjanya. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari Kepala Sekolah dengan guru dalam merencanakan program pembelajarannya masing masing.

### Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi klinis. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selama proses pembinaan Kepala Sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil pembinaan guru oleh Kepala Sekolah melalui supervisi klinis pada siklus III mencapai ketuntasan.

### Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III Kepala Sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi klinis maupun supervisi akademik dapat meningkatkan kinerja guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

### Analisis Hasil Kegiatan

**Tabel 3.** Analisis Hasil Tes Tentang Pembinaan Kepala Sekolah terhadap Peningkatan Kinerja Guru melalui Supervisi Klinis

No	Nama	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	Saryono,M.Pd	75	85	95
2	Sugiyon,S.Pd	60	70	80
3	M.Abdul Ghani,S.Pd.I	65	75	85
4	Nur Alamsyah S,Pd.,M.Ph	60	70	80
5	M.Fagin,S.Pd	60	70	80
6	Iin Kusnuryadin,S.Pd	60	65	75

7	Sumarji,S.T	60	70	75
8	Deka Aprilia ,S.T	65	75	85
9	Tomi Ruslan	60	60	75
10	Rahmad Firdaus,S.Pd	75	85	95
11	Akhyar Kumara,M.Pd	75	85	95
12	Rohmawati,M.Pd	75	85	95
13	Endang ,S.Pd	65	75	85
14	Anik Widiyani	60	60	75
15	Dewi S.Pd	75	80	75
16	Rona Setyawati,S.Pd	70	75	75
17	Siti Vina,S.Kom	60	70	75
18	Adi Ario,S.Pd	60	60	75
Jumlah Total		1115	1315	1475
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelompok		1800	1800	1800

### Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan Kinerja guru sebelum sebelum diberi tindakan  

$$= \frac{1115}{1800} \times 100\% = 61,94\%$$
2. Pencapaian peningkatan kinerja guru setelah diberi tindakan melalui supervisi klinis Kepala Sekolah.  

$$= \frac{1315}{1800} \times 100\% = 73,05\%$$
3. Pencapaian peningkatan guru sekolah setelah diberi tindakan melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah.  

$$= \frac{1475}{1800} \times 100\% = 81,94\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan kinerja setelah diberi pembinaan melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah yaitu peningkatan kinerja 61,94 % menjadi 81,94 % ada kenaikan sebesar = 20 %.
2. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh Kepala Sekolah sampai dengan (siklus 3) 61,94 % menjadi 73,05 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebesar 12,89 %.
3. Dari Pembinaan pada siklus 2 dan setelah pembinaan melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah(siklus 3) 73,05 % menjadi 81,94 % berarti ada peningkatan kinerja sebesar 8,89 %

### Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan Kepala Sekolah kepada guru melalui melalui supervisi klinis maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Siklus pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan Kepala Sekolah masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan Kepala Sekolah merupakan tugas baru yang diembannya.
2. Pembinaan yang dilakukan melalui melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah, dalam hal kinerja guru belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan pembinaan melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada siklus kedua dan ketiga proses pembinaan Kepala Sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya.

## **PEMBAHASAN**

### **Ketuntasan Hasil Pembinaan Kinerja Guru**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan Kepala Sekolah (Kinerja guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 61,94 %; 73,05 %; 81,94 % Pada siklus III kinerja Kepala Sekolah secara kelompok dikatakan tuntas.

### **Kemampuan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

### **Aktivitas Kepala Sekolah dan Guru dalam Pembinaan melalui supervisi klinis**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Kepala Sekolah dan guru yang paling dominan dalam kegiatan supervisi klinis adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan Kepala Sekolah, dan diskusi antar Kepala Sekolah dan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas Kepala Sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi klinis dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada siklus pertama dari 18 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata-rata mencapai; 61,94 % meningkat menjadi 73,05 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 81,94 %. Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kinerja

guru melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru, yang berarti proses pembinaan Kepala Sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru khususnya guru di SMK Negeri 1 Anggana, oleh karena itu diharapkan kepada para Kepala Sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No 13 Tahun 2007 tentang kompetensi guru, dan dapat membuat rencana pembelajaran, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85 % ketercapaiannya, maka kinerja guru tersebut dikatakan efektif.

### **KESIMPULAN**

1. Pembinaan Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
3. Aktivitas Kepala Sekolah menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah bermanfaat dan dapat membantu guru untuk lebih mudah memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat.

### **SARAN**

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Pembinaan guru melalui supervisi klinis oleh Kepala Sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends Richard I. 2007. *Learning to Teach*. Seventh edition. New York:McGraw Hill Companies.
- Burhanudin. 2007. *Pengorganisasian Sekolah. Bahan Diklat Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Dittendik Ditjen Mutendik, Depdiknas.
- Costa, A. L., & Garmston, R. J. 1994. *Cognitive coaching: A foundation for renaissance schools*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Depdiknas RI. 2003. *Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

- Dirjen PMPTK. 2007. *Peraturan Menteri No 12 Tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMTK Depdiknas.
- Dirjen PMPTK. 2009. *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Kepala Sekolah. Dimensi Supervisi Akademis*. Jakarta: Dirjen PMTK Depdiknas.
- Direktorat PLP Depdiknas. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Imron, Ali. 2007. *Manajemen Perubahan*. Malang: Jurusan AP FIP UM.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Manajemen Peserta Didik*. Bahan Diklat Manajemen Pendidikan. Jakarta: Dittendik Ditjen Mutendik, Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalm. M. 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Satori, Djam'an. 2007. *Manajemen Pemberdayaan SDM Persekolahan*. Bahan Diklat Manajemen Pendidikan. Jakarta: Dittendik Ditjen Mutendik, Depdiknas.
- Usman, Khusaini. 2009. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**IMPLEMENTASI MODEL JIGSAW DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARATIF BAGI SISWA  
KELAS XI SMAN 1 ANGGANA TP. 2016/2017**

**Totok Eko Suwito**  
Guru SMAN 1 Anggana

**ABSTRAK**

*Penerapan Model Jigsaw dalam peningkatan Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa di SMAN 1 Anggana. Penelitian ini adalah tentang Penerapan model Jigsaw pada pembelajaran Menulis Teks Naratif bagi siswa kelas dua SMAN 1 Anggana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data siswa dalam peningkatan kemampuan siswa menulis teks naratif dengan menerapkan model Jigsaw. Penelitian ini menggunakan bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan dua kelas siswa kelas XI. Dua kelas tersebut diberi penerapan model Jigsaw. Data diambil dengan menggunakan tes pilihan ganda yang berjumlah 40 soal untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis teks naratif siswa. Dan juga menggunakan sebuah angket yang berisi 30 pertanyaan yang diberikan setelah peneliti memberikan perlakuan. Angket tersebut digunakan untuk memperoleh persepsi siswa mengenai penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran menulis teks naratif di kelas. Subyek yang digunakan adalah 66 siswa kelas tiga di SMAN 1 Anggana. Perlakuan ini diberikan pada kelas tersebut selama 12 kali pertemuan. Setelah itu peneliti memberikan tes dan menganalisa nilai rata-ratanya. Apakah kedua kelas tersebut memberikan peningkatan yang signifikan atau tidak. Akhirnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedua kelas tersebut meningkat. Nilai rata-rata kelas adalah 79,77 Kemudian hasil tersebut dianalisis baik secara manual dengan menggunakan rumus dan secara digital dengan menggunakan program SPSS, sehingga hypothesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas yang diperlakukan dengan penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran menulis teks naratif. Berdasarkan angket yang diberikan menunjukkan bahwa nilai rata rata persepsi siswa adalah 4,1. Hal ini berarti termasuk kategori tinggi.*

***Kata Kunci:** Model Jigsaw, Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa*

**PENDAHULUAN**

Sistem Pendidikan Nasional banyak mengalami perubahan pada beberapa aspek. Perubahan-perubahan ini sesuai dengan perkembangan pendidikan yang harus kita capai secara proporsional. Karena jika system pendidikan kita tidak

mengikuti perkembangan ini maka pendidikan kita akan tertinggal oleh Negara lain. Salah satu aspek yang selalu berkembang dan berubah adalah kurikulum kita. Setiap kurikulum akan menerapkan pengukuran yang berbeda terhadap kemampuan siswa. Kemampuan tersebut antara lain: cognitive, afektif dan psikomotor.

Perubahan kurikulum ini juga berpengaruh pada peraturan Ujian Akhir Nasional (UAN). Berkenaan dengan Ujian Nasional (UN) penulis memperoleh informasi bahwa Standar Kelulusan (SKL) menjadi semakin tinggi dari tahun ke tahun. Tentu, keadaan seperti ini harus didukung oleh peningkatan motivasi siswa khususnya dalam pelajaran Bahasa Inggris. Penulis juga mengetahui, dari hasil nilai rerata siswa terdahulu cukup rendah, terutama kemampuan menulis dalam Bahasa Inggris. Konsekwensinya jika para siswa mempunyai keterbatasan dalam menulis paragraf Bahasa Inggris, maka para siswa akan mengalami kendala dalam mengungkapkan Bahasa Inggris itu dengan baik.

Oleh karena itu, Peneliti menitik beratkan pada aspek peningkatan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris. Karena kemampuan ini merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat dalam menuangkan ide yang bersifat akademik (Coaxhead: 1998). Dengan harapan agar supaya siswa dapat menuliskan text naratif dengan baik.

Berkaitan dengan teks naratif yang siswa pelajari di SMA dan selanjutnya harus mereka kuasai serta juga terhadap model jigsaw, penulis melibatkan siswa dalam pengajaran teks naratif dan melaksanakan model jigsaw ini. Oleh karena itu penulis mengangkat judul dalam jurnal ini “ Implementasi Model Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Naratif Bagi Siswa Kelas XI SMA N 1 Anggana Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dengan demikian penulis dapat mengetahui apakah model jigsaw dapat memberikan peningkatan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis teks naratif, penulis juga dapat mengetahui factor-faktor apakah yang mempengaruhinya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengajaran Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris adalah salah satu dari sekian banyak bahasa di dunia. Dari banyanyak digunakan di dunia internasional. Termasuk di Indonesia, Bahasa Inggrislah yang lebih banyak digunakan pada setiap even internasional. Oleh karena itu, Bahasa Inggris kedudukannya menjadi sangat penting. Harmer (2004) menggambarkan bahwa model pengajaran dapat memberikan seseorang pengetahuan sekaligus dapat melatihnya dalam memperoleh pelajaran tersebut. Oleh karena itu, Model pembelajaran terutama pengajaran Bahasa Inggris diterapkan oleh seorang guru harus dapat digunakan dengan baik.

Berdasarkan kurikulum 2013, Bahasa Inggris merupakan salah satu pelajaran yang diujikan secara nasional. Tujuan pengajaran Bahasa Inggris khususnya di SMA antara lain:

1. Mengembangkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris baik dalam Bahasa tulis maupun bahasa lisan. Kemampuan bahasa tersebut mencakupi kemampuan berbicara, mendengarkan, menulis dan membaca.



2. Memberikan informasi bahwa Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang penting yang menjadi alat komunikasi dalam dunia pendidikan internasional.
3. Mengembangkan pemahaman berbahasa Inggris, pemahaman budayanya, dan apa yang berkaitan dengan Bahasa Inggris sehingga para siswa dapat mengenalnya secara menyeluruh.

### **Pengajaran Menulis di SMA**

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa siswa SMA diharapkan mampu mencapai tingkatan pemahaman yang memadai terhadap materi yang dibacanya dan dapat menuliskan gagasannya secara sistematis dan benar. Karena mereka dipersiapkan untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka diharapkan dapat menghasilkan karya tulis yang baik dan benar sesuai kaidah kebahasaan. Dalam hal ini, para siswa dapat menciptakan sebuah teks dengan menggunakan kata-katanya sendiri dalam teks naratif, deskriptif, recount dll.

### **Konsep Umum Menulis**

Menulis merupakan pelajaran yang sangat sulit di bidang bahasa, karena para siswa dituntut harus mampu menghasilkan suatu gagasan yang tertuang dalam bentuk tulisan dengan mengikuti unsur kaidah kebiasaan yang benar. Hal ini akan lebih sulit lagi jika menggunakan Bahasa Inggris.

Menulis merupakan cara atau kegiatan yang seseorang harus membentuk sebuah lambang atau symbol secara tertulis untuk mengungkapkan gagasan mereka. Para penulis seperti Hornby (1995), Longman (1998), and Collins (2001) melakukan kegiatan ini juga, para penulis tersebut membutuhkan waktu yang cukup untuk memikirkan topik, menganalisa dan mengklasifikasikan tulisan mereka. Latar belakang pengetahuan penulis tersebut juga akan berperan dalam kegiatan menulis sehingga dapat menghasilkan suatu karya tulis yang sangat baik (Charaverty and Gautum in Ahmed:2010). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Oshima and Hoiga (1997:2) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang progresif. Artinya bahwa ketika menulis sesuatu seorang penulis telah memikirkan mengenai apa yang akan dia tuliskan dan bagaimana dan akan menuangkannya dalam sebuah karya tulis. Kemudian, setelah selesai penulis akan membaca kembali dan terkadang merubah tulisan dengan kalimat lain yang lebih baik sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh para pembacanya. Oleh karena itu, proses menulis akan mengalami beberapa proses.

Dalam menulis, penulis berharap dapat berkomunikasi dengan menggunakan pikiran dan pesan terbuka yang dinyatakan secara tertulis. D'Angelo (1980) menyatakan bahwa menulis adalah sebuah bentuk dari pemikiran untuk para pembaca tertentu dan dengan alasan-alasan khusus. Sehingga, penulis seharusnya mampu mengungkapkan, menyusun, dan menuangkan pemikirannya untuk dapat berkomunikasi dengan para pembacanya. Pernyataan ini serupa dengan apa yang dinyatakan oleh Oshima dan Hogue (1999). Yang menyatakan bahwa konten tulisan untuk tujuan akademik akan mempunyai tiga karakteristik yaitu: audien, tone serta tujuannya. Pembaca dari sebuah tulisan disebut juga audien, audien dapat juga membantu

penulis dalam mencapai tujuannya dalam berkomunikasi secara jelas dan efektif. Tone menulis menyatakan sikap penulis terhadap subyek tulisan yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dengan pilihan katanya, pilihan struktur gramatikalnya, panjang pendeknya kalimatnya. Sedangkan tujuan menulis akan menentukan bentuk retorikal. Sehingga jika sebuah tulisan dapat memperhatikan audien, tone dan tujuan sebuah tulisan. Maka tulisan tersebut akan lebih mudah dipahami sehingga informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh para pembacanya.

### **Konsep Paragraph**

Arnauded and Barrett (1990) menyatakan bahwa paragraf merupakan unit dasar dalam menyusun komposisi tulisan. Paragraph didefinisikan sebagai sebuah kumpulan dari beberapa kalimat yang mempunyai tujuan yang sama dan saling berkaitan dalam mengembangkan pikiran utama (Boardman and Frydenberg: 2002). Sebuah paragraph dimulai dengan sebuah kalimat untuk mengenalkan dan mengembangkan ide pokok (Boardman and Frydenberg, 2002).

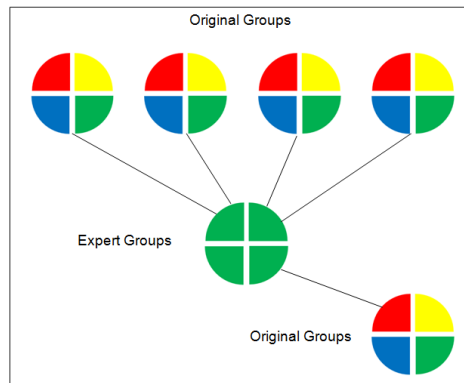
### **Model Jigsaw**

Jigsaw adalah salah satu model alternatif yang melibatkan siswa dalam belajar menulis. Model ini adalah metode pengajaran yang efisien yang juga mendorong mendengarkan, keterlibatan, interaksi, pengajaran, dan kerja sama dengan memberikan setiap anggota kelompok bagian penting untuk bermain dalam aktivitas kelas.

Tujuan dari Jigsaw adalah untuk mengembangkan kerja sama tim dan keterampilan belajar kooperatif di semua siswa, untuk membantu siswa mengembangkan kedalaman pengetahuan yang tidak mungkin jika para siswa mencoba dan mempelajari semua materi sendiri, dan untuk mengekspos siswa memiliki pemahaman konsep dan mengungkapkan kesalahpahaman karena siswa diminta untuk mempresentasikan temuan mereka kepada kelompok dalam pembelajaran Jigsaw.

Ada banyak cara pengelompokan yang bisa digunakan oleh guru. Guru dapat memilih siswa secara acak dari daftar hadir, acuan off, dan dapat mengelompokkan siswa sesuai dengan hasil skor awal. Dalam model Jigsaw, pengelompokan sangat penting. Ini berarti bahwa penerapan kelompok siswa adalah salah satu kunci untuk keberhasilan pembelajaran kooperatif. Model Jigsaw yang berhasil juga membutuhkan implementasi kelompok siswa yang efektif.

Organisasi dalam kegiatan jigsaw, pertama-tama, para siswa harus bekerja di kelompok ahli. Dalam kelompok ini, siswa bekerja dalam kelompok yang sama dengan empat atau enam anggota dan setiap anggota dalam tim menjadi ahli dalam suatu topik. Setelah menguasai materi dan membagikan informasi, para siswa mempresentasikan dan mengajarkan materi mereka kepada kelompok baru. Kemudian, setiap siswa memberi tahu anggota kelompok yang lain tentang topik tersebut. Setelah berbagi informasi dan diskusi, kelompok-kelompok memiliki kesempatan untuk meninjau materi sebelum mengambil kuis.



**Gambar 1.** Ilustrasi Kelompok dalam Model Jigsaw

Pengelompokan dalam model Jigsaw Strategi ini tidak hanya bertujuan memotivasi dan membantu siswa dalam menghasilkan ide tetapi juga untuk membuat siswa merasa senang selama proses belajar mengajar.

### **Prosedur dalam Jigsaw**

Prosedur umum untuk mengikuti ketika menggunakan model jigsaw dalam pengajaran menulis termasuk langkah-langkah berikut: 1) Bagilah siswa menjadi 5 atau 6 orang kelompok Jigsaw. Kelompok harus beragam dalam hal gender, etnis, ras dan kemampuan; 2) Tunjuk satu siswa dari setiap kelompok sebagai pemimpin. Mulanya, orang ini harus menjadi siswa yang paling matang dalam kelompok; 3) Bagilah pelajaran hari itu menjadi 5-6 segmen; 4) tugaskan setiap siswa untuk mempelajari satu segmen, memastikan siswa memiliki akses langsung hanya ke segmen mereka sendiri; 5) Beri siswa waktu untuk membaca segmen mereka setidaknya dua kali dan menjadi terbiasa dengannya. Tidak perlu bagi mereka untuk menghafalnya; 6) Bentuk kelompok ahli sementara dengan memiliki satu siswa dari setiap kelompok Jigsaw bergabung dengan siswa lain yang ditugaskan ke segmen yang sama. Beri siswa dalam kelompok-kelompok ahli ini waktu untuk mendiskusikan poin-poin utama dari segmen mereka dan latih presentasi yang akan mereka buat untuk Kelompok Jigsaw mereka; 7) Bawalah para siswa kembali ke kelompok Jigsaw mereka; 8) Minta setiap siswa untuk menyajikannya. segmen ke grup. Dorong orang lain dalam kelompok untuk mengajukan pertanyaan untuk klarifikasi; 9) Mengapung dari kelompok yang mengamati proses; dan 10) Pada akhir sesi, berikan kuis pada materi sehingga siswa dengan cepat menyadari bahwa sesi ini tidak hanya bersenang-senang dan permainan tetapi sangat diperhitungkan.

Prosedur dalam mengimplementasikan model Jigsaw menurut Parker adalah: 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Jumlah dalam setiap grup tergantung pada jumlah subtopik; 2) Setiap anggota kelompok ditugaskan bagian atau bagian dari materi; 3) Setiap siswa bertemu dengan anggota kelompok lain yang memiliki bagian yang ditugaskan sama membentuk kelompok ahli; 4) Kelompok ahli mempelajari materi bersama dan memutuskan bagaimana mengajarkan materi kepada kelompok asli; 5) siswa kemudian kembali ke kelompok asal mereka, yang anggotanya masing-masing sekarang menjadi ahli di salah satu bidang yang berbeda dari topik yang sedang dipelajari, dan mengajarkan bidang keahlian mereka kepada anggota kelompok yang lain; dan

6) Sebuah kuis diberikan pada akhirnya, pada saat itu tidak ada anggota tim yang dapat saling membantu.

### **Manfaat Model Jigsaw**

Ada beberapa manfaat penerapan model Jigsaw dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran bahasa. Model Jigsaw mendorong dan belajar aktif dan mempromosikan penilaian semua kontribusi siswa. Ini mendukung pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa karena menawarkan pengalaman belajar yang sangat interaktif. Tetapi yang lebih penting, proses jigsaw mendorong siswa bekerja secara kooperatif dengan memberikan setiap anggota kelompok sebagai bagian penting untuk bermain dalam kegiatan. Anggota kelompok harus bekerja bersama sebagai tim untuk mencapai tujuan bersama; setiap orang bergantung pada yang lainnya. Tidak ada siswa yang dapat berhasil kecuali jika semua orang bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim. Ini juga cara yang sangat efisien untuk mempelajari materi.

Ini meningkatkan motivasi siswa. Terkait dengan strategi, para siswa mencapai sukses sebagai konsekuensi dari memperhatikan rekan-rekan mereka, mengajukan pertanyaan, saling membantu, mengajar satu sama lain, dan membantu satu sama lain untuk mengajar dalam pekerjaan kelompok kecil. Manfaat efektif dari kerja kelompok kecil adalah peningkatan motivasi siswa. Misalnya, jika kelompok dan pertunjukan individu merupakan komponen dari penilaian akhir, individu termotivasi tidak hanya untuk mempelajari materi tetapi juga untuk mendorong semua anggota kelompok untuk memahami dasar pengetahuan. Tidak ada siswa yang dapat berhasil kecuali jika semua orang bekerja sama dengan baik sebagai sebuah tim. Menjadi termotivasi, siswa akan berpartisipasi aktif selama pelajaran.

Model Jigsaw dapat membuat siswa menjadi rileks dan ceria. Ini meningkatkan kenikmatan pengalaman belajar. Ada sedikit kebosanan di ruang kelas Jigsaw yang ada di ruang kelas tradisional. Siswa di kelas Jigsaw Laporan lebih baik ketika berada di posisi guru dan itu bisa menjadi perubahan tempat yang menarik untuk semua siswa. Jika siswa cerdas didorong untuk mengembangkan guru kecerdasan, pengalaman mengajar dapat diubah dari tugas membosankan menjadi tantangan yang menarik.

Model Jigsaw membantu siswa, siswa secara langsung terlibat dengan materi, bukannya materi yang disajikan kepada mereka, yang menumbuhkan kedalaman pemahaman. Model Jigsaw memberi teman kesempatan, setiap siswa mengembangkan keahlian dan memiliki sesuatu yang penting untuk berkontribusi pada grup. Itu akan membuat mereka saling bekerja sama dengan baik.

Model Jigsaw dapat membuat siswa aktif memberikan ide. Siswa mendapatkan latihan dalam pengajaran sejawat, yang mengharuskan mereka untuk memahami materi pada tingkat yang lebih dalam daripada yang biasanya dilakukan siswa ketika diminta untuk menghasilkan ujian. Selama jigsaw, siswa berbicara bahasa disiplin dan menjadi lebih lancar dalam penggunaan terminologi berbasis disiplin.

Model Jigsaw membuat siswa aktif bertanya. Itu juga membuat mereka mendapatkan latihan dalam pengajaran mandiri, yang merupakan salah satu keterampilan paling berharga yang dapat kami bantu untuk mereka pelajari. Setiap

siswa juga memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara berarti dalam diskusi, sesuatu yang lebih sulit dicapai dalam diskusi kelompok besar. Ini juga membuat tugas kelompok yang mengikuti pengajaran rekan individu mempromosikan diskusi, pemecahan masalah dan pembelajaran. Dan akhirnya, jigsaw dapat menjadi strategi pembelajaran kooperatif yang efisien. Meskipun tugas jigsaw membutuhkan waktu di kelas, instruktur tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk memberi ceramah tentang topik tersebut. Jika direncanakan dengan baik, komitmen waktu keseluruhan untuk menggunakan model jigsaw selama kelas dapat dibandingkan dengan mengajar tentang suatu topik.

### **Mengajar Menulis Teks Naratif dengan Model Jigsaw**

Sebelum melibatkan siswa dalam model jigsaw, pertama-tama para guru memperkenalkan konsep model jigsaw bersama dengan manfaat yang didapatkan siswa. Kemudian, para guru menjelaskan kepada siswa bahwa model jigsaw akan sangat membantu untuk mengembangkan kemampuan menulis mereka dari sebuah cerita. Kemudian jelaskan aturan dasar dalam menerapkan model jigsaw dalam menulis teks narasi. Selanjutnya, jelaskan bahwa teks-teks narasi, sebagai salah satu jenis teks yang dipelajari melalui empat tahap, bintang dari pengetahuan membangun bidang tersebut pada karakteristik teks narasi mengikuti model teks-teks narasi dengan ciri-cirinya.

Adapun langkah-langkah dalam mengajarkan teks naratif menggunakan model jigsaw: membuat kelompok dan membagikan cerita kepada siswa sebagai teks bacaan untuk membangun pengetahuan siswa tentang cerita dan masukan bahasa dalam kosakata, penggunaan tata bahasa, dan struktur generik teks naratif. Mintalah setiap orang untuk membaca cerita dan memperhatikan kosa kata dan struktur kalimat atau fitur bahasa dari teks naratif dalam cerita. Minta siswa beberapa pertanyaan untuk memastikan bahwa para siswa telah memahami tentang cerita dan struktur umum teks naratif. Persiapkan beberapa salinan yang berbeda (sebanyak mungkin salinan karena ada kelompok) dari urutan gambar untuk merangsang dan membantu para siswa menjelaskan peristiwa-peristiwa tersebut. Urutan gambar harus dipotong menjadi gambar urutan tertentu untuk didistribusikan ke masing-masing siswa. Masukkan siswa ke dalam kelompok enam hingga tujuh. Diagram di bawah ini menunjukkan pengaturan kelompok. Berikan setiap anggota kelompok satu gambar khusus, sehingga setiap orang dalam kelompok memiliki gambar yang berbeda. Atur kembali kelas menjadi kelompok ahli. Penataan ulang dapat ditunjukkan secara diagram dalam gambar.

Tugasi siswa untuk mendiskusikan dan mendeskripsikan kejadian dalam gambar menjadi “ahli” di bagian cerita mereka kemudian mengumpulkan gambar. Atur kembali kelas ke dalam grup Rumah setelah setiap siswa memiliki ringkasan bagian dari cerita atau deskripsi dari satu gambar. Mintalah setiap siswa untuk menyajikan dan membagikan bagian cerita mereka kepada kelompok, Untuk mendapatkan seluruh cerita. Kemudian mintalah siswa untuk menulis cerita lengkap secara individual sehingga para siswa dengan cepat menyadari bahwa sesi-sesi ini tidak hanya menyenangkan dan game memang penting. Langkah selanjutnya, minta para siswa untuk merevisi draf mereka tentang konten dan organisasi menggunakan panduan revisi. Beri siswa kesempatan untuk mengedit tulisan mereka dalam istilah grammar, ejaan, kapitalisasi, dan tanda baca

menggunakan panduan pengeditan. Terakhir, serahkan draf akhir siswa dan versi lengkap dengan membaca keras-keras di akhir sesi.

## **MOTODE PENELITIAN**

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memusatkan penelitian terhadap sekelompok siswa dalam sebuah kelas tertentu (Mills, 2003). Kember (2000:24) juga menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas mempunyai beberapa karakteristik utama: 1) Penelitian Tindakan mencakupi tindakan sosial yang melibatkan interaksi langsung seorang guru dengan sekelompok siswa; 2) Penelitian Tindakan bertujuan untuk peningkatan sesuatu; 3) Penelitian Tindakan adalah sebuah proses siklus yang melibatkan beberapa fase perencanaan, Tindakan, observasi, dan refleksi; 4) Penelitian Tindakan dilaksanakan dengan penelitian sistematis; dan 5) Penelitian Tindakan adalah bersifat partisipasif.

### **Setting Penelitian dan Subyek**

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 1 Anggana semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017. Jumlah siswa yang diteliti adalah 32 siswa. Kelas ini dipilih berdasarkan observasi dan meneliti nilai rata-rata mereka dalam menyerap pelajaran menulis Bahasa Inggris. Rata-rata nilai mereka dalam kemampuan menulis Bahasa Inggris sangat rendah. Hal inilah yang menjadi alasan bagi penulis untuk memberikan model jigsaw pada pembelajaran menulis Bahasa Inggris khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narrative.

### **Studi Pendahuluan**

Studi awal akan dilakukan untuk mendapatkan data nilai rata rata kemampuan siswa dalam kondisi yang sebenarnya. Baik yang berkenaan dengan cara belajar siswa maupun carar mengajar guru. Terutama dalam pembelajaran menulis teks naratif Bahasa Inggris. Hasil pengumpulan data awal ini digunakan sebagai acuan pada siklus pertama. Perencanaan tindakan ini dilaksanakan untuk memecahkan masalah rendahnya nilai kemampuan siswa dalam menulis teks naratif. Kemudian selanjutnya akan dilaksanakan "*Implementing action*" atau tindakan penerapan. Selanjutnya observasi dan tindakan refleksi pada tindakan yang telah dilaksanakan. Pada tahap ini penulis mendapatkan bahwa nilai kemampuan siswa dalam menulis teks naratif tidak memuaskan dikarenakan: 1) Beberapa siswa mengalami kesulitan untuk memulai dan menyusun serta menterjemahkan gagasan mereka kedalam Bahasa Inggris; 2) Dalam hal pengajaran, penulis berfikir bahwa model pembelajaran yang dinilai kurang efektif; dan 3) Para siswa memiliki motivasi menulis Bahasa Inggris yang rendah.

### **Perencanaan**

Tindakan Pada langkah ini, penulis membuat perencanaan selanjutnya berdasarkan hasil tindakan awal. Langkah perencanaan yang dilakukan berfokus pada rancangan RPP, persiapan kegiatan pembelajaran menulis teks naratif dengan menggunakan model jigsaw. Selanjutnya penulis juga menfokuskan pada persiapan materi dan media pembelajaran dan kriteria ketuntasan.

## Implementasi

Pelaksanaan tindakan difokuskan pada apa yang telah diusulkan dalam rencana pelajaran. Peneliti bertindak sebagai praktisi yang melaksanakan teks naratif dan model jigsaw dalam pengajaran menulis, sedangkan kolaborator bertindak sebagai pengamat yang mengamati aktivitas dan partisipasi siswa selama proses belajar mengajar menulis menggunakan teks naratif dan model jigsaw. Kolaborator adalah Guru Bahasa Inggris SMA Negeri 1 Anggana yang memiliki kemampuan cukup baik dan memiliki pengalaman menjadi seorang guru bahasa Inggris. Dia memberikan pendapatnya dan beberapa saran dalam mengimplementasikan model ini. Pelaksanaan tindakan akan dilakukan dalam beberapa siklus. Langkah-langkah implementasi strategi dalam setiap siklus digambarkan sebagai berikut.

Pra-aktivitas; Peneliti akan menjelaskan kegiatan yang seharusnya dilakukan siswa di kelas. Para siswa diminta untuk membaca dan membahas cerita untuk membangun dan memperkaya pengetahuan dan masukan bahasa mereka seperti kosakata dan struktur kalimat atau fitur bahasa dari teks naratif. Para siswa diatur dalam kelompok lima untuk "rumah". Kemudian, mereka ditata ulang menjadi "kelompok ahli".

*Whilst-Activity* (Sementara-Kegiatan); Kegiatan utama dari langkah ini adalah: 1) mendiskusikan dan menjelaskan kejadian gambar dalam "kelompok ahli", para siswa diminta untuk menggunakan kata-kata yang menunjukkan tindakan atau kegiatan di masa lalu; 2) siswa berbagi bagian mereka dari cerita yang mereka pelajari kepada orang lain di "kelompok asal" untuk mendapatkan cerita lengkap; dan 3) menulis cerita secara individual; a) menyusun draf kasar; b) mengidentifikasi kalimat topik, menambah atau menghapus, dan rincian pemesanan menggunakan panduan revisi; c) mengedit untuk kebenaran dalam ejaan, kapitalisasi, dan tanda baca menggunakan panduan pengeditan; dan d) mempublikasikan produk akhir oleh membaca cerita di depan kelas dan menampilkannya.

Pasca Kegiatan; dalam kegiatan penutupan, peneliti merefleksikan kegiatan yang dilakukannya di kelas dan meminta siswa melakukannya di kelas dan meminta siswa untuk mengisi kuesioner setelah mereka selesai menulis teks naratif secara rekursif dalam pertemuan tersebut. Jadwal berikut yang telah dilakukan oleh penulis:

**Tabel 1.** Jadwal pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus	Pertemuan	Tanggal	Kegiatan
Siklus 1	1	January 5, 2017	Observasi 1
	2	January 6, 2017	Tes Siklus 1
	3	January 12, 2017	Refleksi & Revisi
Siklus2	1	January 13, 2017	Persiapan Siklus 2
	2	January 19, 2017	Observasi 2
	3	January 20, 2017	Tes Siklus 2

## Observasi

Observasi atau Pengamatan adalah proses pencatatan dan pengumpulan semua data yang relevan tentang segala aspek yang terjadi selama pelaksanaan

tindakan. Peneliti melibatkan dirinya dalam proses belajar mengajar di kelas, sementara kolaborator mengamati aktivitas dan partisipasi siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran menulis menggunakan teks naratif dan model jigsaw.

### **Refleksi**

Refleksi diusulkan untuk melihat keberhasilan atau kegagalan apa yang akan dilakukan dalam tindakan sebelumnya atau selama tindakan. Dalam merefleksikan, peneliti dan guru kolaboratif mendiskusikan bersama implementasi dan observasi selama proses belajar mengajar di kelas. Jika data yang dikumpulkan dalam siklus pertama mengungkapkan bahwa kriteria keberhasilan telah terpenuhi, tidak akan ada siklus lagi untuk melakukan. Sebaliknya, jika kesimpulan membuktikan kriteria keberhasilan belum terpenuhi, perlu pindah ke siklus berikutnya mengenai perencanaan ulang, re-acting, dan re-mengamati.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Sebelum melakukan penelitian, penulis akan menyiapkan beberapa instrumen. Instrumennya berupa cerita narasi salju putih, daftar pengamatan untuk siswa, daftar periksa observasi untuk guru, lembar kuesioner.

### **Checklist Observasi**

Observation checklist adalah jenis pedoman yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses belajar mengajar di kelas. Checklist observasi digunakan untuk memeriksa apakah siswa melakukan skenario yang seharusnya mereka lakukan dalam teks naratif dan perencanaan model jigsaw dan apakah mereka antusias, mereka memiliki motivasi dalam melakukan kegiatan. Penulis menempatkan daftar pengamatan di appendix.

### **Test**

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes siklus 1 dan Tes siklus 2. Tes siklus 1 dilakukan setelah menerapkan teks naratif dan model jigsaw. Ini mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks terutama narasi pada awalnya. Sementara itu, Uji Siklus 2 dilaksanakan setelah model jigsaw. Di sini penulis akan membandingkan dua nilai rata-rata antara tes siklus 1 dan tes siklus 2. Kemudian dia akan menghitung persentase kelas atau persentase peningkatan siswa.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah semacam komponen penting dari proses penelitian tindakan. Ini merupakan upaya oleh peneliti untuk meringkas data yang telah dia kumpulkan dengan cara yang dapat diandalkan, akurat, dapat diandalkan, dan benar. Data akan dianalisis menggunakan analisis tipe deskriptif-kuantitatif. Teknik analisis data terdiri dari data dari observasi, data dari tes siklus 1 dan uji siklus 2.

Dalam menganalisis data numerik, penulis menemukan rata-rata nilai menulis siswa per tindakan dalam satu siklus. Penulis menggunakan rumus berikut untuk mengetahui rata-rata nilai menulis siswa per tindakan dalam satu siklus. Itu menggunakan rumus (Sudjana, 2002:67):



$$x = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

X = Mean (Rata rata)

Xi = Nilai Individual

n = Jumlah Siswa

Selanjutnya, untuk mengetahui persentase kelas yang lulus Kriteria Minimal Mastery penulis menggunakan nilai kelulusan untuk tes menulis dalam menentukan kriteria keberhasilan. Di sini, penulis menggunakan rumus persentase (Anas Sudijono, 2008:43).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = *the class percentage*

F = *total percentage score*

N = *number of students*

Yang terakhir, setelah skor rata-rata siswa per tindakan diperoleh, peneliti menganalisis apakah ada atau tidak ada peningkatan skor pada penulisan dari tes siklus 1 hingga siklus tes 2 skor dalam siklus 1 dan siklus 2. Penulis menggunakan rumus berikut (Meltzer, 2008:3):

$$P = \frac{y_1 - y}{y} \times 100\%$$

P = *percentage of students improvement*

y = *cycle test 1 result*

y<sub>1</sub> = *cycle test 2 result*

Untuk menilai tulisan siswa, penulis menggunakan penilaian analitis untuk mendapatkan skor siswa secara tertulis sesuai dengan Weigle, ada empat aspek yang akan menjadi tujuan spesifik dalam penilaian. Itu digunakan skala untuk mencerminkan fokus instruksional.

**Tabel 2.** Rubrik Analisa Skor Menulis Teks Nara Naratif

Komponen Menulis	Skor	Indikator
Isi	10	<i>Very relevant to the topic and easy to understand</i>
	8	<i>Relevant to the topic and easy to understand</i>
	6	<i>Rather relevant to the topic and easy to understand</i>
	4	<i>Relevant to the topic but is not quite easy to understand</i>
	2	<i>Quite relevant to the topic but is not quite easy to understand</i>
Organisasi	10	<i>All sentences are related to the main idea</i>
	8	<i>Most of the sentences are related to the main idea</i>
	6	<i>Some sentences are related to the main idea</i>
	4	<i>Few sentences are unrelated to the main idea</i>

	2	<i>The sentences are unrelated to each other</i>
Kosakata	10	<i>Some errors in words choice</i>
	8	<i>Some errors in words choice</i>
	6	<i>Few errors in words choice</i>
	4	<i>Occasional errors in words choice</i>
	2	<i>Frequent errors in words choice</i>
Tata Bahasa dan Mechanics	10	<i>No errors in past tense. No errors of spelling, punctuation, and capitalization.</i>
	8	<i>Few errors in past tense. Few errors of spelling, punctuation, and capitalization.</i>
	6	<i>Some errors in past tense. Occasional errors of spelling, punctuation, and capitalization.</i>
	4	<i>Numerous errors in past tense. Frequent errors of spelling, punctuation, and capitalization.</i>
	2	<i>Frequent errors in past tense. No mastery of conventions, dominated by errors of spelling, punctuation, and capitalization.</i>

Skornya adalah nilai siswa yang dihitung dari skor yang diperoleh oleh siswa, dibagi dengan skor maksimum dan dikalikan dengan 100%. Skor yang diperoleh adalah skor yang diperoleh oleh setiap siswa dalam aspek konten, organisasi, tata bahasa, dan kosa kata. Dan skor maksimum adalah nilai tertinggi ketika siswa menulis dengan benar berdasarkan empat aspek yang ditentukan. Sedangkan data respon siswa terhadap penerapan teks naratif dan model jigsaw dalam menulis teks yang diperoleh melalui kuesioner dianalisis dalam bentuk persentase.

### **Kriteria Ketuntasan**

Dalam melakukan penelitian tindakan kelas, kriteria keberhasilan ditetapkan untuk menentukan apakah tindakan dalam penelitian berhasil diselesaikan atau tidak. Sejalan dengan studi, kriteria keberhasilan diuraikan sebagai berikut: Para siswa sangat termotivasi selama proses belajar mengajar. Para siswa dianggap termotivasi jika ada 75% atau lebih dari 75% siswa antusias menulis teks selama pelaksanaan teks naratif dan model jigsaw di kelas. Ini dianalisis berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, kuesioner dan wawancara.

Nilai menulis siswa dapat memperoleh target dari Kriteria Penguasaan Minimal atau Lulus Kelas, penulis akan menganggap siswa berhasil jika KKM Bahasa Inggris mereka (75,00) atau lebih tinggi. Dan itu dianggap berhasil jika 75% dari siswa dengan nilai individu dalam menulis teks dapat mencapai setidaknya sama dengan atau di atas 75,00.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Kelas**

Pada Siklus pertama, guru memberikan materi teks naratif tentang “Snow White”. Sebelumnya guru telah menyiapkan proyektor dan screen untuk

mempresentasikan materi. Para siswa juga mempersiapkan buku mereka di atas meja. Sebagai rencana sebagai studi pengenalan dalam penelitian ini, langkah pertama guru mengadakan interview pada beberapa siswa di kelas. Penulis menanyakan mengenai media dan materi yang akan diajarkan pada saat itu.

Penulis dibantu oleh seorang guru (kolaborator) untuk turut mengobservasi kondisi kelas pada waktu itu. Hal ini untuk mengantisipasi faktor-faktor yang lepas dari pengamatan penulis. Keadaan kelasnya cukup lebar dan standar, jendela dan sirkulasi udara cukup memadai, jendela juga dilengkapi korden, sehingga tingkat pencahayaan kelas dapat diatur. Meja dan kursi teratur dengan pola kelas klasikal. Artinya semua siswa yang duduk terarah ke depan kelas. Sehingga semua siswa dapat melihat screen dengan jelas.

Setelah semuanya cukup siap penulis memulai pelajarannya dengan menggunakan model *cooperative learning* jigsaw. Semuanya pada tahap ini berjalan sesuai yang direncanakan.

### Partisipasi Siswa dalam Kelas

Secara normal, berdasarkan observasi penulis. Pada langkah awal ini, para siswa secara aktif mengikuti pelajaran. Baik dari memulai persiapan bagi diri siswa sendiri maupun mempersiapkan kelas secara umum. Para siswa telah mengikuti instruksi guru sebagaimana yang telah direncanakan.

### Hasil Penelitian dari Siklus 1

Setelah melaksanakan perencanaan dan tindakan pada siklus 1. Akhirnya Penulis memberikan tes siklus 1 kepada para siswa setelah para siswa mendapatkan treatment/perlakuan dengan menggunakan model jigsaw. Maka penulis memperoleh hasil yang dapat kita lihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Hasil Tes Siklus 1 pada Siklus 1

Nomor	Nama Siswa	Nilai
1	Siswa 1	75
2	Siswa 2	70
3	Siswa 3	65
4	Siswa 4	80
5	Siswa 5	62.5
6	Siswa 6	70
7	Siswa 7	62.5
8	Siswa 8	62.5
9	Siswa 9	80
10	Siswa 10	62.5
11	Siswa 11	65
12	Siswa 12	62.5
13	Siswa 13	70
14	Siswa 14	62.5
15	Siswa 15	80
16	Siswa 16	62.5
17	Siswa 17	75
18	Siswa 18	62.5

19	Siswa 19	62.5
20	Siswa 20	62.5
21	Siswa 21	80
22	Siswa 22	65
23	Siswa 23	62.5
24	Siswa 24	62.5
25	Siswa 25	75
26	Siswa 26	62.5
27	Siswa 27	62.5
28	Siswa 28	62.5
29	Siswa 29	80
30	Siswa 30	62.5
31	Siswa 31	62.5
32	Siswa 32	67.5
Jumlah		2160
Rata rata		67.5
Nilai Maksima		80
Nilai Minimal		62.5

Berdasarkan tabel sebelumnya hasil dari tes siklus 1 pada tindakan pertama dari siklus 1. Tabel menunjukkan bahwa siswa kooperatif dalam melakukan tes siklus 1 setelah perawatan. Tes siklus 1 diberikan untuk mengetahui kondisi pertama siswa. Tabel menunjukkan bahwa skor total 2160 dan skor rata-rata (rata-rata) 67,50. Tabel ini menunjukkan bahwa skor maksimal adalah 80,00 dan skor minimal 62,50. Hasilnya diambil untuk melihat skor rata-rata pertama siswa. Setelah mengetahui hasil dari tes siklus 1 melalui meja. Artinya, skor rata-rata masih di bawah kriteria keberhasilan. Untuk menganalisis skor rata-rata atau skor rata-rata, penulis menggunakan rumus berikut:

$$x = \frac{\sum x_i}{n}$$

$$x = \frac{2160}{32}$$

$$x = 67,50$$

Kemudian, penulis melakukan tindakan pertama dalam siklus 1 dengan menggunakan jigsaw dalam pembelajaran teks narasi. Dalam siklus ini, penulis memberikan perawatan berdasarkan model jigsaw. Berikutnya untuk mengetahui persentase kelas yang lulus nilai kelulusan menggunakan rumus berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{8}{32} \times 100\%$$

$$p = 25\%$$

Berdasarkan hasil prestasi menulis siswa pada tes siklus 1 adalah 67,50. Hanya ada delapan siswa atau 25% dari siswa yang mendapat nilai yang sama atau lebih dari kriteria penguasaan minimum atau nilai kelulusan. Sementara itu, 24 siswa lainnya berada di bawah kriteria itu. Mereka masih membuat kesalahan dalam beberapa kriteria, seperti: 1) siswa masih memiliki kesalahan dalam konten, cerita memiliki sedikit informasi yang tidak jelas; 2) mereka memiliki kesulitan dalam organisasi, ide-ide yang tidak teratur dan terhubung secara lemah; 3) siswa terus membuat kata kerja yang salah, terutama, dalam perjanjian kata kerja (terutama dalam struktur linguistik), subjek atau kata kerja masih salah diterapkan dalam beberapa kalimat; dan 4) bentuk kata kerja, ejaan, kapitalisasi, dan tanda baca. Ini menunjukkan bahwa teks narasi tulisan siswa rendah.

Untuk melihat hasil dari studi pendahuluan ini, penulis telah mempertimbangkan bahwa dia harus menyiapkan rencana baru atau menyiapkan tindakan kedua dalam siklus 1 untuk menyelesaikan masalah. Tindakan itu dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi menulis siswa serta meningkatkan motivasi siswa selama kegiatan menulis. Oleh karena itu, penulis memperkenalkan dan menerapkan model jigsaw kepada siswa dalam tindakan kedua dalam siklus ini. Tindakan penelitian dilakukan dua siklus, setiap siklus diikuti oleh prosedur penelitian tindakan yang melibatkan perencanaan, bertindak, mengamati dan merefleksikan. Setiap siklus dilakukan dalam tiga pertemuan. Dua di antaranya untuk memberikan materi, yang lain adalah untuk memberikan tes dan menghasilkan proyek penulisan.

### Siklus I

**Tabel 4.** Hasil Partisipasi Siswa pada Pengajaran pada siklus I

No	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Sangat baik	10	31.25	12	37.5
2	Baik	5	15.625	6	18.75
3	Cukup	8	25	7	21.875
4	Kurang	9	28.125	7	21.875
	Total	32	100	32	100

### Refleksi

Berdasarkan analisis hasil menulis siswa, para siswa belum mencapai kriteria ketuntasan. Hal ini hanya terlihat 25%. Jadi untuk fase awal model jigsaw belum memberikan dampak yang signifikan. Hal ini Karena sebagian siswa belum memahami pembelajaran menulis teks naratif. Oleh karena itu dibutuhkan pembenahan untuk melaksanakan siklus berikutnya. Dari hasil siklus kedua maka diperoleh hasil yaitu 75%. Adapun revisi yang dibenahi pada siklus 2 antara lain:

1. Revisi pertama difokuskan pada prosedur pengajaran, salah satunya pengaturan waktu yang efektif.
2. Revisi juga difokuskan pada modifikasi pengaturan kelompok ahli sehingga mengurangi kebosanan siswa yaitu dengan pengaturan waktu yang tepat.
3. Urutan gambar pada pembelajaran teks naratif juga diberi tambahan kalimat yang bersifat stimuli pada siswa sehingga mempermudah siswa dalam mempelajari cara penulisan teks naratif.

## Siklus II

**Tabel 5.** Hasil Partisipasi Siswa pada pengajaran di Siklus 2

No	Kategori	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		Siswa	%	Siswa	%
1	Sangat baik	15	46.875	18	56.25
2	Baik	7	21.875	9	28.125
3	Cukup	8	25	5	15.625
4	Kurang	2	6.25	0	0
Total		32	100	32	100

**Tabel 6.** Hasil pada Tes Siklus 2 di Siklus 2

No.	Nama	Skor
1	Siswa 1	72.5
2	Siswa 2	87.5
3	Siswa 3	77.5
4	Siswa 4	87.5
5	Siswa 5	77.5
6	Siswa 6	82.5
7	Siswa 7	72.5
8	Siswa 8	87.5
9	Siswa 9	97.5
10	Siswa 10	82.5
11	Siswa 11	72.5
12	Siswa 12	87.5
13	Siswa 13	77.5
14	Siswa 14	72.5
15	Siswa 15	92.5
16	Siswa 16	87.5
17	Siswa 17	87.5
18	Siswa 18	72.5
19	Siswa 19	87.5
20	Siswa 20	72.5
21	Siswa 21	82.5
22	Siswa 22	77.5
23	Siswa 23	92.5
24	Siswa 24	87.5
25	Siswa 25	82.5
26	Siswa 26	87.5
27	Siswa 27	87.5
28	Siswa 28	72.5
29	Siswa 29	72.5
30	Siswa 30	87.5
31	Siswa 31	92.5
32	Siswa 32	72.5

Jumlah	2630
Rata rata	82.1875
Skor Maksimal	97.5
Skor Minimal	72.5

Dari tabel di atas, tabel Hasil Tes Siklus 2 pada pembelajaran Siklus 2. Penulis pada siklus 2 menghitung skor tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$x = \frac{2630}{32}$$

$$x = 82,19$$

Pada siklus ini, Penulis memberikan perlakuan berdasarkan model jigsaw dengan membuat beberapa revisi. Dan berdasarkan table di atas, penulis mendapatkan skor rata rata 82,19. dengan skor maksimal 97,5 dan skor minimal 72,7. Untuk mengetahui prosentase kelas yang lulus SKL dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$p = \frac{24}{32} \times 100\%$$

$$p = 75\%$$

Berdasarkan pada perhitungan diatas pada tes siklus 2 adalah 82,19 terdapat 24 siswa atau 75% yang mendapat skor atau lebih daripada skor minimum dari kriteria ketuntasan, semetara 8 siswa mendapatkan skor yg lebih rendah dari kriteria. Siklus2 menunjukkan peningkatan pada pembelajaran menulisteks naratif siswa. Pada bagian ini, penulis memberikan table yang menunjukkan skorsiswa pada tes siklus 1 pada siklus 1 dan tes siklus 2 pada siklus 2:

**Tabel 7.** Nilai skor menulis siswa pada Tes Siklus 1 dan 2

No.	Kode Siswa	Siklus 1	Siklus 2
1	Siswa 1	75	72.5
2	Siswa 2	70	87.5
3	Siswa 3	65	77.5
4	Siswa 4	80	87.5
5	Siswa 5	62.5	77.5
6	Siswa 6	70	82.5
7	Siswa 7	62.5	72.5
8	Siswa 8	62.5	87.5
9	Siswa 9	80	97.5
10	Siswa 10	62.5	82.5
11	Siswa 11	65	72.5
12	Siswa 12	62.5	87.5
13	Siswa 13	70	77.5
14	Siswa 14	62.5	72.5
15	Siswa 15	80	92.5
16	Siswa 16	62.5	87.5

17	Siswa 17	75	87.5
18	Siswa 18	62.5	72.5
19	Siswa 19	62.5	87.5
20	Siswa 20	62.5	72.5
21	Siswa 21	80	82.5
22	Siswa 22	65	77.5
23	Siswa 23	62.5	92.5
24	Siswa 24	62.5	87.5
25	Siswa 25	75	82.5
26	Siswa 26	62.5	87.5
27	Siswa 27	62.5	87.5
28	Siswa 28	62.5	72.5
29	Siswa 29	80	72.5
30	Siswa 30	62.5	87.5
31	Siswa 31	62.5	92.5
32	Siswa 32	67.5	72.5
Jumlah		2160	2630
Rata rata		67.5	82.1875
Skor maksimal		80	97.5
Skor minimal		62.5	72.5

Based on the previous table, the improvement percentage derived from the following formula(Meltzer (2008:3):

$$p = \frac{82,19 - 67,50}{67,50} \times 100 \%$$

$$p = \frac{14,69}{67,50} \times 100 \%$$

$$p = 21,76 \%$$

### Refleksi

Setelah mendapatkan hasil checklist observasi dan tes siklus 2, penulis dan guru kolaborator melaksanakan refleksi. Hasil tes siklus 2 adalah 75% dari siswa mendapatkan skor diatas kriteria ketuntasan minimum. (KKM). Jadi kriteria ketuntasan adalah 75 %, siswa harus dapat skor di atas KKM. Partisipasi siswa juga pada siklus kedua mencapai 82,19 %. Artinya bahwa pada kriteria kedua dari ketuntasan telah tercapai. Sehingga penulis dan guru kolaborator memutuskan menghentikan penelitian.

### KESIMPULAN

1. Para siswa sangat berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar yang berkenaan dengan pembelajaran penulisan teks naratif dengan menggunakan model jigsaw. Hal ini dapat kita simpulkan dengan melihat hasil nilairata-rata yang diperoleh yaitu 67,50 yang berkategori cukup pada siklus pertama. Dan pada siklus kedua mencapai 82,19 yang dikategorikan sangat baik.



2. Berdasarkan pada questionnaire, para siswa menunjukkan mempunyai respon yang positif mengenai implementasi model jigsaw. Hal ini dikarenakan program tersebut dibantu oleh motivasi dan keaktifan siswa di dalam kelas. Sehingga para siswa mampu menulis dan menghasilkan tulisan teks naratif dengan baik.
3. Model jigsaw mempunyai pengaruh pada partisipasi siswa dan kemampuan menulis teks naratif siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang meningkat secara perlahan. Nilai yang ditetapkan sebagai kriteria ketuntasan awal meningkat 67,50 pada test siklus pertama dan hasil meningkat menjadi 82,19 pada siklus kedua. Berdasarkan hasil tersebut berarti terdapat peningkatan yang signifikan setelah para siswa diberi perlakuan dengan menggunakan model jigsaw.

## **SARAN**

1. Implementasi model jigsaw memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan partisipasi siswa pada kemampuan menulis teks nara efektif. Model ini sangat efektif oleh karena itu penulis menyarankan model jigsaw merupakan model alternatif yang dapat diimplementasikan tidak hanya dalam pembelajaran menu lis saja, namun dapat digunakan untuk pembelajaran yang lebih variatif termasuk 3 kemampuan berbahasa lainnya yaitu: *listening* (mendengar), *speaking* (berbicara) dan *reading* (menulis). Penulis juga memberikan saran kepada para pengambil kebijakan untuk dapat memfasilitasi sekolah-sekolah dengan fasilitas yang memadai, contohnya saja meja dan kursi yang tidak sesuai akan menyulitkan para siswa mengangkatnya apabila mereka akan melaksanakan kegiatan kelompok seperti model jigsaw ini. Alangkah sesuai jika meja dan kursi dilengkapi roda seperti yang sudah digunakan di Negara Negara yang sudah maju. Para siswa dapat dengan mudah mengatur meja dan kursi sesuai kebutuhan dan mengembalikan lagi seperti semula.
2. Kepada para guru, khususnya para guru Bahasa Inggris SMAN 1 Anggana, disarankan untuk dapat mengembangkan model model pembelajaran yang dapat lebih memotivasi para siswa. Karena bisa saja pada bahan ajar dan fasilitas yang sama dapat menghasilkan nilai rata rata yang berbeda karena menggunakan model pembelajaran yang berbeda. Pada kesempatan ini juga penulis juga memberikan saran, pada penelitian yang serupa, para peneliti dapat memberikan data yang lebih banyak mengenai model jigsaw daripada informasi yang terbatas dalam jurnal ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adams, Francis Hull. 2013. *Using Jigsaw Technique as an Effective Way of Promoting Cooperative Learning among Primary Six Pupils in Fijai*. International Journal of Education and Practice.
- Best, John. W. 1981. *Research and Education*. New Jersey: Prentice Hall. Inc

- Cambridge Advanced Learner's Dictionary. 2008. In Elizabeth Walter (Ed), Cambridge: Cambridge University Press.
- Cristina, Ruse. 1988. *Oxford Advance Learner*. USA: Oxford University Press.
- D'Angelo, Frank J. 1980. *Process and Thought in Composition*. Massachusetts: Winthrop Publisher, Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (School Based Curriculum) 2006: Standar Isi SD, SMP, SMA*. Jakarta.
- Echols, John and Shadily, Hasan. 2002. *Kamus Inggris Indonesia* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta (resource)
- Harmer, Jeremy, 2001. *How to Teach Writing*. New York: Longman.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education.
- Harris, David. P. 1969. *Teaching English As a Second Language*. New York Mc. Graw-Hill Book Company.
- Hatakeyana, Yukako. 2009. Change Made in A Theme Writing Class: *The Importance of Students' Perception*. Language Research Bulletin. Vol.25: pp. 1-9.
- Hogue, Ann. 1996. *First Step in Academic Writing*. New York: Longman.
- Hornby, A. S. 1995. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. New York: Oxford University Press.
- Hyland, Ken. 2004. *Genre and Second Language Writing*. London: The University of Michigan Press.
- Meltzer, David E. 2008. The Relationship Between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible Hidden Variable in Diagnostic Pretest Scores : Iowa: Department Physics and Astronomy
- Meyers, Allan. 2005. *Gateways to Academic Writing: Effective Sentences Paragraph and Essay*. New York: Longman.
- Mills, Geoffrey E. 2003. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Oshima, Alice and Hogue, Ann. 1999. *Writing Academic English-Third Edition*. Cambridge: Addition Wesley Longman Publisher.
- Palmer, Barbara. C. 1994. *Developing Cultural Literacy Through the Writing Process*. USA; Longwood Professional Book.
- Sudjana, 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Weigle, Sara Cushing, 2002. *Assessing Writing*, Cambridge, University Press.
- Wishon, George & Burks, Julia M. 1980. *Let's Write English*. Revised Edition New York: Litton Educational Publishing.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI MODEL KEPALA BERNOMOR STRUKTUR (KBS) PADA  
MATA PELAJARAN BIOLOGI DI KELAS X-A MADRASAH ALIYAH  
AS'ADIYAH MARANG KAYU KUTAI KARTANEGARA  
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Johansyah**

Kepala Madrasah/Guru Biologi MA As'adiyah Marang Kayu

**ABSTRAK**

*Tujuannya dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Biologi materi simbiosis jamur dengan organisme lain. Hipotesis tindakannya adalah Melalui model KBS dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran biologi. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas X-A Madrasah Aliyah As'adiyah Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara selama 3 bulan dari bulan Februari sampai April 2019. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan oleh peneliti adalah melalui test tertulis dengan uraian. Data penelitian menggunakan analisis metode tindakan kelas yaitu, membandingkan nilai rata-rata pada kondisi awal dengan antara siklus I, dan siklus 2. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa prosentasi perolehan nilai pada kondisi awal hanya mencapai 20,83 % atau 5 orang dari 24 peserta didik yang mendapat nilai diatas nilai KKM 75,00, pada siklus I terdapat peningkatan yaitu menjadi 75 % atau 18 orang dari 24 peserta didik yang mencapai nilai KKM. Kemudian untuk siklus II nilai peserta didik dengan model pembelajaran KBS meningkat menjadi 83,33% atau 20 orang dari 24 peserta didik yang mencapai nilai KKM. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif pada penggunaan model KBS. dan dapat meningkatkan nilai peserta didik pada mata pelajaran Biologi.*

**Kata Kunci:** Model KBS, peningkatan hasil belajar Biologi

**PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil prosentasi belajar melalui ulangan harian ke-1 yakni sehubungan dengan jamur, hasil belajar yang belum mencapai nilai KKM ini terjadi di dua kelas X-A Madrasah Aliyah As'adiyah Marang Kayu Kutai Kartanegara. Penulis sebagai guru mata pelajaran Biologi sering kali menghadapi berbagai kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode, apalagi mata pelajaran Biologi. Namun dalam kenyataannya guru seringkali mendapat kendala bagaimana memilih dan menggunakan metode dalam

pembelajaran, metode dan strategi yang bagaimana yang paling tepat untuk membahas satu materi pembelajaran, atau metode apakah yang paling diminati oleh sebagian besar peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, penulis menganggap sangat perlu melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan model KBS.

Berdasarkan latarbelakang tersebut diatas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah penggunaan model KBS dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran biologi Kelas X-A di Madrasah Aliyah As'adiyah Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara? Sedangkan tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X-A pada mata pelajaran Biologi melalui model KBS. di Madrasah Aliyah As.adiyah Marang Kayu Kutai Kartanegara. Adapun Hipotesis Penelitian Tindakan ini adalah pembelajaran Biologi melalui model KBS dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X-A Madrasah Aliyah As'adiyah Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Hasil Belajar dan Prestasi Belajar**

Hasil Belajar atau disebut juga sebagai prestasi merupakan kemampuan intelektual peserta didik, yang dapat menentukan keberhasilan dalam memperoleh prestasi pada setiap kegiatan belajar. Menurut W.J.S Purwadarminto (1987: 767) "Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan". Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian. Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto (1986: 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu "hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport".

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006: 3) bahwa Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengaja. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta didik**

Faktor intern: 1) Kecerdasan atau intelegensia; 2) Bakat; 3) Minat; dan 4) Motivasi. Sedangkan faktor ekstern: 1) Keadaan Keluarga; 2) Faktor Guru; 3) Sumber Belajar; dan 4) Metode Mengajar.

## **Model Pembelajaran**

Model pembelajaran digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai cara untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menarik, menyenangkan, dan membuat anak lebih aktif. Menurut Istarani model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

### **Penggunaan Metode *Cooperative Learning* (CL)**

*Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk,2012:109).

Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010: 17) *Cooperative Learning* adalah mengelompokkan pesertadidik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

### **Model Pembelajaran KBS (Kepala Bernomor Struktur)**

Model KBS adalah suatu Model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006). KBS pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model KBS adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif struktural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi pesertadidik.

Struktur Kagan menghendaki agar para peserta didik bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternatif dari struktur kelas tradisional seperti mangacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para peserta didik saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

### **Langkah-langkah Model Pembelajaran KBS**

1. Peserta didik dibagi dalam kelompok,
2. Setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor
3. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
4. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya
5. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka
6. Peserta didik memberi tanggapan dari teman yang lain
7. Guru menunjuk nomor yang lain
8. Kesimpulan

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Tempat Penelitian**

Penelitian ini diadakan di kelas X-A Madrasah Aliyah As'adiyah Marang Kayu Jalan H.Husain RT VI Santan Tengah Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai pada 05 Februari 2019 dan berakhir pada 30 April 2019.

### **Subjek Penelitian**

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X-A tahun pelajaran 2018/2019 semester genap dengan jumlah peserta didik 24 orang yang terdiri dari 10 orang anak laki-laki dan 14 orang anak perempuan.

### **Prosedur Penelitian**

#### **SIKLUS I**

Kegiatan siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu Pertama dan kedua bulan Maret tahun 2019.

#### **Tahap Perencanaan (Planning)**

1. Guru menegtapkan pembagian kelompok peserta didik menjadi 5 kelompok dari 24 peserta didik
2. Guru menyiapkan kartu nomor dengan warna yang berbeda
3. Guru menetapkan pembagian materi yang akan dibahas
4. Guru mnyiapkan instrumen penilaian KI-3
5. Guru menyaipakan rubrik penilaian KI-3 dan KI-4
6. Guru menyiapkan lima soal lengkap dengan bobotnya
7. Guru menyiapkan bahan pembelajaran

#### **Pelaksanaan Tindakan**

1. Guru menyapaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
2. Masing-masing kelompok dipimpin ketua kelompok membaca materi yang telah diberikan guru
3. Masing-masing kelompok membuat dua soal lengkap dengan jawabannya
4. Soal yang dibuat peserta didik diharapkan agar semua peserta didik dalam kelompok agar dihafal baik soal maupun jawabannya
5. Guru mengumpulkan soal yang telah dibuat kelompok
6. Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasamanya
7. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi
8. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
9. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang materi yang telah dibahas

### **Observasi**

1. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
2. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal.

### **Refleksi**

1. Guru menyajikan soal tertulis kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan terhadap materi yang baru dipelajarinya
2. Guru melakukan analisis hasil ulangan
3. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
4. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
5. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
6. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Biologi.

### **SIKLUS II**

Kegiatan siklus ini berlangsung selama 2 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu Ketiga dan keempat bulan Maret tahun 2019.

#### **Tahap Perencanaan (Planning)**

1. Guru mengidentifikasi masalah dan menganalisa serta merumuskan masalah, merancang pembelajaran klasikal.
2. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu rencana pembelajaran , menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
3. Guru menyiapkan bahan, alat pembelajaran
4. Guru menyusun format penilaian dan soal tes

#### **Pelaksanaan Tindakan.**

1. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan topik
2. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
3. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
4. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang topik .

### **Observasi**

1. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
2. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal yang merupakan kelanjutan dari siklus ke-1.

### **Refleksi**

1. Guru menyajikan soal tertulis kepada peserta didik untuk mengukur kemampuan terhadap materi yang baru dipelajarinya
2. Guru melakukan analisis ulangan siklus ke-2

3. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
4. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
5. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
6. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Biologi.

#### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

1. Tes tertulis dengan soal berbentuk uraian: Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes.
2. Tes lisan: Biasanya guru memberikan selama proses pembelajaran berjalan/berlangsung.
3. Wawancara: Teknik wawancara biasa digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan.
4. Pengamatan: Hasil pengamatan dipakai oleh peneliti untuk melakukan kemajuan dan perkembangan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung.

#### **Analisis Data**

Analisis data ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan setiap siklus dalam penelitian. Hasilnya dianalisis deskriptif kuantitatif dan dilanjutkan refleksi dan disajikan secara deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan validasi membuat soal diawali membuat kisi kisi soal ulangan siklus-1 dan siklus-2.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Pengolahan Data sebelum perbaikan pembelajaran**

Mata pelajaran Biologi semester genap ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimalnya 75,00 untuk kelas X-A. Berikut ini data yang diteliti berjumlah 24 orang peserta didik.

**Tabel 1.** Data Nilai Peserta Didik Kelas X-A

No	Nama Peserta Didik	L/ P	Nilai					Jumlah
			1	2	3	4	5	
1	Asmaul Fadilah	P	20	15	10	20	20	85
2	Lisnawati	P	20	20	20	5	20	85
3	Fitri Darmayanti	P	20	15	20	10	20	85
4	Sasmita	P	15	20	15	15	20	85
5	Eva Safitri	P	20	15	10	15	15	75
6	Muh Alif Rizkyllah	L	15	15	5	15	15	65
7	Ahmad Yani	L	10	15	15	15	10	65
8	Husni Mubarak	L	10	15	15	15	10	65
9	Risyidah	P	15	5	15	10	15	60
10	Hairul	L	15	10	10	10	15	60
11	Rizki Nurul Hidayah	L	15	10	10	10	15	60
12	Nurhalimah	P	15	15	10	10	20	60



13	Aris Yusuf Febrianto	L	10	10	10	15	15	60
14	Atriani	P	105	15	15	10	5	55
15	Ruspin	L	10	10	15	5	15	55
16	Ahmad Husen	L	10	10	15	10	10	55
17	Putri Mariana	P	15	10	5	10	10	50
18	Erni Meiliani	P	10	5	15	5	15	50
19	Muhammad Ridwan	L	15	10	15	5	5	50
20	Abdul Malik	L	15	10	10	5	10	50
21	Muh Hilman Sugiharto	L	10	10	5	5	15	45
22	Ahmad Syafi.i	L	5	10	5	15	10	45
23	A. Almauizah	L	5	10	5	10	10	40
24	Abdul Rahman	L	10	10	5	5	5	35
Rata – Rata Kelas								59,79

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa dari 24 peserta didik yang ada di kelas X-A Marasah Aliyah As’adiah Kecamatan Marang Kayu dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 20,83 % (5 peserta didik) dan yang belum tuntas 79,17% (19 peserta didik). Adapun KKM untuk mata pelajaran Biologi untuk kelas X yang ada di Madrasah Aliyah As’adiah Marang Kayu dari dua kelas itu adalah 75,00. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik masih dalam kategori “Kurang”.

Berdasarkan nilai rata-rata kelas 59,79 maka peserta didik yang mencapai nilai diatas nilai rata-rata hanya 13 orang atau 54,17 % dari 24 peserta didik di kelas X-A. Hal ini berarti bahwa perbaikan proses pembelajaran mutlak harus tetap dilaksanakan.

**Tabel 2.** Hasil Pengolahan Data dan Siklus I

No	Nama Peserta Didik	L/ P	Nilai					Jumlah
			1	2	3	4	5	
1	Ahmad Yani	L	20	20	15	20	20	95
2	Atriani	L	20	20	20	15	20	95
3	Erni Meiliani	P	20	20	20	15	20	95
4	Lisnawati	P	20	20	20	20	15	95
5	Putri Mariana	P	20	20	15	20	20	95
6	Rizki Nurul Hidayah	L	20	15	20	20	20	95
7	Aris Yusuf Febrianto	L	20	15	20	15	20	90
8	Asmaul Fadilah	L	20	20	20	10	20	90
9	Fitri Darmayanti	P	20	20	20	20	10	90
10	Sasmita	P	15	20	15	20	20	90
11	Eva Safitri	P	20	15	15	15	20	85
12	Hairul	L	20	15	15	15	20	85
13	Husni Mubarak	L	10	20	15	20	20	85
14	Muh. Alif Rizkyllah	L	10	20	15	20	20	85
15	Abdul Rahman	L	15	10	15	15	20	75

16	Muh. Hilman Sugiharto	L	20	10	20	10	15	75
17	Ruspin	L	5	20	15	20	15	75
18	A. Almauizah	L	15	15	15	15	15	75
19	Nurhalimah	P	10	15	10	20	10	65
20	Ahmad Husen	L	10	10	10	15	15	60
21	Ahmad Syafi.i	L	5	15	15	15	10	60
22	Muhammad Ridwan	L	10	10	10	10	10	50
23	Risyidah	P	15	10	10		20	55
24	Abdul Malik	L	10		10	15	10	45
Rata – Rata Kelas								79,38

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM=75,00) terdapat 18 orang (75) dan yang belum tuntas sisa 6 orang (25%). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi telah mengalami peningkatan dengan kategori “Baik” berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan.

Sedangkan, berdasarkan nilai rata-rata kelas 79,38 atau 14 orang atau 58,33 % dari 24 peserta didik di kelas X-A. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I sudah optimal, namun masih harus diteruskan pada siklus ke 2 guna melihat perkembangan dan kemajuan peserta didik dibiasakan dengan belajar kelompok atau menggunakan model KBS.

### Hasil Pengolahan Data Siklus II

Tes diberikan kepada peserta didik setelah perbaikan proses pembelajaran dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh data tentang pemerolehan nilai setelah perbaikan pembelajaran. Di bawah ini adalah tabel perolehan nilai sesudah perbaikan pembelajaran menggunakan model KBS.

**Tabel 3.** Perolehan Nilai Sesudah Perbaikan Pembelajaran menggunakan Model KBS

No	Nama Peserta Didik	L/ P	Nilai					Jumlah
			1	2	3	4	5	
			20	20	20	20	20	
1	Erni Meiliani	P	20	20	20	20	20	100
2	Atriani	P	20	20	20	20	20	100
3	Ahmad Yani	L	20	15	20	20	20	95
4	Aris Yusuf Febrianto	L	20	20	20	15	20	95
5	Asmaul Fadilah	P	20	20	15	20	20	95
6	Eva Safitri	P	20	20	20	15	20	95
7	Hairul	L	20	20	20	15	20	95
8	Lisnawati	P	20	20	20	15	20	95
9	Putri Mariana	P	20	20	20	15	20	95
10	Rizki Nurul Hidayah	L	20	15	20	20	20	95
11	Risyidah	P	20	20	20	15	20	95
12	Sasmita	P	20	15	20	20	20	95
13	Muhammad Alif Rizkyllah	L	20	20	20	10	20	90

14	Nurhalimah	P	20	20	20	10	20	90
15	Fitri Darmayanti	P	20	20	10	20	15	85
16	A. Almauzah	L	15	20	15	20	15	85
17	Abdul Rahman	L	20	10	20	15	20	85
18	Husni Mubarak	L	10	20	15	20	20	85
19	Muh, Hilman Sugiharto	L	15	15	15	15	15	75
20	Muhammad Ridwan	L	15	15	15	10	20	75
21	Ruspin	L	5	10	5	15	20	55
22	Ahmad Husen	L	10	10	10	10	10	50
23	Ahmad Syafi.i	L	5	10	10	10	10	45
24	Abdul Malik	L	10	10	5	10	5	40
Rata – Rata Kelas								83,75

Nilai peserta didik setelah mengikuti perbaikan pembelajaran menunjukkan peningkatan yang cukup baik, dimana peserta didik yang mendapat nilai tuntas untuk pembelajaran biologi sebanyak 18 peserta didik ( 75 %), dengan kategori “Sangat Baik”, yakni 85 atau diatas nilai rata-rata kelas. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata kelas 83,75 mencapai 20 orang atau 83,75 % dari 24 peserta didik dikelas X-A. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model KBS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dalam pembelajaran biologi di kelas X-A Madrasah Aliyah As’adiyah Mrang Kayu Kutai Kartanegara.

**Tabel 4.** Hasil Rekapitulasi Pengolahan Data

No	Uraian	Nilai rata-rata	Peserta didik yang mendapat nilai diatas Nilai rata-rata		Peserta didik yang mendapat nilai diatas KKM (75)	
			Jumlah Peserta didik	Persentase %	Jumlah Peserta didik	Persentase %
1	Penilaian pada tahap awal	59,79	13	54,17%	5	20,83%
2	Penilaian pada siklus I	79,38	14	58,33%	18	75%
3	Penilaian pada siklus II	83,75	18	75,00%	20	83,33%

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan terjadinya peningkatan nilai. Pada penilaian tahap awal diperoleh nilai rata-rata kelas 59,79 dengan 13 orang atau 54,17 % dari 24 peserta didik di kelas X-A yang memperoleh nilai diatas rata-rata kelas. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM mencapai 5 orang atau 20,83 % dari seluruh jumlah peserta didik di kelas X-A. Pada penilaian siklus I diperoleh nilai rata-rata 79,38, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 19,59 (79,38-59,79) atau 4,16 % (58,33%-54,17%). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 19 orang dari 24 peserta didik di kelas X-A. Pada penilaian siklus II diperoleh nilai rata-rata 83,75, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 4,37% (83,75-79,38) atau 16,67 % (75,00 %-58,33 %). Jumlah peserta didik yang

memperoleh nilai diatas KKM adalah 20 orang dari 24 peserta didik di kelas X-A atau 83,33 %.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran melalui model KBS terbukti dapat memperbaiki pembelajaran biologi kelas X-A, sehingga hasil belajar peserta didik kelas X-A Madrasah Aliyah As'adiyah Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara meningkat menjadi lebih baik dari tahap awal yang hanya mencapai 20,83 %, siklus I mencapai 75%, Siklus II mencapai 83,33% untuk nilai KKM=75,00. Berdasarkan Indikator keberhasilan atau target keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini sesuai dengan KKM mata pelajaran biologi kelas X-A yaitu 75. Dari 24 peserta didik kelas X-A yang mengikuti penelitian ini, terdapat 20 orang peserta didik yang telah mencapai nilai rata-rata 75 atau 83,33 % peserta didik yang telah tuntas bila menggunakan model pembelajaran KBS.

## **SARAN**

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memahami kelemahan dan kelebihan peserta didiknya, sehingga dapat membuat terobosan yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif menulis, sehingga kemampuan menulisnya meningkat.
2. Model pembelajaran dengan menggunakan KBS sangat perlu dilaksanakan oleh guru, karena dengan media kartu peserta didik aktif dan dan merangsang peserta didik untuk berfikir konkrit, jadi anak tidak menghayal tapi langsung memahami secara langsung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto Suharsimi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen PMTK.
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Refika Aditama.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Mohammad Ali. 2007. *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*. Bandung: UPI Press.
- Mulyana Slamet. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: LPMP.
- N,K Roesiyah. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Suhardjono, et al. 2005. *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembang Profesi Guru*. Jakarta: Dirjen Dikgur dan Tentis.

# **PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENYUSUN SILABUS DAN RPP MELALUI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DI SMA 1 ANGGANA KAB.KUTAI KARTANAGER TAHUN PELAJARAN 2017-2018**

**Azhari**

Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Anggana, Kutai Kartanegara

## **ABSTRAK**

*Rendahnya kualitas pendidikan saat ini, merupakan indikasi perlunya keberadaan guru profesional. Oleh karena itu guru diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki interest yang kuat untuk melaksanakan tugasnya sesuai dengan kaidah-kaidah profesionalism guru yang disyaratkan. Keterampilan utama dari seorang guru yang profesional adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada siswa untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kualitas tersebut guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang didasarkan pada metode dan teknik yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah melalui supervisi akademik adalah memberikan pembinaan kepada guru dalam penyusunan RPP dan Silabus. Tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kinerja guru di SMA Negeri 1 Anggana dalam menyusun silabus dan RPP. Dalam penelitian tindakan ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 62,94 % pada Siklus I, dapat meningkat menjadi 71,47% pada siklus II, dan siklus ke III meningkat menjadi 80,29%. Hasil penelitian tindakan sekolah ini menunjukkan bahwa penerapan supervisi Akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru dengan ketuntasan mencapai 100 % , tanggapan guru adalah sangat positif terhadap pembinaan yang dilakukan melalui supervisi akademik kepala sekolah.*

**Kata Kunci:** *Kinerja Guru, Silabus dan RPP, Supervisi Akademik Kepala Sekolah.*

## **PENDAHULUAN**

Kompetensi mengajar adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh semua tenaga pengajar. Berbagai konsep dikemukakan untuk mengungkap apa dan bagaimana kemampuan yang harus dikuasai oleh tenaga pengajar di berbagai tingkatan sekolah. Misalnya, Gagne (1974) mengemukakan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, terdapat tiga kemampuan pokok yang dituntut dari seorang guru

yakni: kemampuan dalam merencanakan materi dan kegiatan belajar mengajar, kemampuan melaksanakan dan mengelola kegiatan belajar mengajar, serta menilai hasil belajar siswa. Dalam buku yang disusun oleh Tim PPPG (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru) dikemukakan 10 kompetensi mengajar yaitu:

1. Kemampuan menguasai landasan kependidikan.
2. Kemampuan menguasai bahan ajaran.
3. Kemampuan mengelola proses belajar mengajar.
4. Kemampuan mengelola kelas.
5. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar.
6. Kemampuan menilai hasil belajar.
7. Kemampuan mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
8. Kemampuan menyelenggarakan Administrasi Pendidikan.
9. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar, dan
10. Kemampuan menafsirkan hasil penelitian untuk kepentingan pengajaran.

Sejalan dengan kompetensi yang diuraikan tersebut *Stanford University* mengembangkan kemampuan mengajar yang dikenal dengan STCAG (*Stanford Teacher Competence Appraisal Guide*). Kemampuan mengajar tersebut digolongkanke dalam empat kelompok yang meliputi: 1) kelompok kemampuan merencanakanpengajaran; 2) kelompok kemampuan penampilan mengajar; 3) kemampuanmengevaluasi hasil belajar; dan 4) kemampuan profesionalitas dan kemasyarakatan.Demikian juga dalam Instrumen Penilaian Kinerja guru (IPKG) disebutkan 5 kemampuan pokok guru yaitu kemampuan untuk: 1) merumuskan indikator keberhasilan belajar; 2) memilih dan mengorganisasikan materi; 3) memilih sumber belajar; 4) memilih mengajar; dan 5) melakukan penilaian. Masih banyak lagi model yang menggambarkan kemampuan dasar mengajar ini, namun demikian nampak dengan jelas bahwa pada semua profil kemampuan tersebut selalu mencantumkan dan mempersyaratkan kemampuan tenaga pengajar untuk mengevaluasi hasil belajar, sebab kemampuan mengevaluasi hasil belajar memang merupakan kemampuan dasar yang mutlak dimiliki oleh tenaga pengajar.

Kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru seperti tersebut di atas, terutang dalam perangkat pelajaran yang terdiri dari Silabus, RPP dan lain -lain yang dinamakan dengan administrasi guru, dan pada sekolah-sekolah disebut dengan kurikulum sekolah.Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Sehubungan dengan hal di atas, maka peneliti perlu melakukan penelitian tindakan upaya meningkatkan kinerja guru dengan judul penelitian:“Peningkatan kinerja guru dalam menyusun Silabus dan RPP melalui supervisi akademikKepala Sekolah di SMA 1 Anggana Kab.Kutai Kartanagera tahun pelajaran 2017-2018”. Dari uraian tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya kepala sekolah dalam

meningkatkan kinerja guru di sekolah binaannya? dan 2) Bagaimana kemampuan kepala sekolah dan guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik tahun pelajaran 2017-2018?

Dari identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini di batasi pada masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri 1 Anggana Kab. Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2017-2018? dan 2) Bagaimana efektivitas supervisi akademik kepala sekolah meningkatkan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMA Negeri 1 Anggana Kab. Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2017-2018?

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik kepala sekolah di SMA Negeri 1 Anggana Kab. Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2017-2018; dan 2) Efektivitas supervisi akademik kepala sekolah meningkatkan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMA Negeri 1 Anggana Kab. Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2017-2018.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Sebagai bahan refleksi dalam upaya peningkatan capaian mutu sekolah melalui pembinaan supervisi akademik kepala sekolah; 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan supervisi di sekolah pada umumnya, dan khususnya di SMA Negeri 1 Anggana Kab. Kutai Kartanegara; dan 3) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi penelitian berikutnya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kinerja Guru dan Indikator**

Menurut Fattah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan kinerja guru yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan otivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Disipilin adalah kemampuan guru dalam meningkatkan hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Menurut Supriadi (1998) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki:

1. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya.
2. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa.
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru teridiri dari: 1) kemampuan merencanakan pembelajaran; 2) kemampuan mengelola program belajar mengajar; 3) kemampuan menglola kelas; 4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar; 5) kemampuan menglola interaksi belajar mengajar; 6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat terkait dengan disiplin guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: 1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan; 2) menguasai metode mengajar yang baik; 3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar; dan 4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Evaluasi kinerja guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja guru yang kurang memadai karena kurangnya disiplin guru, disamping itu guru dituntut dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang pula dengan pesat. Istilah kinerja berasal dari bahasa Inggris yaitu *Performance*, berarti hasil kerja atau unjuk kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok orang/organisasi tertentu. Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya di tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu hal yang sangat esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Pada hakikatnya orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan tertentu. Kebutuhan dipandang sebagai penggerak atau pembangkit perilaku, sedangkan tujuannya berfungsi untuk menggerakkan perilaku. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu, perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan: 1) merencanakan KBM; 2) melaksanakan KBM; 3) melaksanakan hubungan antar pribadi; dan 4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud (2005) mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: 1) penguasaan bahan ajar; 2) pemahaman karakteristik siswa; 3) penguasaan pengelolaan kelas; 4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran; 5) penguasaan evaluasi pembelajaran; dan 6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: 1) penguasaan bahan ajar; 2) pemahaman karakteristik; 3) penguasaan pengelolaan kelas; 4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran; 5) penguasaan evaluasi pembelajaran; dan 6) kepribadian.

### **Tinjauan tentang Silabus dan RPP**

Perencanaan pembelajaran yang mendidik perlu mengikuti prosedur yang tepat agar rencana tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam pedoman penyusunan KTSP mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan silabus mata pelajaran adalah: 1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar; 2) mengidentifikasi materi pokok pembelajaran; 3) mengembangkan kegiatan pembelajaran; 4) merumuskan indikator pencapaian kompetensi; 5) menetapkan jenis penilaian berdasarkan indikator pencapaian kompetensi; 6) menentukan alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran; dan 7) menentukan sumber belajar.

### **Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Pembelajaran yang mendidik akan dapat dikelola dengan baik apabila mengacu dan diarahkan kepada pencapaian kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kompetensi yang dikuasai peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan



Nasional (Permendiknas) Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Di dalam Permendiknas tersebut telah ditetapkan standar kompetensi lulusan minimal, yakni: 1) standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah; 2) standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran; dan 3) standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Di dalam melakukan kajian standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran, perlu memperhatikan hal-hal berikut :

1. Urutan berdasarkan hierarki konsep disiplin ilmu dan/atau tingkat kesulitan materi, tidak harus selalu sesuai dengan urutan yang ada di SI.
2. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam mata pelajaran.
3. Keterkaitan antara standar kompetensi dan kompetensi dasar antara mata pelajaran.

### **Merancang Pengalaman Belajar**

Setelah kajian kompetensi dan kompetensi dasar minimal setiap mata pelajaran, maka perlu merancang pengalaman belajar yang harus dialami peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar mata pelajaran bersangkutan. Kegiatan merancang pengalaman belajar ini menjadi mudah dilakukan apabila kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran telah selesai dikaji atau dijabarkan. Rumusan kompetensi dasar dari SKL menunjukkan pengalaman belajar yang dialami peserta didik. Pengalaman belajar kegiatan apa yang dikerjakan oleh peserta didik dari mata pelajaran tertentu. Kompetensi dasar sebagai jabaran dari SKL akan berkaitan dengan karakteristik jenis tugas dan pekerjaan yang akan dilakukan oleh peserta didik.

### **Mengidentifikasi Materi Pokok/Materi Pembelajaran**

Mengidentifikasi materi pokok/pembelajaran merupakan langkah ketiga dalam merancang pembelajaran yang mendidik. Identifikasi materi pokok/pembelajaran hendaknya dipilih yang menunjang pencapaian kompetensi dasar yang telah ditetapkan dengan mempertimbangkan hal-hal seperti : potensi peserta didik, relevan dengan karakteristik daerah, tingkat perkembangan peserta didik, manfaat bagi peserta didik, struktur keilmuan, aktualitas/ kedalaman/ keluasan, relevan dengan peserta didik dan kebutuhan lingkungan, dan ketepatan alokasi waktu.

### **Mengembangkan kegiatan pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional.

2. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik serta berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
3. Penentuan urutan kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan hierarki konsep materi pembelajaran.
4. Rumusan pernyataan dalam kegiatan pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan pengalaman belajar peserta didik, yaitu kegiatan peserta didik dan materi pembelajaran.

### **Merumuskan Indikator dan Pencapaian Kompetensi**

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Indikator ini harus dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, satuan pendidikan, potensi daerah. Perumusan indikator menggunakan kata kerja operasional yang terukur dan/atau dapat diobservasi, karena akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun alat penilaian

### **Penentuan Jenis Penilaian Pembelajaran**

Penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator yang telah dirancang sebelumnya. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Perlu disadari dan dimengerti bahwa penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Hasil penilaian pembelajaran tersebut merupakan informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan, sehingga dalam penentuan jenis penilaian perlu diperhatikan hal-hal:

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria, yaitu berdasarkan proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan peserta didik.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedi bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya dibawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan

### **Menentukan Alokasi Waktu**

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran per minggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingan kompetensi dasar. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

### **Pengertian Supervisi Akademik**

Keterampilan utama dari seorang kepala sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada guru untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kompetensi tersebut kepala sekolah diharapkan dapat melakukan pengawasan akademik yang didasarkan pada metode dan teknik supervisi yang tepat sesuai dengan kebutuhan guru.

Supervisi akademik adalah kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya, agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Supervisi akademik intinya adalah membina guru dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran. Oleh karena itu sasaran supervisi akademik adalah guru dalam proses pembelajaran, yang terdiri dari materi pokok dalam proses pembelajaran, penyusunan silabus dan RPP, pemilihan strategi/metode/teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi dalam pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas. Oleh karena itu tujuan umum pembinaan kepalasekolah melalui supervisi akademik ini adalah: 1) menerapkan teknik dan metode supervisi akademik di sekolah dasar; dan 2) Mengembangkan kemampuan dalam menilai dan membina guru untuk mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

### **Sifat Sifat Pengawas Akademik**

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam pembinaan supervisi akademik maka sifat sebagai seorang kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik harus memiliki kualitas sebagai berikut:

1. Mendengarkan dengan sabar
2. Menunjukkan Keterampilan dengan jelas
3. Menawarkan insentif atau dorongan dengan tepat.
4. Mempertimbangkan reaksi dan pemahaman dengan tepat
5. Menjelaskan, merangsang (*stimulating*) dan memuji secara simpatik dan penuh perhatian
6. Meningkatkan pengetahuan sendiri secara berkelanjutan.

### **Tujuan Supervisi Akademik**

Supervisi instruksional bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan, pengembangan, interaksi, penyelesaian masalah yang bebas kesalahan, dan sebuah komitmen untuk membangun kapasitas guru. Cogan (1973) dan Goldhammer (1969), penyusun kerangka supervisi klinis, meramalkan praktek yang

memposisikan guru sebagai pebelajar aktif. Lebih lanjut, Cogan menegaskan bahwa guru memiliki kemampuan menjadi penanggungjawab profesional dan lebih dari pada itu ia mampu menjadi “penganalisis kinerjanya sendiri, terbuka untuk membantu orang lain, dan mengarahkan diri sendiri”. Unruh dan Turner (1970) menyatakan bahwa supervisi sebagai “sebuah proses sosial dari stimulasi, pengasuhan, dan memprediksi pengembangan profesional guru” dan kepala sekolah sebagai “penggerak utama dalam pengembangan secara optimum kondisi pembelajaran”. Apabila guru belajar dari memeriksa praktiknya sendiri dengan bantuan sejawat atau kepala sekolah, pembelajarannya menjadi lebih personal dan oleh karena itu lebih kuat. Maksud dari supervisi akademik/instruksional adalah formatif, sesuai dengan proses yang sedang berjalan, proses pengembangan, dengan pendekatan yang berbeda yang memungkinkan guru untuk belajar dari cara penganalisisan dan perefleksian praktik di kelas mereka dengan pendampingan pengawas atau profesional lainnya (Glatthorn, 1984, 1990, Glickman, 1990).

Sebaliknya, maksud dari evaluasi adalah sumatif; pengamatan kelas dan penilaian kinerja profesional lainnya mengarah pada pertimbangan final atau rating keseluruhan (mis., M=memuaskan, B= baik, PP = perlu peningkatan). McGreal (1983) memperjelas bahwa seluruh supervisi mengarah ke evaluasi dan kepala sekolah tidak dapat mengevaluasi guru sebelum mereka melakukan pengamatan terhadap guru di dalam kelasnya.

Penelitian pada kebiasaan supervisi menyatakan bahwa, kebanyakan sekolah mengurangi tujuan awal dari supervisi akademik/instruksional dengan menggantikannya dengan evaluasi (Sullivan & Glanz, 2000). Maksud dari evaluasi adalah untuk melihat ketercapainya dengan ketentuan standar pendidikan nasional dan kebijakan Pemda. Menguji/menentukan nilai guru pada akhir tahun, dan dapat pula digunakan untuk menentukan apakah seorang guru layak untuk mengajar atau tidak. Tujuan dari supervisi adalah untuk meningkatkan:

1. Interaksi tatap muka dan membangun hubungan antara guru dengan pengawas (Acheson & Gall, 1997; Bellon & Bellon, 1982; Goldhammer, 1969; McGreal, 1983);
2. Pembelajaran bagi guru dan pengawas (Mosher & Purpel, 1972)
3. Meningkatkan belajar siswa melalui peningkatan pembelajaran guru (Blumberg, 1980; Cogan, 1973; Harris, 1975)
4. Basis data untuk pengambilan keputusan (Bellon & Bellon, 1982)
5. Pengembangan kapasitas individual dan organisasi (Pajak, 1993)
6. Membangun kepercayaan pada proses, satu sama lain, dan lingkungan (Costa & Garmston, 1994), dan
7. Mengubah hasil dengan pengembangan kehidupan yang lebih baik untuk guru dan siswa dan pembelajaran mereka (Sergiovanni & Starratt, 1998).

Secara umum tujuan supervisi adalah meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kualitas hasil belajar peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subyek Penelitian**

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 35 orang. Jenis penelitian ini adalah

penelitian tindakan sekolah melalui penerapan model Supervisi akademik upaya peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP.

### **Setting Penelitian**

1. PTS dilakukan pada SMA Negeri 1 AngganaKab. Kutai Kartanegara Tahun Pelajaran 2017-2018.
2. Jumlah guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari 35 orang.
3. PTS dilakukan pada SMA Negeri 1 Anggana, baik yang GT maupun yang GTT dengan jumlah keseluruhan 35 orang.

### **Rancangan Penelitian**

1. Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus.
2. Kegiatan dilaksanakan dalam Semester Ganjil tahun pelajaran 2017-2018.
3. Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 03 November sampai dengan 08 Desember 2017.

Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi; 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan; dan 4) refleksi. Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut (Arikunto, 2007:74),

### **Perencanaan**

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada PTS dimana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang melakukan tindakan dengan peneliti yang mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subjektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan.

### **Tindakan**

Pada tahap ini, rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah diserahkan kepada pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

### **Pengamatan atau observasi**

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahap ini peneliti (kepala sekolah) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi / penilaian yang telah tersusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

### **Refleksi**

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi dalam PTS mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan

yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan dapat teratasi (Hopkins, 1993).

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang diteliti adalah penerapan supervisi akademik kepala sekolah upayapeningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMA Negeri 1 Anggana. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut:

1. Variabel Harapan: Peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP.
2. Variabel Tindakan: Penerapan supervisi akademik kepala sekolah

Adapun indikator yang diteliti dalam variabel harapan terdiri dari: 1) Meningkatkan kinerja guru dalam Peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP; 2) Peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik kepala sekolah; 3) Peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP untuk peningkatan capaian mutu sekolah; dan 4) Keefektifan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru.

Sedangkan **variabel tindakan** memiliki indikator sebagai berikut: 1) Tingkat kualitas perencanaan; 2) Kualitas perangkat observasi; 3) Kualitas operasional tindakan; 4) Kesesuaian perencanaan dengan tindakan sekolah; 5) Kesesuaian pembinaan yang diberikan; 6) Tingkat efektifitas pembinaan melalui supervisi akademik kepala sekolah; dan 7) Kemampuan meningkatkan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui pembinaan supervisi akademik kepala sekolah.

### **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu: 1) Guru, diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP; dan 2) Kepala sekolah, diperoleh data tentang pembinaan kepala sekolah melalui supervisi akademik.

### **Teknik Pengumpulan Data :**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan Observasi dan Tes.

### **Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan Sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP mencapai 85 % (Sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata rata 75, berarti telah memenuhi harapan ideal seperti yang disyaratkan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan standar ideal minimal 75.

### **Teknik Analisis Data**

2. Kuantitatif, analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan kinerja guru dalam Peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP dengan menggunakan persentase (%).
3. Kualitatif, teknik analisis inidigunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Perencanaan Tindakan**

Penelitian tindakan ini menggunakan model pembinaan melalui supervisi akademik kepala sekolah. Tujuan yang diharapkan pada pembinaan pada tahap pertama kepala sekolah melalui supervisi akademik ini adalah menjelaskan kepada guru tentang penyusunan silabus dan RPP. Agar dapat tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai kepala sekolah melakukan pembinaan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menyusun instrumen penilaian sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan ( 8 standar isi pendidikan ).
2. Menyusun Instrumen Monitoring.
3. Sosialisasi kepada guru.
4. Melaksanakan tindakan sekolah melalui supervisi akademik kepala sekolah.
5. Melakukan refleksi pada siklus pertama.
6. Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasarkan refleksi siklus pertama.
7. Melaksanakan pembinaan melalui supervisi pada siklus kedua.
8. Melakukan Observasi.
9. Melakukan refleksi pada siklus kedua.
10. Menyusun strategi pembinaan melalui supervisi akademik kepala sekolah pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua
11. Melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademik pada siklus ketiga
12. Melakukan Observasi
13. Melakukan refleksi pada siklus ketiga
14. Menyusun laporan

### **Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan**

Pelaksanaan tindakan sekolah dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 45 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 03 s.d 10 November 2017 dan pertemuan kedua pada tanggal 17 s.d 24 November 2017, pertemuan ketiga 01 s.d 08 Desember 2017. Penelitian tindakan sekolah dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran.

### **Pelaksanaan Kegiatan Persiklus**

#### **SIKLUS I**

##### **Tahap Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sudah distandarisasi dan alat-alat pengajaran lain yang mendukung.

##### **Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 03 s.d 10 November 2017, di SMA Negeri 1 Anggana tahun pelajaran 2017-2018 dengan jumlah guru 35 orang. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai kepala sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan melalui

supervisi akademik yang telah dipersiapkan, dan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir pembinaan diberi tes penilaian I dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam mengolah administrasi pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun silabus dan RPP pada Siklus I

No	Nama	Skor	Ket		No	Nama	Skor	Ket	
			T	TT				T	TT
1	Saryono	85	√		20	Iin Hariana	75	√	
2	Ainun H	80	√		21	Yayuk Winar	75	√	
3	Dra. Soetji R	75	√		22	Gunawan	65		√
4	Utha Sutami	75	√		23	Rohmawati	80	√	
5	Adib Amin	85	√		24	Suryani,S.Ag	75	√	
6	Dikwan, S.Pd	65	√		25	Roslina, S. Pd	75	√	
7	Totok Eko	75	√		26	Darwin,S.Pd	60		√
8	Sabar Silalahi	70		√	27	Endang Sugi	65		√
9	Puji Windi	65		√	28	M. Fauzie	60		√
10	Moh. Ansyori	65		√	29	Dawam, S.Pd	65		√
11	Siti Jamilah	60		√	30	Yugo Arfian	55		√
12	Ponedi, S.Pd	85	√		31	Fifin Kurn	60		√
13	Muh Riduan	85		√	32	Sigit Trisbian	60		√
14	Sara Bongga	65		√	33	Aminun Nas	65		√
15	Drs. Khalim	60		√	34	Anna W	75	√	
16	Rony Ismawan	70		√	35	Muimatul	60		√
17	Tri Lestari, S.Pd	65	√		Jumlah		2200		
18	Djulhaidir	75		√	Skor Maks Indiv		100		
19	Nor Hamidah	80	√		Skor Maks Kel		3500		

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 15 Orang

Jumlah Guru yang belum tuntas : 20 Orang

Sekolah : belum tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan melalui penerapan supervisi akademik diperoleh nilai rata-rata nilai adalah 42,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara keseluruhan belum tuntas, karena guru yang memperoleh nilai  $\geq 75$  hanya sebesar 42,8 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 % atau ada 15 orang dari 35 guru sudah tuntas. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dalam menyusun silabus dan RPP.



## Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah kurang baik dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan.
2. Kepala Sekolah kurang baik dalam pengelolaan waktu.
3. Guru kurang begitu antusias selama pembinaan berlangsung.

## Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

1. Kepala Sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Dimana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
2. Kepala Sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
3. Kepala Sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

## SIKLUS II

### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 2, soal tes formatif II dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

### Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 17 s.d 24 November 2017 di SMA Negeri 1 Anggana Kab. Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2017-2018. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaandan pelaksanaan pembinaan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melakukan pembinaan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.** Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun silabus dan RPP pada Siklus II

No	Nama	Skor	Ket		No	Nama	Skor	Ket	
			T	TT				T	TT
1	Saryono	85	√		20	Yayuk Winar	85	√	
2	Ainun H	80	√		21	Gunawan	65		√
3	Dra. Soetji R	75	√		22	Rohmawati	80	√	
4	Utha Sutami	80	√		23	Suryani,S.Ag	80	√	

5	Adib Amin	85	√		24	Roslina, S. Pd	80	√	
6	Dikwan, S.Pd	80	√		25	Darwin,S.Pd	65		√
7	Totok Eko	80	√		26	Endang Sugi	75	√	
8	Sabar Silalahi	75	√		27	M. Fauzie	65		√
9	Puji Windi	75	√		28	Dawam, S.Pd	65		√
10	Moh. Ansyori	65		√	29	Yugo Arfian	70		√
11	Siti Jamilah	75	√		30	Fifin Kurn	60		√
12	Ponedi, S.Pd	85	√		31	Sigit Trisbian	60		√
13	Muh Riduan	65		√	32	Aminun Nas	65		√
14	Sara Bongga	65		√	33	Anna W	80	√	
15	Drs. Khalim	75	√	√	34	Muimatul	60		√
16	Rony Ismawan	70		√	35	Yayuk Winar	85	√	
17	Tri Lestari, S.Pd	75	√		Jumlah		2510		
18	Nor Hamidah	80	√		Skor Maks Indiv		100		
19	Iin Hariana	85	√		Skor Maks Kel		3500		

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 21 Orang  
 Jumlah Guru yang belum tuntas : 14 Orang  
 Sekolah : belum tuntas

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 71,47 % dan peningkatan kinerja guru dalam Menyusun silabus dan RPP atau dari 35 orang guru baru 21 orang yang sudah tuntas 60%. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini hasil pembinaan melalui supervisi akademik kepala sekolah telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan kinerja guru ini karena kepala sekolah telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu para guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh kepala sekolah dalam melakukan pembinaan melalui supervisi akademik kepala sekolah.

### Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

1. Memotivasi kepala sekolah
2. Membimbing guru dalam menyusun perencanaan dan pelaksanaan program sekolah, merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
3. Pengelolaan waktu

### Revisi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

1. Kepala Sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru hendaknya dapat membuat para guru termotivasi dalam membuat program dan rencana pembelajaran.

2. Kepala Sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
3. Kepala Sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep.
4. Kepala Sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
5. Kepala Sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh-contoh administrasi pembelajaran dengan format-format yang sudah distandardisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

### SIKLUS III

#### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru dalam Menyusun silabus dan RPP di sekolah 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

#### Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 01 s.d 08 Desember 2017 di SMA Negeri 1 Anggana Tahun pelajaran 2017-2018 dengan jumlah 35 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Kepala Sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Pada akhir proses pembinaan diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.** Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Guru dalam Menyusun silabus dan RPP pada Siklus III

No	Nama	Skor	Ket		No	Nama	Skor	Ket	
			T	TT				T	TT
1	Saryono	90	√		20	Iin Hariana	90	√	
2	Ainun H	85	√		21	Yayuk Winar	85	√	
3	Dra. Soetji R	80	√		22	Gunawan	75	√	
4	Utha Sutami	85	√		23	Rohmawati	85	√	
5	Adib Amin	90	√		24	Suryani, S.Ag	85	√	
6	Dikwan, S.Pd	80	√		25	Roslina, S. Pd	85	√	
7	Totok Eko	85	√		26	Darwin, S.Pd	75	√	
8	Sabar Silalahi	80	√		27	Endang Sugi	80	√	
9	Puji Windi	80	√		28	M. Fauzie	75	√	
10	Moh. Ansyori	75	√		29	Dawam, S.Pd	75	√	
11	Siti Jamilah	80	√		30	Yugo Arfian	75	√	
12	Ponedi, S.Pd	90	√		31	Fifin Kurn	75	√	

13	Muh Riduan	75	√	32	Sigit Trisbian	75	√
14	Sara Bongga	75	√	33	Aminun Nas	75	√
15	Drs. Khalim	75	√	34	Anna W	85	√
16	Rony Ismawan	75	√	35	Muimatul	75	√
17	Tri Lestari, S.Pd	85	√	Jumlah		2815	
18	Djulhaidir	75	√	Skor Maks Indiv		100	
19	Nor Hamidah	80	√	Skor Maks Kel		3500	

Keterangan:

Jumlah Guru yang tuntas : 35 Orang  
 Jumlah Guru yang belum tuntas : - Orang  
 Sekolah : Sudah tuntas

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,29 % dan dari 35 orang guru semua sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan kinerjanya dalam Menyusun silabus dan RPP. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi akademik sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya masing masing dan dapat meningkatkan kinerjanya. Disamping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari kepala sekolah, dan guru dalam merencanakan dan Menyusun silabus dan RPP.

### Refleksi

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui penerapan supervisi akademik. Dari data-data yang telah diperoleh dapat dirangkai sebagai berikut:

1. Selama proses pembinaan kepala sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.
2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
4. Hasil pembinaan kepala sekolah melalui penerapan supervisi akademik pada siklus III mencapai ketuntasan.

### Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III kepala sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui penerapan supervisi kepala sekolah dapat meningkatkan kinerja guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum dapat tercapai.

### Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan sekolah pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.** Analisis Hasil Tes Tentang Pembinaan Kepala Sekolah melalui Supervisi Akademik dalam Menyusun silabus dan RPP

No	Nama	Siklus			No	Nama	Siklus		
		I	II	III			I	II	III
1	Saryono	85	85	90	20	Iin Hariana	75	85	90
2	Ainun H	80	80	85	21	Yayuk W	75	85	85
3	Dra. Soetji	75	75	80	22	Gunawan	65	65	75
4	Utha S	75	80	85	23	Rohmawati	80	80	85
5	Adib A	85	85	90	24	Suryani	75	80	85
6	Dikwan	65	80	80	25	Roslina	75	80	85
7	Totok Eko	75	80	85	26	Darwin	60	65	75
8	Sabar .S	70	75	80	27	Endang .S	65	75	80
9	Puji W	65	75	80	28	M. Fauzie	60	65	75
10	Moh. A	65	65	75	29	Dawam	65	65	75
11	Siti Jm	60	75	80	30	Yugo Ar	55	70	75
12	Ponedi	85	85	90	31	Fifin Kurn	60	60	75
13	Muh R	65	65	75	32	Sigit Tris	60	60	75
14	Sara .B	60	65	75	33	Aminun N	65	65	75
15	Khalim	70	75	75	34	Anna W	75	80	85
16	Rony I	65	70	75	35	Muimatul	60	60	75
17	Tri L	75	75	85	TOTAL		<b>2200</b>	<b>2510</b>	<b>2815</b>
18	Djulhaidir	65	65	75	Skor Maks Indiv		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
19	Noor H	80	80	80	Skor Maks Kelpmok		<b>3500</b>	<b>3500</b>	<b>3500</b>

### Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan kinerja guru sebelum sebelum diberi tindakan

$$= \frac{2200}{3500} \times 100\% = 62,94\%$$

2. Peningkatan kinerja guru dalam mengolahadministrasi pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi akademik.

$$= \frac{2510}{3500} \times 100\% = 71,47\%$$

4. Peningkatan kinerja guru dalam mengolah pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi akademik kepala sekolah

$$= \frac{2815}{3500} \times 100\% = 80,29\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

1. Terjadi peningkatan kinerja guru setelah diberi pembinaan melalui supervisi akademik yaitu peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP; 62,94% menjadi 71,47% ada kenaikan sebesar = 8,53%

2. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh kepala sekolah sampai dengan (siklus2) 62,94% menjadi 71,47%, dan siklus ke 3 juga mengalami kenaikan menjadi ;  $80,29\% - 71,47\% = 8,82\%$
3. Rata-rata peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP sebelum diberi pembinaan 35,29% naik menjadi 100%.

### **Refleksi dan Temuan**

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan kepala sekolah kepada guru melalui supervisi akademik, maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut :

1. Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan kepala sekolah masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan kepala sekolah tersebut merupakan tugas baru yang diembannya.
2. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi akademik, dalam hal peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
3. Mungkin karena proses pembinaan melalui supervisi akademik baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
4. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua proses pembinaan kepala sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya dan telah mencapai ketuntasan.

## **PEMBAHASAN**

### **Peningkatan Kinerja Guru dalam menyusun silabus dan RPP**

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi akademik memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan kepala sekolah (menyusun silabus dan RPP meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 62,94 %; 71,47 %; 80,29 % secara kelompok dikatakan tuntas/meningkat karena sudah mencapai ketuntasan. Kemampuan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP.

### **Aktivitas Kepala Sekolah dan Guru dalam Pembinaan Melalui Supervisi Akademik.**

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas kepala sekolah dan guru yang paling dominan dalam kegiatan pembinaan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan kepala sekolah, dan diskusi antar antar guru dan kepala sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas kepala sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi akademik dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memberi

umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana presentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui supervisi akademik kepala sekolah hasilnya cukup baik. Hal itu tampak pada pertemuan dari 18 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai 62,94 % meningkat menjadi 71,47 % pada siklus 2 siklus ke 3 meningkat menjadi 80,29 %.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan kepala sekolah melalui supervisi akademik efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam mengolah administrasi pembelajaran, yang berarti proses pembinaan kepala sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMA Negeri 1 Anggana, oleh karena itu diharapkan kepada para kepala sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademik secara berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

2. Pembinaan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam menyusun silabus dan RPP melalui penerapan supervisi akademik menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).
3. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek.
4. Peningkatan mutu sekolah oleh kepala sekolah melalui melalui supervisi akademik ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya (62,94% pada putaran 1; 71,47% pada putaran 2; 80,29% pada putaran 3 ).

## **SARAN**

1. Pembinaan kepala sekolah melalui penerapan supervisi akademik diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
2. Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan mengupdate info terkini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Balitbang Depdiknas. 2006. *Panduan Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Brookhart, Susan M. and Anthony, Nitko J. 2007. *Educational Assesment of Student. Fifth edition*. New Jersey: Meril Prentice Hall.

- Dirjen PMPTK.2009.*Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Kepala Sekolah, Dimensi Kompetensi Supervisi*. Jakarta: Dirjen PMPTK.
- Poerwanti, E. 2001. *Evaluasi pembelajaran, Modul Akta mengajar*. UMM Press.
- Purwanto.Ngalim. 2004. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman.2018. *Model Menyusun Silabus dan RPP mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono, A. 1996. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



**UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK KEPALA  
SEKOLAH MELALUI PELAKSANAAN SUPERVISI KLINIS DI GUGUS  
INTI V KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Rumadi**  
Pengawas SD Kota Samarinda

**ABSTRAK**

*Tugas pokok kepala sekolah yaitu sebagai tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga seorang kepala sekolah harus melaksanakan tugas sebagai seorang guru yang melaksanakan atau memberikan pelajaran atau mengajar bidang studi tertentu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya pengawas sekolah dalam meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah melalui supervisi klinis di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran, mencari solusi, dan meningkat kompetensi pedagogik kepala sekolah melalui supervisi klinis di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Subjek Penelitian adalah 5 kepala sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda terbukti dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Terbukti dengan meningkatnya kompetensi pedagogik dari belum ada yang dinyatakan meningkat pada pra siklus, menjadi 2 orang kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% atau semua kepala sekolah dinyatakan meningkat kompetensi pedagogiknya.*

**Kata Kunci:** *kepala sekolah, pedagogik, supervisi klinis*

**PENDAHULUAN**

Kepala sekolah adalah guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah. (Sudarman 2002: 145). Sebagai orang yang mendapat tugas tambahan berarti tugas pokok kepala sekolah tersebut adalah guru yaitu sebagai tenaga pengajar dan pendidik. Selain sebagai tenaga pengajar, guru juga berperan sebagai

agen pembelajaran (*learning agent*). Maksud dari agen pembelajaran adalah guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar saja, tetapi guru juga harus bisa berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Sehingga guru benar-benar menjadi *seorang yang dapat digugu dan ditiru*. Seperti tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk: 1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; 2) mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan 3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Demikian halnya di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda yang terdiri dari 5 sekolah, guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala sekolah di sekolah dasar Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda juga mendapatkan jam mengajar sebagaimana ketentuan yaitu 6 jam pelajaran perminggu. Dengan padatnya kegiatan seorang kepala sekolah baik yang berhubungan dengan permasalahan manajemen di sekolah maupun di luar sekolah menyebabkan seorang kepala sekolah menjadikan ketentuan 6 jam per minggu hanya sebagai persyaratan administrasi saja, sementara para praktiknya kurang bisa maksimal bahkan mungkin tidak dijalankan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penilaian awal siklus diperoleh data 2 kepala sekolah atau 40% berada dalam kriteria cukup dan 3 kepala sekolah atau 60% dalam kriteria penilaian sedang sehingga belum ada satu kepala sekolahpun yang mencapai kriteria penilaian dengan kategori baik. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana Upaya Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Kepala Sekolah melalui Supervisi Klinis di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Tahun Pelajaran 2016/2017?". Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Kepala Sekolah**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagaimana dikutip oleh Wahjosumidjo (1999:83), kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu "Kepala" dan "Sekolah" kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang sekolah adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga di mana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Sedangkan Wahjosumidjo (1999:83) sendiri mengartikan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kata 'memimpin' dari rumusan tersebut mengandung makna luas, yaitu kemampuan untuk menggerakkan segala sumber yang ada pada suatu sekolah sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Dalam praktik lembaga, kata 'memimpin' mengandung konotasi menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan teladan, memberikan dorongan, memberikan bantuan, dan sebagainya.

Sementara Sri Damayanti mengutip pernyataan Rahman dkk mengungkapkan bahwa "Kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah" Dan sebagaimana termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/ Sekolah pada Bab I pasal 1 bahwa yang dimaksud dengan kepala sekolah/sekolah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/sekolah ibtdaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/sekolah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/sekolah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/sekolah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).

### **Kompetensi Pedagogik**

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos* = anak, *agoge* = mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah guru atau orang tua. Karena itu pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang, dari asal kata ini maka kompetensi pedagogik nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik, khususnya pendidik asli yakni orangtua (Marselus, 2011: 29).

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Achmad dan Anni Tri Catharina, 2011:7).

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Tutik dan Trianto, 2007: 85).

### **Pengertian Supervisi Klinis**

Menurut Nerney dalam Sahertian (2000: 17) supervisi dipandang sebagai suatu prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran. Supervisi klinis sebagai bagian dari model supervisi menurut Willem (dalam Acheson dan Gall, 1980: 1) adalah bentuk supervisi yang

difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Sahertian, 2000: 36).

Sergiovanni (dalam Ekosusilo, 2003: 25) menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi.

### **Kerangka Pikir**

Kepala sekolah pada prinsipnya adalah seorang guru yang mendapat tugas tambahan sebagai seorang kepala sekolah, berarti memiliki tugas pokok sebagai pengajar yang melakukan transfer pengetahuan. Selain itu, juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. Untuk itu kepala sekolah harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, yang bekerja dengan kinerja yang tinggi. Padatnya kegiatan seorang kepala sekolah baik yang berhubungan dengan permasalahan manajemen di sekolah maupun di luar sekolah menyebabkan seorang kepala sekolah menjadikan ketentuan 6 jam per minggu hanya sebagai persyaratan administrasi saja, sementara pada prakteknya kurang bisa maksimal bahkan mungkin tidak dijalankan. Kenyataan ini memacu peneliti sebagai Pengawas Sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah yang masih bertugas sebagai guru dengan tujuan kepala sekolah dapat menjalankan fungsinya dengan baik sebagai tenaga kependidikan dan tenaga pendidik.

Supervisi klinis difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif serta cermat tentang penampilan mengajar yang nyata dan bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Diharapkan dengan pelaksanaan supervisi klinis dapat meningkatkan Kompetensi Pedagogik Kepala Sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2017, yang dilaksanakan di 5 sekolah binaan di Gugus Inti V Kecamatan saamarinda Utara Kota Samarinda yang terdiri dari SDN 007, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025.

### **Subjek dan Objek Peneitian**

Subjek penelitian 5 orang kepala sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda, yaitu Kepala SDN 007, SDN 015, SDN 018, SDN 019, dan SDN 025. Sedangkan objek penelitian adalah peningkatan kompetensi pegdagogik kepala sekolah melalui kegiatan supervisi klinis.

## **Prosedur Penelitian**

### **SIKLUS I**

#### **Tahap Perencanaan**

1. Menyiapkan perlengkapan administrasi penelitian.
2. Menetapkan waktu pelaksanaan pertemuan tiap kepala sekolah.
3. Menyiapkan tempat dan perlengkapan pertemuan bekerja sama dengan para kepala sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara

#### **Tahap Pelaksanaan**

1. Menyampaikan kepada para kepala sekolah administrasi yang mesti disiapkan yang sebelumnya sudah diinformasikan, dan dilakukan penilaian.
2. Meminta kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di dalam kelas.
3. Peneliti/supervisor mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan.
4. Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas selesai, peneliti bersama-sama dengan kepala sekolah mengadakan diskusi tentang permasalahan-permasalahan yang muncul.
5. Membuat kesimpulan akhir pelaksanaan supervisi klinis pada siklus pertama untuk dijadikan bahan refleksi pada pelaksanaan supervisi pembelajaran siklus kedua.
6. Menutup kegiatan supervisi klinis.

#### **Observasi**

1. Aktivitas para kepala sekolah dalam mengikuti kegiatan supervisi klinis.
2. Hasil kerja pada kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran berupa bukti fisik perlengkapan pembelajaran (prota, promes, Silabus, RPP, bahan ajar, analisis hasil belajar siswa).
3. Mengisi formulir isian sesuai tagihan yang diperlukan.

#### **Refleksi**

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan pada siklus I ini, akan diadakan perbaikan-perbaikan baik cara maupun kelengkapan instrumen yang masih kurang dan akan diperbaiki dan dilengkapi pada siklus berikutnya.

### **SIKLUS II**

#### **Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan pada siklus kedua pada prinsipnya sama dengan siklus I.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus kedua ini pada prinsipnya juga sama dengan pelaksanaan siklus I.

#### **Tahap Observasi**

Selama pelaksanaan kegiatan supervisi klinis dilakukan kegiatan observasi pada prinsipnya sama dengan kegiatan observasi pada siklus I.

### Tahap Refleksi

Berdasarkan analisis data hasil pengamatan pada siklus II ini, akan ditentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan penelitian, dan apabila hasilnya sudah memenuhi kriteria keberhasilan maka penelitian dinyatakan selesai dan tuntas pada siklus kedua, apabila hasil belum memenuhi kriteria keberhasilan maka akan ditentukan tindakan yang akan dilakukan pada siklus selanjutnya.

### Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Sedangkan untuk menghitung nilai kualifikasi digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai Kualifikasi} = \frac{\text{Jumlah Skor perolehan}}{\text{Jumlah Skor Nilai Ideal}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Penelitian Pra Siklus

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik Pra Tindakan

No	Nama KS	Nilai	Konversi Nilai	Kategori	Peningkatan Kompetensi Pedagogik	
					Tuntas	Belum
1	SDN 007	18	64	Cukup	-	B
2	SDN 015	15	54	Sedang	-	B
3	SDN 018	15	54	Sedang	-	B
4	SDN 019	17	61	Sedang	-	B
5	SDN 025	18	64	Cukup	-	B
Jumlah		-	-	-	0	5
Persentase		-	-	-	0	100

Dari 5 kepala sekolah tersebut pada tabel di atas belum ada kepala sekolah yang dinyatakan kompetensi pedagogiknya berada dalam kriteria minimal BAIK.

### Hasil Penelitian Siklus I

Hasil penilaian kompetensi pedagogik kepala sekolah (sebagai guru) pada siklus pertama dapat disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik pada Siklus I

No	KS (Guru)	Nilai	Konversi Nilai	Kategori	Peningkatan Kompetensi pedagogik	
					Tuntas	Belum
1	SDN 007	23	82	Baik	T	-
2	SDN 015	17	61	Cukup	-	B
3	SDN 018	18	64	Cukup	-	B
4	SDN 019	21	75	Cukup	-	B
5	SDN 025	26	84	Baik	T	-
Jumlah		-	-	-	2	3
Persentase		-	-	-	40,00	60,00

Penilaian kompetensi pedagogik yang dilakukan kepada 5 kepala sekolah tersebut pada tabel di atas berjalan dengan efektif, karena terdapat 2 kepala sekolah atau 40% yang dinyatakan kompetensi pedagogiknya meningkat.

### Hasil Penelitian Siklus II

**Tabel 3.** Rekapitulasi Hasil Penilaian Kompetensi Pedagogik pada Siklus II

No	KS (Guru)	Nilai	Konversi Nilai	Kategori	Peningkatan Kompetensi pedagogik	
					Tuntas	Belum
1	SDN 007	26	93	Amat Baik	T	-
2	SDN 015	24	86	Baik	T	-
3	SDN 018	24	86	Baik	T	-
4	SDN 019	26	93	Amat Baik	T	-
5	SDN 025	26	93	Amat Baik	T	-
Jumlah		-	-	-	5	0
Persentase		-	-	-	100	0

Dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik yang dilakukan kepada 5 kepala sekolah berjalan dengan baik, secara keseluruhan hasil yang diharapkan sudah tercapai, karena dari 5 orang kepala sekolah yang dinyatakan kompetensi pedagogiknya meningkat dengan kategori Baik sebanyak 2 kepala sekolah atau 40% dan Amat Baik sebanyak 60% atau 3 kepala sekolah. Dapat disimpulkan bahwa indikator dan kriteria keberhasilan telah tercapai pada pelaksanaan siklus kedua, yaitu minimal 85% meningkat kompetensi pedagogiknya.

### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda terbukti meningkat setelah melalui pelaksanaan supervisi klinis. Pada siklus pertama meningkat setelah dilakukan penilaian menjadi 2 kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% atau semua kepala sekolah dinyatakan meningkat kompetensi pedagogiknya. Adanya peningkatan juga terkait erat dengan partisipasi kepala sekolah (guru) dalam mengikuti pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh pengawas. Tingginya aktivitas guru dalam mengikuti kegiatan supervisi klinis secara aktif terlibat memberikan kontribusi yang nyata terhadap kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran.

### KESIMPULAN

1. Pelaksanaan supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda utara Kota Samarinda menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tiap-tiap siklusnya.
2. Pelaksanaan supervisi klinis dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik kepala sekolah di Gugus Inti V Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda terbukti dapat meningkatkan kompetensi kepala sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kompetensi pedagogik dari belum ada yang

dinyatakan meningkat pada pra siklus, menjadi 2 orang kepala sekolah atau 40%, dan pada siklus terakhir meningkat menjadi 100% atau semua kepala sekolah dinyatakan meningkat kompetensi pedagogiknya.

## **SARAN**

1. Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan semua aspek-aspek kompetensi guru dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan.
2. Kegiatan penilaian melalui pelaksanaan supervisi klinis terhadap kepala sekolah dengan melaksanakan kegiatan penilaian kompetensi pedagogik guru diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. 1980. *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and inservice applications (4th ed.)*. White Plains, NY: Longman.
- Adam and Dickey. 1953. *Basic Principle of Supervision*. New York: American Book Company.
- Adam and Dickey. 1953. *Basic Principle of Supervision*. New York, American Book Company.
- Danim, Sudarman dan Suparno. 2002. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Depdiknas: Jakarta.
- J. Mursell dan S. Nasution. 1996. *Mengajar Dengan Sukses*. Bandung: PN. Jemmars.
- Madyo Ekosusilo. 2003. *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai*. Semarang: Penerbit Effhar.
- Moeleong, Lexy J. 2008. *Teknik Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2008. *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.



- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007. *Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007. *Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah*. Bandung: Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang *Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/ Madrasah*. Jakarta : Depdiknas
- Permana, Johar dan Kesuma, Darma. 2009. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Rifa`I, Achmad dan Catharina Tri Anni, 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarimaya, Farida. 2008. *Sertifikasi Guru, Apa, Mengapa dan Bagaimana?* Bandung: Yrama Widya.
- Trianto dan Tutik TT. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kulifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2008. *Branding Sekolah Yes, Komersial Sekolah No. Media*, hlm. 35-36.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wahjosumidjo. 1999. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.



**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK  
MELALUI PENDEKATAN *LEARNING COMMUNITY* PADA MATA  
PELAJARAN PKN DI KELAS 8D MTs NEGERI 4 KUTAI  
KARTANEGARA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

**Sidekin**

Guru PKn MTs. Negeri 4 Kutai Kartanegara

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru, merubah sikap, perilaku, kesadaran dan tanggung jawab diantara guru yang berada di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dan semua guru diharapkan mempunyai komitmen yang sama dalam meningkatkan kinerjanya termasuk didalamnya prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Peneliti melihat bahwa model pembelajaran kooperatif model *Lernaning Community* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Hasil Hipotesis bahwa Pembelajaran melalui model *Learning Community* dimungkinkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk mata pelajaran PKN, sebagaimana hasil dalam penelitian sebagai berikut: Hasil pembelajaran kondisi awal PKN Kompetensi Dasar mengembangkan sikap toleransi sesuai nilai dan semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai *Bhinneka Tunggal Ika* melalui pendekatan *learning community* diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata-rata 63,33 dan hanya 50 % peserta didik mencapai nilai 70 atau >70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% peserta didik mendapat 70 atau > 70. Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % peserta didik memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90. Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % peserta didik memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.*

**Kata Kunci:** *prestasi belajar, learning community*

**PENDAHULUAN**

Dalam implementasi materi, menemukan PKN lebih menekankan aspek pengetahuan, berpusat pada guru, mengarahkan bahan berupa informasi yang tidak mengembangkan berpikir nilai serta hanya membentuk budaya menghafal

dan bukan berpikir kritis. Dalam pelaksanaan menilai pembelajaran PKn sangat menjemukan karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris sehingga peserta didik kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik padahal guru PKn wajib berusaha secara optimum merebut minat peserta didik karena minat merupakan modal utama untuk keberhasilan pembelajaran PKn

*Learning community* dilandasi oleh konstruktivisme sosial. Konstruktivisme sosial merupakan paradigma pembelajaran yang digagas oleh Vygotsky, pembelajaran berfokus pada proses dan interaksi dalam konteks sosial. Interaksi dan proses sosial menjadi perhatian dalam mencapai tujuan pembelajaran. *learning community* merupakan suatu konsep terciptanya masyarakat belajar di madrasah, yakni proses belajar membelajarkan antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan bahkan antara masyarakat madrasah dengan masyarakat di luar madrasah, agar prestasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan. *Learning community* berusaha menggeser pembelajaran yang bersifat individual menjadi pembelajaran yang bersifat sosial. Ini berarti iklim kompetitif dalam kelas harus diubah menjadi iklim sosial, sehingga tidak terjadi kesenjangan intelektual dan pengalaman di antara peserta didik.

Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah penelitian Apakah pendekatan pembelajaran *Learning Community* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn di kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018/2019? Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya di kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Prestasi Belajar**

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar bila ia telah mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori kognitivisme, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, lebih dari itu belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap orang mempunyai pengalaman dan pengetahuan di dalam dirinya yang tertata dalam bentuk struktur kognitif. Hal ini sama dengan pendapat ahli-ahli psikologi daya, belajar adalah proses melatih daya jiwa yaitu mengerjakan sesuatu yang sama berulang-ulang dengan jalan melatihnya, proses mengerjakan sesuatu berulang-ulang sehingga daya ingatan akan menjadi lebih tinggi kalau berulang-ulang mengingat sesuatu tersebut (Sumadi, 2002). Prestasi belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dapat dilakukan melalui proses penilaian hasil belajar dengan menggunakan tes maupun evaluasi (Zainul dan Nasution, 1997).

### **Pengukuran Prestasi Belajar**

Pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh seseorang, hal atau obyek tertentu menurut aturan atau

formulasi yang jelas. Pengukuran ini digunakan oleh seorang pendidik atau guru untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak didiknya, baik menggunakan instrumen tes maupun non tes. Tes adalah suatu pernyataan atau tugas atau seperangkat tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang atribut pendidikan yang setiap butir pertanyaan atau tugas tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan tertentu yang dianggap benar (Zainul dan Nasution, 1997).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor yang berasal dari luar diri anak (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam diri anak (internal). Faktor dari luar diri anak ada dua yaitu faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial, sedangkan faktor internal digolongkan menjadi dua yaitu faktor-faktor fisiologis dan faktor-faktor psikologis. Kesemua faktor tersebut mempunyai syarat-syarat tertentu, misalnya lingkungan belajar harus jauh dari kebisingan, bangunan harus memenuhi standar dalam ilmu kesehatan madrasah, alat-alat pelajaran madrasah harus diusahakan untuk memenuhi syarat-syarat menurut pertimbangan didaktis, psikologis dan paedagogis (Sumadi, 2002).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Untuk mencapai prestasi belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri peserta didik (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar peserta didik (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya (Daryanto, 2009).

### **Model Pembelajaran *Learning Community* (masyarakat belajar)**

Joyce & Weil (1996) dalam bukunya "*Models of Teaching*" memaparkan beberapa model pembelajaran dengan unsur-unsur dasar, yaitu: 1) *syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran; 2) sosial sistem, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran; 3) *principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik; 4) support sistem, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran; dan 5) *instructional* dan *nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar di luar yang disasar (*nurturant effects*). Lima unsur tersebut dicoba dipaparkan pada bagian ini sehingga tergambar Model *Learning Community* yang dimaksud dalam penelitian ini

Model *Learning Community* sulit didefinisikan secara jelas karena masih baru dan bersifat kompleks (Pancucci, 2007). Tetapi menurut Zhao & Kuh (2004), konsep *learning community* tidaklah baru sama sekali. Konsep ini diperkenalkan oleh Alexander Meikle john pada tahun 1920 (Smith dalam Zhao & Kuh, 2004). Pengembangan selanjutnya juga dilakukan pada tahun 1960 dan 1980. Bielaczyc & Collins (dalam Tastra et al., 2009) mengungkapkan bahwa komunitas belajar (*learning communities*) adalah suatu budaya belajar yang melibatkan setiap

peserta didik untuk melakukan upaya-upaya kolektif dalam membangun pemahaman.

Tiga ide pokok dalam profesional *learning community* meliputi: 1) memastikan bahwa siswa belajar; 2) menciptakan budaya kolaboratif; dan 3) fokus pada hasil (Du Four dalam Huges, 2006). Menurut Lenning dan Ebbbers (dalam Zhao & Kuh, 2004), terdapat empat bentuk *learning community*. Salah satunya adalah *learning community* yang diterapkan dalam pembelajaran kelas. Kennedy (2009) juga mengungkapkan bahwa seorang guru dalam *learning community* lebih berperan untuk menawarkan pernyataan ulang, memberi klarifikasi, memberi contoh-contoh, memberikan ringkasan, memotivasi peserta didik untuk bekerja sebaik mungkin, serta menjadi pendengar yang aktif. Ini memberikan dasar bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon peserta didik. Engstrom & Tinto (2008) menunjukkan bahwa aspek dalam komunitas belajar (*learning community*) yang berkontribusi terhadap keberhasilan belajar adalah lingkungan yang aman dan mendukung proses pembelajaran. Lingkungan ini tercipta dengan menerapkan empat strategi kunci dalam menciptakan komunitas belajar. Empat strategi kunci itu meliputi: 1) penggunaan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif; 2) pengembangan kurikulum yang koheren dan terpadu; 3) pengintegrasian layanan dan program satuan pendidikan dalam komunitas belajar; dan 4) pemberian dorongan dan dukungan kepada pembelajar untuk memiliki harapan yang tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian adalah peserta didik peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dengan jumlah peserta didik di kelas ini adalah 34 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 21 orang perempuan.

### **Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas. PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat (Wardani, 2005). PTK sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

### **Obyek Tindakan**

Proses penelitian tindakan kelas dititik beratkan pada prestasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran melalui pendekatan *learning community*, melalui strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam meraih prestasi belajar .

### **Tempat, waktu dan Subyek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Jalan BPN-Handil 2 Kelurahan Sungai Seluang Kecamatan Samboja. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan mulai dari minggu ke 2 bulan Februari 2019 sampai dengan minggu ke 2 bulan April 2019. Subyek penelitian adalah peserta didik kelas 8D

MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dengan jumlah peserta didik di kelas ini adalah 34 orang yang terdiri dari 13 orang laki – laki dan 21 orang perempuan.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

1. Angket, yaitu untuk memperoleh data secara cepat dari responden dalam waktu singkat.
2. Observasi, yaitu untuk cross check data yang dikumpulkan dari angket, tentang sikap dan perilaku guru selama kegiatan sehingga diharapkan mendapatkan data yang akurat
3. Wawancara, yaitu melengkapi data yang diperoleh melalui angket dan observasi

### **Validasi Data**

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara.

### **Analisis data**

1. Analisis kuantitatif, yaitu adalah analisis data yang dinyatakan dengan angka.
2. Analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualitas atau keterangan yang dilakukan pada data hasil angket, observasi, dan wawancara

### **Waktu Penelitian**

Waktu kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari minggu ke dua bulan Februari sampai dengan minggu ke empat bulan April 2019.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*actuating*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

### **Tahap Pra Siklus**

1. Menginformasikan kepada peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada saat proses pembelajaran akan dimulai bahwa kelasnya dijadikan penelitian.
2. Mengadakan ulangan harian / pretest
3. Menganalisis hasil ulangan
4. Mengamati aktifitas peserta didik baik sikap dan perilakunya selama mengikuti proses pembelajaran maupun ulangan.
5. Melakukan penelitian.

## **SIKLUS I**

### **Perencanaan**

Penyusunan perencanaan mengacu pada peningkatan prestasi dan partisipasi belajar peserta didik mata pelajaran PKn

1. Mengkondisikan kelas agar dapat digunakan untuk penelitian tindakan kelas.
2. Menyiapkan perangkat penelitian, antara lain:
  - a. Menyusun angket penelitian
  - b. Menyusun pedoman observasi.
  - c. Menyusun pedoman wawancara atau panduan wawancara.
  - d. Menyiapkan pedoman analisis data.

### **Tindakan**

1. Membentuk kelompok belajar berdasarkan heterogenitas jenis kelamin, kemampuan.
2. Memberi penjelasan kepada kelompok tentang materi yang harus didiskusikan, dan yang dilakukan dalam kelompok.
3. Menugaskan kelompok untuk membuat kesimpulan materi yang didiskusikan dalam kelompok.
4. Membimbing kelompok dalam mengerjakan tugas diskusi.
5. Rangkuman yang dibuat harus dihubungkan dengan kondisi riil di masyarakat setempat.
6. Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
7. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan hasil kelompok lain.
8. Meminta kelompok mengumpulkan hasil kerja kelompok.
9. Kesimpulan bersama dalam kelas.

### **Pengamatan atau Observasi**

1. Reaksi peserta didik saat menerima tugas mendiskusikan materi.
2. Aktifitas peserta didik selama diskusi kelompok.
3. Partisipasi peserta didik dalam membuat laporan hasil kerja.
4. Produk peserta didik yang berupa laporan hasil kerja kelompok
5. Partisipasi peserta didik selama diskusi kelas.
6. Partisipasi peserta didik selama membuat laporan bersama.

### **Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan tindakan siklus pertama, apakah telah terjadi perubahan atau belum, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus tersebut, selanjutnya digunakan untuk merencanakan tindakan siklus ke dua.

## **SIKLUS II**

### **Perencanaan**

1. Menyusun rencana atau skenario tindakan ulang berdasarkan evaluasi dan catatan yang didapat berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.
2. Menyiapkan perangkat tindakan berupa lembar pengumpulan data dan perangkat analisis data.
3. Melaksanakan rencana tindakan siklus ke dua dengan pendekatan *learning community*

### **Tindakan**

Pada siklus ke dua, peneliti melakukan tindakan yang berupa perbaikan dari tindakan siklus pertama, dengan menggunakan pendekatan yang sama seperti siklus pertama yakni pendekatan *learning community* yang lebih bervariasi.

### **Observasi atau pengamatan**

1. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap proses diskusi peserta didik



2. Mengumpulkan data hasil diskusi peserta didik baik diskusi kelompok maupun diskusi kelas.

### **Refleksi**

1. Memeriksa dan menilai hasil diskusi peserta didik
2. Mengidentifikasi kelemahan yang timbul pada tindakan siklus kedua berlangsung.
3. Melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses dan hasil kerja peserta didik selama siklus ke dua.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Belajar Prasiklus**

Hasil pembelajaran kondisi awal PKn Kompetensi Dasar Mengembangkan sikap toleransi sesuai nilai dan semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendekatan *learning community* diperoleh data dimana pada masa pra siklus mencapai rata-rata 63,33 dan hanya 50% peserta didik mencapai nilai 70 atau >70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% peserta didik mendapat 70 atau >70.

### **Deskripsi Proses pembelajaran**

Proses pembelajaran kondisi awal peserta didik kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada mata pelajaran PKn tentang sikap toleransi sesuai nilai dan semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika kurang berhasil karena rata-rata kelas mencapai 63,33 dan hanya 50% peserta didik mencapai ketuntasan atau nilainya lebih dari 70. Padahal idealnya ketuntasan klasikal adalah 85% dan KKM harus 70.

### **Deskripsi Hasil Siklus I**

#### **Perencanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas (PTK) siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 14 Februari 2019, pertemuan kedua tanggal 21 Februari 2019, dan pertemuan ketiga 28 Februari 2019.

Sebelum melaksanakan tindakan pembelajaran, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butir yang akan direncanakan.

Peneliti memeriksa skenario pembelajaran yang terdapat dalam RPP yang akan diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir.

#### **1. Kegiatan Awal**

Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 14 Februari 2019. Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran peserta didik, mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran, memotivasi peserta didik, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

## 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus I pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk peserta didik, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja peserta didik yang telah disiapkan untuk di diskusikan secara bersama-sama di dalam kelompok.

Guru mengawasi peserta didik yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja peserta didik. Dengan bimbingan guru, peserta didik membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

## 3. Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada peserta didik untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Peserta didik dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi tentang sikap toleransi sesuai nilai dan semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada Lembar Kerja Peserta Didik.

Peserta didik mengerjakan LKPD, beberapa peserta didik melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan peserta didik lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada peserta didik yang sedang melaporkan hasil kerjanya.

Selama kegiatan pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

### **Hasil Pengamatan Hasil Belajar**

Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % peserta didik memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.

### **Hasil Pengamatan Proses Pembelajaran**

Dalam pembelajaran PKn peserta didik mulai tertarik untuk mengikuti diskusi walaupun masih ada yang bermain-main, pasif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran *learning community* mulai ada perubahan prestasi belajar peserta didik kearah peningkatan.

### **Refleksi**

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap peserta didik diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran PKn di Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata – rata 63,33 menjadi 69,89 dan jumlah peserta didik yang tuntas dari 50% menjadi 75%.

2. Tetap meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *learning community*.

## **Deskripsi Hasil Siklus II**

### **Perencanaan Tindakan**

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7, 14, dan 21 Maret 2019. Sebelum melaksanakan tindakan perbaikan, dilakukan persiapan terakhir. Langkah awal dalam perencanaan adalah peneliti memeriksa RPP yang telah disusun, dibaca ulang, mencermati setiap butirnya. Yang tidak kalah pentingnya adalah semua perencanaan harus dimatangkan dan sarana prasarana dipersiapkan dengan baik agar kegiatan PBM tidak menemukan hambatan yang dapat mengganggu proses penyusunan penelitian ini.

#### 1. Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilaksanakan kurang lebih 10 menit, yaitu memberikan salam, memeriksa kehadiran peserta didik, mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pelajaran, memotivasi peserta didik, memberikan apersepsi untuk memusatkan perhatian peserta didik pada materi pembelajaran. Peneliti menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

#### 2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti siklus II pertemuan pertama dilaksanakan selama 40 menit. Guru membentuk kelompok diskusi berdasarkan lokasi tempat duduk peserta didik, untuk melaksanakan diskusi sesuai permasalahan yang ada. Ketua kelompok mengambil lembar kerja peserta didik yang telah disiapkan untuk di diskusikan secara bersama-sama di dalam kelompok.

Guru mengawasi peserta didik yang sedang melakukan diskusi. Setelah kerja kelompok selesai, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk saling mencocokkan hasil kerjanya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi dan kelompok lain memberikan tanggapan.

Setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengulas materi dan hasil kerja peserta didik. Dengan bimbingan guru, peserta didik membuat kesimpulan dari kegiatan yang telah dilaksanakan.

#### 3. Kegiatan Akhir

Guru memberikan saran dan tindak lanjut untuk pelajaran berikutnya. Guru memberi tugas pekerjaan rumah pada peserta didik untuk menyelesaikan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

### **Pelaksanaan Tindakan**

Peserta didik dengan bimbingan guru mengkaji dan menelaah masalah yang ada pada materi tentang sikap toleransi sesuai nilai dan semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, kemudian dilanjutkan dengan menjawab pertanyaan pada lembar kerja peserta didik.

Peserta didik mengerjakan LKPD, beberapa peserta didik melaporkan hasil kerjanya di depan kelas bergantian dan peserta didik lain yang belum maju memberikan tanggapan, sanggahan, pertanyaan dan pendapat yang berbeda kepada peserta didik yang sedang melaporkan hasil kerjanya. Selama kegiatan

pembelajaran yang berlangsung selama 3 kali pertemuan, semua kegiatan berjalan lancar dan tidak ada kendala yang mengganggu proses belajar mengajar.

### **Hasil Pengamatan**

#### **1. Hasil Belajar**

Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % peserta didik memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100.

#### **2. Proses Pembelajaran**

Dalam pembelajaran PKn peserta didik sangat tertarik untuk mengikuti diskusi, peserta didik yang suka bermain – main tidak ada, peserta didik sangat aktif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran *learning community* perubahan prestasi belajar peserta didik kearah peningkatan sangat dirasakan.

### **Refleksi**

Dengan memperhatikan hasil pengamatan terhadap peserta didik diperoleh hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran PKn di Kelas 8D MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara terdapat peningkatan prestasi belajar dari nilai rata-rata 69,89 menjadi 83,3 dan jumlah peserta didik yang tuntas dari 75% menjadi 90%.
2. Tetap meningkatkan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *learning community*.

### **KESIMPULAN**

1. Hasil pembelajaran kondisi awal PKn Kompetensi Dasar mengembangkan sikap toleransi sesuai nilai dan semangat Sumpah Pemuda tahun 1928 dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika melalui pendekatan *learning community* diperoleh data dimana pada masa prasiklus mencapai rata-rata 63,33 dan hanya 50 % peserta didik mencapai nilai 70 atau >70. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% peserta didik mendapat 70 atau >70.
2. Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 69,89 dan sebanyak 65 % peserta didik memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 90.
3. Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 83.3 dan sebanyak 90 % peserta didik memperoleh nilai tuntas. Nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 100
4. Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan prestasi belajar peserta didik, maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran *learning community* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran PKn.

### **SARAN**

1. Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan, guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik, karena masing-masing peserta didik pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran PKn.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Saiful Rachman, Yoto, Syarif Suhartadi, Suparti. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: SIC Bekerjasama dengan Dinas P&K Provinsi Jawa Timur.
- Sumadi. 2002. *Prestasi dalam Belajar*. Jakarta: Pustaka Widyamara.



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI  
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *GROUP  
INVESTIGATION* DI KELAS XII IPS 2 SMA NEGERI 1 SAMBOJA**

**Yani Wijayanti**

**ABSTRAK**

*Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi pada materi Penyusunan Siklus Akuntansi pada Perusahaan Dagang dengan menerapkan model pembelajaran group investigation peserta didik kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Samboja. Pembelajaran group investigation memiliki konsep pada penekanan interaksi antar peserta didik. Dalam interaksi ini peserta didik akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka mencintai proses dan mencintai satu sama lain. Populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS 2 semester genap SMA Negeri 1 Samboja yang terdiri dari 31 peserta didik. Sampel yang digunakan adalah peserta didik kelas XII IPS 2 semester genap SMA Negeri 1 Samboja yang terdiri dari 31 peserta didik. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari model pembelajaran group investigation sebagai variabel bebas dan hasil belajar peserta didik sebagai variabel terikat. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes dan wawancara. Analisis data menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus pertama sebesar 42%, kemudian pada siklus kedua persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 74%, dan pada siklus ketiga persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik mencapai 94%. Hal ini berarti penerapan model pembelajaran group investigation telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik.*

**Kata Kunci:** *Group Investigation, Hasil Belajar Meningkat*

**PENDAHULUAN**

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Peserta didik yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Perubahan tersebut dapat tercapai bila ditunjang dengan berbagai macam faktor. Faktor yang dapat menghasilkan perubahan juga berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan alat untuk mengukur sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diajarkan guru. Salah satu

wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, menyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU Sisdiknas, 2003:49). Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri peserta didik (faktor internal) maupun dari luar peserta didik (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Rendahnya kemampuan peserta didik Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Samboja sepertinya sangat mempengaruhi keberhasilan belajar mereka. Berdasarkan hasil evaluasi belajar semester ganjil pada mata pelajaran ekonomi tahun pelajaran 2018/2019, peserta didik yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) masih dibawah 50%. Di SMA Negeri 1 Samboja meskipun sudah mulai menerapkan kurikulum baru namun masih menitik beratkan metode pengajaran pada paradigma lama yaitu metode konvensional yang inti kegiatannya yaitu ceramah, latihan soal, dan penugasan, terkait langsung dengan hasil belajar peserta didik. Dalam dunia pendidikan pada saat ini sudah banyak berubah dengan adanya penerapan Kurikulum 2013 dan atau Kurikulum Nasional sebagai upaya meningkatkan kualitas belajar peserta didik, agar sesuai dengan tuntutan zaman.

Dengan Kurikulum 2013 dan atau Kurikulum Nasional diharapkan dapat membawa perubahan dari paradigma lama kearah paradigma baru yang lebih baik. Paradigma lama tersebut tidak bisa lagi dipergunakan. Teori, penelitian, dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. *Group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku pelajaran atau peserta didik dapat mencari di internet. Peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pendekatan pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan prestasi belajar Ekonomi dengan materi penyusunan siklus akuntansi pada perusahaan dagang di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Samboja Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018/2019? Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Samboja Kutai Kartanegara.



Hipotesis Sementara dalam penelitian ini adalah melalui model pembelajaran *group investigation* diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam pengajaran sehingga memberikan dengan konsep baru. Model pembelajaran *group investigation* membawa konsep pemahaman inovatif, dan menekankan keaktifan peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hasil Belajar**

Menurut Mulyasa (2008) Hasil belajar ialah prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung.

Menurut W.J.S Purwadarminto (1997:767) "Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan peserta didik pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan". Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Sebagaimana dikemukakan oleh Purwadarminto (2006:115) dalam kalimat berikut: "Hasil belajar adalah hasil peserta didik setelah mengalami pendidikan beberapa waktu tertentu yang telah ditentukan sebelumnya yang kemudian dituangkan dalam suatu angka sebagai wujud dari hasil belajar tersebut". Menurut Surakhmad (2004:19) "hasil belajar adalah prestasi yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar". Sedangkan menurut Fudiyana (2005:77) "hasil belajar adalah taraf abilitas untuk mengetahui atau menguasai sejumlah pengetahuan atau keterampilan pada orang-orang berbeda, hasil itu bukan saja pengetahuan akan tetapi juga keterampilan". Aninim (2005:35) juga mengemukakan: "hasil belajar adalah penyerapan yang setinggi-tingginya tentang apa-apa yang ia pelajari sendiri/yang diberikan guru terutama berupa pengetahuan, pengertian, aplikasi, sintesa dan evaluasi sehingga tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki". Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam hal ini hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian peserta didik pada mata pelajaran ekonomi.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, akan tetapi tidak semua faktor mempunyai hubungan secara langsung. Menurut Nana Sudjana (2002:39) sebagai berikut: Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor utama:

1. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti, kemampuan, motivasi belajar, minat belajar, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis;

2. Faktor yang datang dari luar peserta didik atau faktor lingkungan, terutama kualitas pengajar.

Oemar Hamalik (2002:120) menyatakan: Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, umpama, minat, perhatian, aktivitas dan lain-lain;
2. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga seperti, tingkat ekonomi, kasih sayang;
3. Faktor yang berasal dari lingkungan sekolah seperti, kurangnya buku bacaan;
4. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat seperti, kurang dapat membagi waktu belajar.

Namun demikian, untuk mencapai hasil belajar peserta didik secara optimal, maka semua faktor dari bagian tersebut harus dalam kondisi atau keadaan sebagaimana mestinya, jika tidak maka hasil belajar peserta didik yang dicapai tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta didik berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri peserta didik. Suatu model pembelajaran yang baik menurut Chauchan (dalam Sukmadinata, 2004:243) memiliki beberapa karakteristik, yaitu: memiliki prosedur ilmiah, hasil belajar yang spesifik, kejelasan lingkungan belajar, kriteria hasil belajar, dan proses pembelajaran yang jelas.

### **Penggunaan Metode *Cooperative Learning* (CL)**

*Cooperative Learning* adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang peserta didik untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk,2012:109).

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010: 12) *Cooperative Learning* adalah model pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Menurut Johnson dan Johnson dalam Isjoni (2010:17) *Cooperataive Learning* adalah mengelompokkan peserta didik di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar peserta didik dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

### **Manfaat Model Pembelajaran**

Suatu model pembelajaran dapat memberikan manfaat: pertama memberikan pedoman bagi guru dan peserta didik bagaimana proses mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, membantu dalam pengembangan kurikulum bagi kelas dan mata pelajaran lain. Ketiga, membantu dalam memilih media dan sumber. Keempat, membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Model Pembelajaran *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas peserta didik untuk mencari sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya buku pelajaran atau peserta didik dapat

mencari di internet. Model pembelajaran *group investigation* dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pelajaran.

### **Model Group Investigation**

Dalam model pembelajaran *group investigation* terdapat tiga konsep utama yaitu: penemuan atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group* (Winaputra, 2001:75). Penemuan disini adalah proses dinamika peserta didik memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide, pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses berargumentasi.

Metode PTK merupakan penelitian untuk mengatasi permasalahan terkait dengan kegiatan belajar mengajar yang terjadi pada suatu kelas. Berangkat dari permasalahan nyata di lapangan, kemudian dianalisis seluk beluk permasalahannya. Selain itu dicoba sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menerapkannya pada kegiatan belajar mengajar. Adapun langkah-langkah pelaksanaan PTK dilakukan melalui empat tahap, yaitu: 1) perencanaan tindakan; 2) pelaksanaan tindakan; 3) observasi tindakan; dan 4) analisis dan refleksi.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Samboja yang berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Data yang diperoleh dari instrumen soal ulangan harian berupa jawaban peserta didik, di analisis dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = Nf \times 100 \%$$

Keterangan:

f = Frekuensi yang akan dicari persennya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = Angka persentase (Sudijono, 2006:40).

Selanjutnya untuk menafsirkan hasil perhitungan dengan persentase dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Persentase Hasil Belajar

Prosentasi Skor	Implementasi
75% -100%	Baik Sekali
65% -75%	Baik
40% -65%	Cukup
Kurang dari 40%	Kurang

Adapun beberapa target pengamatan terhadap peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Persentase Persentase Pengamatan Aktivitas Peserta didik dalam Kegiatan Pembelajaran

Aspek	Prosentasi
Keseriusan	90%
Keaktifan	85%
Motivasi	80%

## METODOLOGI PENELITIAN

### Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Samboja Kutai Kartanegara Jalan Balikpapan-Handil II Kelurahan Kampung Lama Kecamatan Samboja, Kabupaten Kutai Kartanegara.

### Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dimulai pada 06 Januari 2019 dan berakhir pada 06 Maret 2019.

### Subjek Penelitian

Peserta didik yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XII IPS 2 tahun pelajaran 2018 / 2019 dengan jumlah peserta didik 31 orang yang terdiri dari 19 orang anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan.

### Prosedur Penelitian.

Penelitian ini merupakan PTK (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian berdasarkan prinsip Kenmis dan Tagart (1999) yang masing-masing siklus terdiri dari 4 langkah, yaitu Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Refleksi. Pada tahap awal peserta didik diberi tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diberikan. Setelah menganalisa hasil maka dilakukan langkah-langkah pada pembelajaran siklus I, II dan siklus III sampai dengan langkah terakhir, setelah itu maka dibuat perencanaan baru pada siklus III.

## SIKLUS I

Kegiatan Siklus ini berlangsung selama 3 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu pertama dan minggu kedua bulan Januari tahun 2019.

### Tahap Perencanaan (*Planning*)

1. Guru mengidentifikasi masalah.
2. Guru menganalisa dan merumuskan masalah.
3. Merancang pembelajaran klasikal.
4. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu berupa penyusunan scedule, rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
5. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran yang akan digunakan
6. Guru menyiapkan format penilaian
7. Guru menyusun soal test, yaitu berupa essay

### **Pelaksanaan Tindakan**

1. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi penyusunan siklus akuntansi pada perusahaan dagang.
2. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
3. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut.
4. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang penyusunan siklus akuntansi pada perusahaan dagang.

### **Observasi**

1. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
2. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal.

### **Refleksi**

1. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
3. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
4. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Ekonomi.

### **SIKLUS II**

Kegiatan Siklus ini berlangsung selama 1 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu pertama dan kedua bulan Februari tahun 2019.

#### **Tahap Perencanaan (*Planning*)**

1. Guru mengidentifikasi masalah.
2. Guru menganalisa dan merumuskan masalah.
3. Merancang pembelajaran klasikal.
4. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu rencana pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
5. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran
6. Guru menyiapkan media yang akan digunakan
7. Guru menyusun format penilaian
8. Guru menyusun soal test.

### **Pelaksanaan Tindakan**

1. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi potensi penyusunan siklus akuntansi pada perusahaan dagang
2. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.

3. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, Semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru.
4. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang topik.

#### **Observasi**

1. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.
2. Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal yang merupakan kelanjutan dari siklus ke-1.

#### **Refleksi**

1. Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi
2. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
3. Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
4. Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Ekonomi.

#### **Siklus III**

Kegiatan Siklus ini berlangsung selama 1 minggu dengan 2 kali pertemuan, yakni minggu Ketiga dan keempat bulan Februari tahun 2019.

#### **Tahap Perencanaan (*Planning*)**

1. Guru mengidentifikasi masalah.
2. Guru menganalisa dan merumuskan masalah.
3. Merancang pembelajaran klasikal.
4. Guru sebagai peneliti membuat persiapan, yaitu rencana pembelajaran , menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, menyiapkan topik pelajaran.
5. Guru menyiapkan bahan dan alat pembelajaran
6. Guru menyiapkan media yang akan digunakan
7. Guru menyusun format penilaian
8. Guru menyusun soal test.

#### **Pelaksanaan Tindakan.**

1. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran klasikal untuk menerangkan materi potensi penyusunan siklus akuntansi pada perusahaan dagang
2. Guru sebagai peneliti menyajikan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan.
3. Selanjutnya guru memberi kesempatan bertanya kepada peserta didik tentang hal-hal yang ingin diketahui peserta didik, terkait dengan topik tersebut, Semua jawaban peserta didik diberi respon oleh guru
4. Pada akhir kegiatan, peserta didik diberi kesempatan bertanya tentang topik .

#### **Observasi**

1. Bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, guru melakukan pemantauan dengan cara yang telah disepakati di waktu tahap perencanaan.

- Mencatat setiap kegiatan dan perubahan yang terjadi pada saat penerapan model pembelajaran klasikal yang merupakan kelanjutan dari siklus ke-2.

### Refleksi

- Menganalisa temuan saat melaksanakan observasi.
- Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan model pembelajaran klasikal dan mempertimbangkan langkah selanjutnya.
- Melakukan refleksi terhadap penerapan model pembelajaran klasikal.
- Melakukan refleksi terhadap keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam pembelajaran Ekonomi.

### Teknik dan Alat Pengumpulan Data

- Tes
  - Tes tertulis dengan soal berbentuk uraian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes. Hal ini untuk mendapatkan hasil jawaban yang benar sesuai dengan materi. Untuk meningkatkan kemampuan peserta didik maka guru melakukan penilaian, sikap dan perilaku, penampilan serta pemilihan metode mengajar yang sudah digunakan dengan metode *Group Investigation*. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan berperan oleh guru setiap terjadi pembelajaran.
  - Tes lisan. Tes lisan ini biasanya guru memberikan selama proses pembelajaran berjalan/berlangsung. Dalam tes lisan ini, peserta didik diberikan pertanyaan yang kaitanya dengan materi ajar sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan. Penelitian ini tidak menggunakan tes lisan.
- Wawancara
 

Teknik wawancara biasa digunakan untuk memperoleh informasi dari peserta didik kaitannya dengan penelitian yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini menggali kesulitan peserta didik yang masih bingung.
- Pengamatan
 

Hasil pengamatan dipakai oleh peneliti untuk melakukan kemajuan dan perkembangan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini digunakan pengamatan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung di kelas XII IPS 2.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, hasil pengamatan yang dilakukan guru dan observer terhadap peserta didik dari siklus I, siklus II dan Siklus III dapat dipresentasikan seperti pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Data Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta didik dalam Kegiatan Pembelajaran

No	Aspek yang Amati	Siklus 1		Sikls 2		Siklus 3	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Keseriusan	45	53	60	73	74	92
2	Keaktifan	50	63	61	74	75	91
3	Motivasi	52	60	63	77	75	93
Jumlah		147		184		224	

Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Group investigation* di Kelas XII IPS 2 SMA Negeri 1 Samboja. Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari aspek yang diamati yaitu: 1). Keseriusan; 2). Keaktifan; dan 3). Motivasi pada siklus I, siklus II dan siklus III. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil belajar peserta didik pada siklus I, siklus II dan siklus III seperti pada tabel 4.

**Tabel 4.** Data Hasil Belajar peserta didik

No	Hasil Belajar	Jumlah Peserta didik		Prosentasi	
		T	TT	T	TT
1	Siklus 1	16	15	42%	46%
2	Siklus 2	23	8	74%	26%
3	Siklus 3	29	2	94%	6%

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik dari 42% pada siklus I, 74% pada siklus II dan 94% pada siklus III. Dengan demikian model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 1 Samboja.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran *group investigation* sangat baik diterapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS 2 pada materi Penyusunan Siklus Akuntansi pada Perusahaan di SMA Negeri 1 Samboja. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *group investigation* dalam kegiatan proses belajar mengajar. Ternyata penerapan model pembelajaran *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi kelas XII IPS 2 di SMA Negeri 1 Samboja.

Dari hasil belajar 31 peserta didik terdapat 16 orang atau 42% yang tuntas dan 15 orang atau 46% yang tidak tuntas pada siklus I, 23 orang atau 74% yang tuntas dan 8 orang atau 26% yang tidak tuntas pada siklus II dan 29 orang atau 94% yang tuntas 2 atau 6% yang tidak tuntas pada siklus III. Dengan melihat jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus 1 dan siklus 2 yang terdapat peningkatan 32% (74%-42%) dan pada siklus 2 dan siklus 3 juga terdapat peningkatan 20% (94%-74%).

## SARAN

3. Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan,
4. Guru hendaklah memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik, karena masing-masing peserta didik pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.
5. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik, makadiharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berekesinambungan dalam pembelajaran Ekonomi di lingkungan SMA Negeri 1 Samboja.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aksara Boeree, C. G. 2006. *Metode Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta.
- Arikunto, S, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 1996. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta.
- Ar-Ruzz Media. Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fatimah, S., dkk. 2010. *Model-Model Pembelajaran SMP/MTs/SMA/MA/SMK (Modul C)*. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Rayon 4 Universitas Sriwijaya.
- Hamalik, O. 2002. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Lie, A. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Purwadarminto, W. J. S. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sapriya. 2009. *Pembelajaran IPS*. Bandung: Rosda.
- Singarimbun, M. 2002. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta.
- Sudjana. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung: Rineka Cipta.
- Tarsito.Suhery, T., dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas (Modul D)*. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Rayon 4 Universitas Sriwijaya.
- Undang-Undang Guru dan Dosen & Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Asa Mandiri.



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PERSUASIF  
MENGUNAKAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
DAN STRATEGI MENULIS TERBIMBING PADA PESERTA DIDIK  
KELAS VIII-B MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA**

**Sumianty**

**ABSTRAK**

*Penelitian ini dilakukan pada peserta didik Kelas VIIIB Semester 4 MTs. Negeri 4 Kutai Kartanegara Kecamatan Samboja. Penelitian ini dilakukan pada bahan belajar menulis teks persuasi. Secara khusus, penelitian ini pendekatan pembelajaran kontekstual dan menggunakan strategi menulis terbimbing. Strategi penulisan terbimbing dan pendekatan pembelajaran kontekstual dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Tahap pertama adalah, pra tindakan, tahap kedua adalah siklus I, tahap ketiga yaitu, siklus II, dan tahap keempat yaitu, siklus III Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapat kesimpulan bahwa ada peningkatan pada hasil penulisan teks persuasi. Teks persuasi yang dihasilkan oleh peserta didik telah meningkat dalam beberapa aspek, yaitu aspek ejaan yang terdiri dari penggunaan tanda baca, penulisan huruf, dan penulisan kata, kemudian aspek kamus yang terdiri dari, diksi khusus dan diksi umum dalam teks persuasi. Inilah kenaikan rata-rata dalam setiap siklus. Awalnya nilai rata-rata pada pra-tindakan 67,5 hingga 70 pada siklus pertama meningkat 2,5%. Kemudian, pada siklus kedua terjadi peningkatan nilai rata-rata 70 menjadi 77 pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 7%. Pada siklus ketiga ada peningkatan rata-rata 77 menjadi 82 di siklus ketiga 5%.*

**Kata kunci:** *teks persuasi, pendekatan terpandu, strategi pembelajaran kontekstual*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran bahasa Indonesia di SMP/MTs menuntut guru untuk dapat memunculkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa yang baik dan berdampak positif bagi peserta didik. Keterampilan berbahasa yang dimaksud terdiri dari keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Guru harus mampu menguasai dan mengajarkan dengan baik empat keterampilan yang dikuasai oleh peserta didik tersebut.

Guru yang sudah mampu menguasai dengan baik keterampilan berbahasa tentu berdampak positif bagi peserta didik, demikian juga sebaliknya, jika guru saja belum dapat dengan baik mengimplementasikan keterampilan berbahasa,

tentu berdampak kurang baik dalam pengajaran dan terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pendekatan Keterampilan menulis teks persuasif menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dan strategi menulis terbimbing pada peserta didik di kelas 8B MTsN 4 Kutai Kartanegara? Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik khususnya di kelas 8B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian menulis**

Menulis dinilai sulit karena diperlukan waktu yang panjang untuk proses pengajarannya. Selain itu, aktivitas peserta didik dalam menulis memang membutuhkan proses penguatan yang berkelanjutan dari guru sehingga dapat menjadikan tulisan tersebut sebagai produk atau hasil belajar yang baik dan memenuhi standar yang sesuai dengan indikator pembelajaran. Menulis memang bukanlah sebuah keterampilan yang dengan mudah dapat dipelajari oleh peserta didik. Menulis membutuhkan proses latihan yang berkelanjutan dengan tekun. Dasar pemilihan pendekatan kontekstual yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memilih pendekatan pembelajaran yang dekat, mudah dipahami, serta terjangkau dengan baik oleh indra peserta didik. Pendekatan kontekstual memecahkan permasalahan pembelajaran menulis peserta didik, menulis berdasarkan pengalaman yang memiliki hasil belajar yang rendah. Selama ini guru masih berkuat pada konsep pembelajaran menggunakan metode ceramah sehingga tidak timbul inovasi dalam pembelajaran.

### **Tujuan Menulis**

Tarigan (2008:24) menyatakan ada empat tujuan dalam menulis yaitu, memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan atau mengekspresikan emosi yang berapi-api. Menulis bertujuan sebagai kegiatan mengungkapkan gagasan atau pikiran, mengorganisasikannya, dan menuliskan dengan kata yang tepat untuk kemudian mengkomunikasikan gagasan itu. Menulis memiliki tahapan yang sistematis agar tulisan tersebut memiliki susunan yang baik, tidak bermakna ambigu, serta dapat menjadi sebuah tulisan yang layak dan memenuhi kaidah yang telah ditentukan. Akhadiyah, (2016:2) menyatakan ada beberapa tahapan dalam menulis, tahap-tahap tersebut adalah tahap pra penulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi dan melibatkan beberapa fase, yaitu fase prapenulisan (persiapan), fase.

### **Strategi Menulis**

Tompkins dan Hoskinson (Abbas, 2006: 137) mengatakan “Strategi aktivitas menulis terbimbing adalah kegiatan menulis yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada murid untuk memilih dan mengembangkan topik yang mereka senangi sehingga murid merasa memiliki dan bertanggung jawab atas tulisannya”. Sedangkan menurut Blake dan Spenato (Abbas, 2006: 138) mengatakan “aktivitas menulis terbimbing merupakan salah satu strategi yang berdasar pada pendekatan proses menulis dan dapat meningkatkan keterampilan menulis serta mencapai hasil pembelajaran

### **Pengertian Ejaan**

Ejaan adalah bagian dari tata bahasa Indonesia yang harus mematuhi aturan-aturan kebahasaan. Finoza (2013:19) mengungkapkan bahwa ejaan adalah seperangkat aturan tentang tata cara menuliskan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya.

### **Tahap Pelaksanaan Pembelajaran**

Adapun tahap pelaksanaan pembelajaran mulai dari siklus I, siklus II, dan siklus III meliputi:

1. Guru memotivasi peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks persuasif
2. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu menulis teks persuasif dengan objek yang dapat diamati dalam aktivitas keseharian
3. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan
4. Guru menyampaikan lingkup penilaian kognitif
5. Peserta didik mencermati materi tentang penulisan teks persuasif yang disampaikan oleh guru
6. Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti terkait penulisan teks persuasif, seperti objek, tujuan, dan kebahasaan
7. Guru menjelaskan hal-hal yang belum dipahami peserta didik terkait penulisan teks persuasif
8. Guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menulis teks persuasif dengan objek yang dapat diamati dalam keseharian
9. Peserta didik mendata objek dalam keseharian yang dapat dijadikan bahan penulisan teks persuasif
10. Peserta didik menulis teks persuasif
11. Peserta didik dibimbing oleh guru dalam perbaikan kesalahan-kesalahan penulisan
12. Peserta didik mengumpulkan hasil penulisan teks persuasif
13. Guru bersama peserta didik membuat simpulan mengenai penulisan teks persuasif
14. Guru bersama peserta didik melakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan serta menyampaikan tindak lanjut untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya
15. Guru memberikan feedback kepada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyebutkan kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam penulisan teks persuasif
16. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik agar terus berlatih menulis teks persuasif.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini secara khusus menggunakan metode deskriptif. Kuntoro (dalam Jauhari, 2015:35) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. Metode deskriptif

bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas pembelajaran menulis teks persuasif yang menjadi fokus dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan bentuk kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis tentang orang-orang atau pelaku yang diamati. Artinya, bentuk penelitian kualitatif itu mendeskripsikan data dalam bentuk uraian kata-kata atau kalimat. Secara khusus, dalam penelitian ini bentuk kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis teks persuasif menggunakan pendekatan kontekstual dan strategi menulis terbimbing.

Kemmis dan Mc.Tanggart (dalam Danim, 2010:85) menyatakan bahwa penelitian tindakan merupakan studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri. Pendapat lain disampaikan oleh Damaianti (2011:192) yang mengungkapkan bahwa penelitian adalah cara suatu kelompok atau seseorang dalam mengorganisasi suatu kondisi sehingga mereka dapat mempelajari pengalaman mereka dan membuat pengalaman mereka dapat diakses oleh orang lain.

Prosedur pelaksanaan Penelitian menurut Mc Taggart dan Kemmis (dalam Somadayo, 2013:40) dalam satu siklus terdiri dari 4 langkah, keempat langkah tersebut ialah a) perencanaan b) tindakan c) observasi dan d) refleksi .

## **HASIL PENELITIAN**

Perencanaan siklus I dilaksanakan dalam dua tahapan. Tahap pertama, peserta didik mendapatkan materi tentang teknik penulisan teks persuasif dengan strategi menulis terbimbing dan pendekatan kontekstual. Tahap kedua, peserta didik diarahkan untuk mendata objek dalam keseharian yang dapat dijadikan bahan penulisan teks persuasif. Peserta didik kemudian akan diminta menulis teks persuasif berdasarkan objek dalam keseharian yang telah di data. Setelah itu, guru akan membimbing peserta didik melakukan perbaikan kesalahan-kesalahan penulisan dalam teks persuasif yang telah ditulis oleh peserta didik. Kegiatan akhir di kelas, guru bersama peserta didik membuat simpulan mengenai penulisan teks persuasif. Guru bersama peserta didik juga melakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan serta menyampaikan tindak lanjut untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya. Setelah itu, guru memberikan feedback kepada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyebutkan kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam penulisan teks persuasif. Guru juga memberikan penguatan kepada peserta didik agar terus berlatih menulis teks persuasif.

Hasil pembelajaran siklus I menunjukkan bahwa hanya ada 10 peserta didik yang mencapai skor di atas KKM. Sementara 25 peserta didik lainnya masih berada di bawah KKM. Hal ini dilihat dari pra tindakan menunjukkan adanya peningkatan persentase peserta didik yang mencapai skor di atas KKM dari 25% menjadi 35%. Hasil pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa sudah ada 24 peserta didik yang mencapai skor di atas KKM. Sementara 11 peserta didik lainnya masih berada di bawah KKM. Hasil menulis teks persuasif peserta

didik pada siklus III menunjukkan bahwa sudah ada 30 peserta didik yang mencapai skor di atas KKM. Sementara 5 peserta didik lainnya masih berada di bawah KKM.

## **PEMBAHASAN**

Pra siklus dilakukan agar penulis dapat mengetahui perkembangan pengetahuan atau tingkat 6 kognitif peserta didik terkait penulisan teks persuasif yang memiliki fokus pada ejaan dan diksi. Pra siklus dilaksanakan pada hari Senin, 11 Maret 2019 di kelas VIII B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Kecamatan Samboja yang berjumlah 35 peserta didik. Nilai peserta didik berdasarkan KKM adalah 75. Hal ini berdasarkan pada ketetapan KKM di madrasah. Hasil analisis nilai peserta didik dalam pra siklus menunjukkan bahwa terdapat 5% peserta didik yang berada di kategori sangat kurang. Sebanyak 35% peserta didik masih berada di kategori kurang, 35% peserta didik berada pada kategori cukup, 25% siswa berada pada kategori baik, dan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui tidak ada peserta didik yang berada pada kategori sangat baik. Hanya 25% peserta didik yang berada pada kategori baik. 35% peserta didik berada pada kategori cukup. 35% peserta didik masih berada pada kategori kurang. 5% peserta didik masih berada pada kategori sangat kurang. Hasil akhir menunjukkan rata-rata nilai peserta didik hanya pada kategori cukup, yaitu pada rata-rata 67,5 atau berada pada kategori cukup dengan 75% peserta didik belum mengalami ketuntasan.

Pada tahap perencanaan siklus 1 penyusunan RPP dan persiapan lembar observasi pada materi menulis teks persuasif. Penelitian yang dilakukan di kelas VIII B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Kecamatan Samboja. ini memfokuskan objek penelitian sebanyak 35 peserta didik.

Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan pada Kamis, 21 Maret 2019. Berikut tahap-tahap pelaksanaannya.

1. Peserta didik mengucapkan salam dan doa sebelum memulai pembelajaran
2. Guru memotivasi peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks persuasif
3. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu menulis teks persuasif dengan objek yang dapat diamati dalam aktivitas keseharian
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan
5. Guru menyampaikan lingkup penilaian kognitif
6. Peserta didik mencermati materi tentang penulisan teks persuasif yang disampaikan oleh guru
7. Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti terkait penulisan teks persuasif, seperti objek, tujuan, dan kebahasaan
8. Guru menjelaskan hal-hal yang belum dipahami peserta didik terkait penulisan teks persuasif
9. Guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menulis teks persuasif dengan objek yang dapat diamati dalam keseharian
10. Peserta didik mendata objek dalam keseharian yang dapat dijadikan bahan penulisan teks persuasif

11. Peserta didik menulis teks persuasif
12. Peserta didik dibimbing oleh guru dalam perbaikan kesalahan-kesalahan penulisan
13. Peserta didik mengumpulkan hasil penulisan teks persuasif
14. Guru bersama peserta didik membuat simpulan mengenai penulisan teks persuasif
15. Guru bersama peserta didik melakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan serta menyampaikan tindak lanjut untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya
16. Guru memberikan feedback kepada peserta didik dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyebutkan kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam penulisan teks persuasif
17. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik agar terus berlatih menulis teks persuasif.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, tingkat persiapan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki persentase 75%. Penghitungan tersebut berdasarkan dari 9 peserta didik yang tidak siap dalam mengikuti pembelajaran dari total 25 peserta didik. Observasi tingkat atensi peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki persentase 70%. Penghitungan tersebut berdasarkan dari 11 peserta didik yang tidak memperhatikan dengan baik penjelasan guru. Observasi kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks persuasif memiliki persentase 75%. Penghitungan tersebut berdasarkan dari 9 peserta didik yang tidak serius dalam menulis teks persuasif. Observasi keaktifan peserta didik dalam bertanya pada guru apabila menemui kesulitan dalam proses penulisan teks persuasif memiliki persentase 30%. Penghitungan tersebut berdasarkan dari 24 peserta didik yang tidak aktif, 11 bertanya kepada guru dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Terakhir, observasi peserta didik tidak membuat keributan dalam proses pembelajaran menulis teks persuasif memiliki persentase 75%. Penghitungan tersebut didasarkan dari 8 peserta didik yang mengganggu temannya.

Hasil refleksi disimpulkan bahwa hal-hal positif yang sudah tampak dalam pelaksanaan siklus I harus dipertahankan dan ditingkatkan untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus II Hasil refleksi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Efisiensi penggunaan waktu pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal, terutama saat menjelaskan mengenai materi penulisan teks persuasif.
2. Perbaiki kesalahan dalam proses penyusunan RPP, baik yang bersifat substansial maupun redaksional
3. Pengondisian siswa sebaiknya lebih cepat dan efektif. Proses menulis teks persuasif memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga guru harus mampu memaksimalkan pemanfaatan waktu yang sudah dialokasikan.
4. Penyajian materi dibuat lebih menarik agar peserta didik tertarik untuk menyimak penjelasan guru.

Hasil peserta didik menulis persuasif pada siklus I menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang berada di kategori sangat kurang, 35% peserta didik



berada pada kategori kurang. Terdapat 40% peserta didik yang berada di kategori cukup, 20% peserta didik masih dalam kategori baik, dan 5% peserta didik pada kategori sangat baik. Hasil akhir menunjukkan rata-rata nilai peserta didik berada dalam kategori cukup, yaitu pada rata-rata 70. Nilai peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 2,5% dari rata-rata nilai awal, yaitu pada rata-rata 67,5. Masih terdapat 12 peserta didik yang berada di bawah KKM atau 65% peserta didik yang belum tuntas.

Pelaksanaan siklus II tahap perencanaan pada siklus II merupakan tindak lanjut dari proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Penulis melaksanakan perencanaan pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan masukan dan saran dari kolaborator pada tahap refleksi siklus I serta menyiapkan pedoman observasi untuk melihat aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan siklus I yang menghasilkan peningkatan nilai 2,5% perlu ditindaklanjuti dengan melakukan refleksi serta dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus II. Refleksi dilakukan bersama kolaborator yang juga merupakan guru Bahasa Indonesia. Pelaksanaan siklus II dilakukan pada Senin, 25 Maret 2019. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran materi menulis teks persuasif dengan strategi menulis terbimbing dan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik mengucapkan salam dan doa sebelum memulai pembelajaran
2. Guru memotivasi peserta didik untuk bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan teks persuasif
3. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai, yaitu menulis teks persuasif dengan objek yang dapat diamati dalam aktivitas keseharian
4. Guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan
5. Guru menyampaikan lingkup penilaian kognitif
6. Peserta didik mencermati materi tentang penulisan teks persuasif yang disampaikan oleh guru
7. Peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dimengerti terkait penulisan teks persuasif, seperti objek, tujuan, dan kebahasaan
8. Guru menjelaskan hal-hal yang belum dipahami peserta didik terkait penulisan teks persuasif
9. Guru mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menulis teks persuasif dengan objek yang dapat diamati dalam keseharian
10. Peserta didik mendata objek dalam keseharian yang dapat dijadikan bahan penulisan teks persuasif.
11. Peserta didik menulis teks persuasif.
12. Peserta didik dibimbing oleh guru dalam perbaikan kesalahan-kesalahan penulisan.
13. Peserta didik mengumpulkan hasil penulisan teks persuasif.
14. Guru bersama peserta didik membuat simpulan mengenai penulisan teks persuasif.
15. Guru bersama peserta didik melakukan identifikasi kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan serta menyampaikan tindak lanjut untuk kegiatan pembelajaran selanjutnya.

16. Guru memberikan feedback kepada peserta didik dengan cara memberikan 8 kesempatan kepada peserta didik untuk menyebutkan kembali hal-hal yang telah dipelajari dalam penulisan teks persuasif.
17. Guru memberikan penguatan kepada peserta didik agar terus berlatih menulis teks persuasif.

Data observasi tersebut menunjukkan tingkat persiapan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki persentase 90%. Penghitungan ini berdasarkan 3 peserta didik yang belum siap mengikuti pembelajaran menulis teks persuasif. Observasi tingkat atensi peserta didik dalam proses pembelajaran, memiliki persentase 65%. Penghitungan ini berdasarkan dari 12 peserta didik yang tidak memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru. Observasi kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks persuasif memiliki persentase 80%. Penghitungan berdasarkan dari 7 peserta didik yang tidak serius dalam menulis teks persuasif. Observasi keaktifan peserta didik dalam bertanya pada guru apabila menemui kesulitan dalam proses penulisan teks persuasif memiliki persentase 50%. Penghitungan ini berdasarkan dari 17 peserta didik yang tidak aktif bertanya kepada guru dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Terakhir, observasi peserta didik tidak membuat keributan dalam proses pembelajaran menulis teks persuasif memiliki persentase 75%. Penghitungan tersebut didasarkan pada 9 peserta didik yang masih mengganggu temannya dalam proses pembelajaran menulis teks persuasif.

Berdasarkan hasil refleksi, disimpulkan bahwa hal-hal positif sudah tampak dalam pelaksanaan siklus II serta menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Beberapa hal yang menunjukkan nilai positif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru sudah melakukan pendekatan yang lebih intensif kepada peserta didik yang masih lambat dalam memahami teks persuasif.
2. Guru harus memberikan contoh-contoh teks persuasif yang dekat dengan keseharian peserta didik.
3. Guru harus menjelaskan secara garis besar perbedaan teks persuasif dengan teks-teks yang lain.
4. Guru harus lebih efektif mengelola pembelajaran sehingga waktu yang digunakan sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan.

Hasil refleksi bersama kolaborator juga menghasilkan beberapa saran yang dinilai harus dilanjutkan pada siklus III. Hasil kolaborasi tersebut, sebagai berikut.

1. Efektivitas alokasi waktu harus dilakukan dengan terencana sehingga siswa dapat menulis teks persuasif dengan maksimal.
2. Perbaikan dan penyempurnaan RPP harus memperhatikan keefektifan pelaksanaan pembelajaran.
3. Pengondisian peserta didik sebaiknya lebih cepat dan efektif. Proses menulis teks persuasif memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga guru harus mampu memaksimalkan pemanfaatan waktu yang sudah dialokasikan.
4. Penyajian materi dibuat lebih menarik agar peserta didik tertarik untuk menyimak penjelasan guru.

Hasil menulis peserta didik pada tindakan siklus II menunjukkan sudah ada 11 peserta didik yang mencapai skor di atas KKM. Sementara 9 peserta didik lainnya masih berada di bawah KKM, tetapi sudah mengalami peningkatan nilai dari pelaksanaan proses pembelajaran siklus I. Hal ini dilihat dari tes siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan persentase peserta didik yang mencapai skor di atas KKM dari 35% menjadi 55%. Artinya ada peningkatan 20% peserta didik yang mencapai KKM. Hasil pembahasan siklus II menunjukkan bahwa tidak ada peserta didik yang berada di kategori sangat kurang. Ada 10% peserta didik yang berada pada kategori kurang. Terdapat 40% peserta didik yang berada di kategori cukup, 35% dalam kategori baik, dan 15% peserta didik sudah berada di kategori sangat baik. Hasil akhir menunjukkan rata-rata nilai peserta didik sudah berada pada kategori baik, yaitu pada rata-rata 77 atau mengalami peningkatan nilai 7 dari tes siklus I yang berada pada rata-rata 70.

Tahap perencanaan pada siklus III merupakan tindak lanjut dari proses tindakan kelas yang dilaksanakan pada siklus II. Penulis melaksanakan perencanaan pembelajaran pada siklus III dengan memperbaiki penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan masukan dan saran dari kolaborator pada tahap refleksi siklus II serta menyiapkan pedoman observasi untuk melihat aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Adapun siklus III dilakukan dengan dua kali pertemuan untuk memperkuat pemahaman dan memberikan penguatan kemampuan menulis teks persuasif bagi peserta didik.

Pelaksanaan siklus II yang menghasilkan peningkatan nilai 2% perlu ditindaklanjuti dengan melakukan refleksi serta dilanjutkan dengan pelaksanaan siklus III. Berdasarkan hasil refleksi, disimpulkan bahwa hal-hal positif dalam pembelajaran pada pelaksanaan siklus II harus ditingkatkan untuk pelaksanaan tindakan kelas pada siklus III. Berikut hasil refleksi dari siklus II untuk dilanjutkan pada siklus III.

1. Efektivitas alokasi waktu harus dilakukan dengan terencana sehingga peserta didik dapat menulis teks persuasif dengan maksimal.
2. Perbaikan dan penyempurnaan RPP harus memperhatikan keefektifan pelaksanaan pembelajaran.
3. Efektivitas alokasi waktu harus dilakukan dengan terencana sehingga peserta didik dapat menulis teks persuasif dengan maksimal.
4. Perbaikan dan penyempurnaan RPP harus memperhatikan keefektifan pelaksanaan pembelajaran.
5. Pengondisian peserta didik sebaiknya lebih cepat dan efektif. Proses menulis teks persuasif memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga guru harus mampu memaksimalkan pemanfaatan waktu yang sudah dialokasikan.
6. Penyajian materi dibuat lebih menarik agar peserta didik tertarik untuk menyimak penjelasan guru. Penulis kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan masukan dari kolaborator dan kekurangan yang ada pada siklus II.

Setelah melakukan perbaikan, penulis juga menyiapkan instrumen penilaian yang digunakan dalam proses pengambilan data siklus III. Proses pelaksanaan ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 4x40 menit di kelas VIII B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Kecamatan Samboja.

Pelaksanaan siklus III Kamis, 04 April 2019. Pertemuan pertama berisi penguatan materi dan pemahaman siswa terhadap penulisan teks persuasif, sedangkan pertemuan kedua berisi penguatan materi dan praktik menulis teks persuasif dengan strategi menulis terbimbing dan pendekatan pembelajaran kontekstual, langkah-langkahnya meliputi pelaksanaan tiga kegiatan yakni Kegiatan Pendahuluan, Kegiatan Inti dan Kegiatan Penutup.

Data observasi tersebut menunjukkan tingkat persiapan peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki persentase 100%. Berarti, dari 35 peserta didik semuanya memiliki kesiapan dalam pembelajaran. Observasi tingkat atensi peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki persentase 70%. Penghitungan tersebut berdasarkan dari 11 peserta didik yang tidak memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru. Observasi kesungguhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran menulis teks persuasif memiliki persentase 90%. Penghitungan tersebut berdasarkan dari 4 peserta didik yang masih tidak serius dalam menulis teks persuasif. Observasi keaktifan peserta didik dalam bertanya pada guru apabila menemui kesulitan dalam proses penulisan teks persuasif memiliki persentase 50%. Penghitungan tersebut berdasarkan dari 17 peserta didik yang tidak aktif bertanya kepada guru dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Terakhir, observasi peserta didik tidak membuat keributan dalam proses pembelajaran menulis teks persuasif memiliki persentase 75%. Penghitungan tersebut didasarkan pada 9 peserta didik yang masih mengganggu temannya dalam proses pembelajaran menulis teks persuasif.

Hasil refleksi disimpulkan bahwa hal-hal positif meningkat dengan baik dalam pelaksanaan siklus III serta menunjukkan adanya peningkatan dalam pembelajaran menulis teks persuasif. Beberapa hal yang menunjukkan nilai positif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Guru sudah melakukan pendekatan yang sangat intensif kepada semua peserta didik dalam proses memahami dan menulis teks persuasif.
2. Guru sudah memberikan contoh-contoh teks persuasif yang dekat dengan keseharian peserta didik.
3. Guru sudah menjelaskan secara garis besar perbedaan teks persuasif dengan teks-teks yang lain.
4. Guru sudah mengelola pembelajaran dengan efektif sehingga waktu yang digunakan sesuai dengan alokasi yang telah ditetapkan.
5. Dua kali pertemuan, dengan rincian pertemuan pertama penguatan materi dan pemahaman, kemudian pertemuan kedua, penguatan materi dan praktik menulis teks persuasif meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hasil pembahasan siklus III menunjukkan bahwa sudah tidak ada peserta didik yang berada di kategori sangat kurang. Masih terdapat 5% peserta didik yang berada pada kategori kurang. Terdapat 30% peserta didik yang berada pada kategori cukup. Terdapat 35% peserta didik yang berada pada kategori baik. Sebanyak 30% peserta didik sudah berada pada kategori sangat baik. Hasil akhir menunjukkan rata-rata nilai peserta didik berada pada kategori sangat baik, yaitu pada rata-rata 82 atau mengalami peningkatan nilai 5 dari tes siklus II yang memiliki hasil rata-rata 77.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam proses pelaksanaan pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan observasi dari setiap siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi menulis terbimbing dan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar menulis teks persuasif peserta didik MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Kecamatan Samboja. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik 67,5 pada pra tindakan, menjadi 70 pada siklus I, menjadi 77 pada siklus II, dan 82 pada siklus III.

## **SARAN - SARAN**

1. Guru diharapkan dapat menjadikan strategi menulis terbimbing dan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menulis.
2. Guru diharapkan mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk proses pembelajaran berikutnya, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Guru diharapkan mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan maksimal serta memotivasi peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mengikuti pelajaran dengan serius dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui dan menyadari pentingnya proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 2016. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damaianti, Vismaia S. Syamsuddin AR. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. N. 2010. *Mahir Menulis Berita*. Jakarta: Multi Kreasi Satu Delapan.
- Finoza, Lammudin. 2013. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Diksi.
- Jauhari, Heri. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Artikel, Resensi, laporan, Makalah, Proposal, Skripsi, Tesis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Somadayo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.



**PENERAPAN METODE INQUIRY PADA MATA PELAJARAN FIQIH  
DAN DAMPAKNYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA  
DIDIK KELAS 8B MTs NEGERI 4 KUTAI KARTANEGARA**

**Siti Mardiah**

Guru MTs Negeri 4 Kukar

**ABSTRAK**

*Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar melalui model pembelajaran metode Inquiry bagi peserta didik kelas 8B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun 2018/2019. Penelitian ini membahas penerapan metode inquiry pada mata pelajaran fiqih di madrasah dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik. Penelitian dirancang dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tindakan dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian yang di dapat adalah pada siklus I memperoleh rata-rata 19,34 dan telah terjadi peningkatan motivasi belajar peserta didik diperoleh pada siklus II dengan nilai rata-rata sebesar 24.23 atau terdapat peningkatan dari siklus 1 dan 2 sebesar 4,89. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode Inquiry dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik apabila dalam penerapan kegiatan belajar mengajarnya guru: 1) membimbing peserta didik untuk memecahkan masalah, bukan menjelaskan materi; 2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan; dan 3) memaksimalkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.*

**Kata kunci:** *Inquiry, Motivasi Belajar, Materi Fiqih*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20/2003 Sisdiknas, bab I, pasal 1). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar, karena dengan belajarlah suatu perubahan dapat terjadi pada diri seseorang.

Kegiatan belajar mengajar terdiri dari beberapa komponen yang saling terikat dan harus dirancang sedemikian rupa agar semua komponen tersebut dapat berperan sebagaimana mestinya. Tetapi, pada kenyataannya kebanyakan proses belajar mengajar di madrasah-madrasah mulai dari jenjang terendah sampai jenjang tertinggi dilaksanakan secara klasikal. Pembelajaran di ruang kelas dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah sebagai metode yang

dominan. Padahal, metode ceramah cenderung hanya mengandalkan keaktifan dan kemampuan guru yaitu guru aktif menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas sedangkan peserta didik lebih banyak hanya duduk terdiam menerima apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran dengan metode ceramah hanya menempatkan peserta didik pada posisi pasif. Akibatnya proses pembelajaran cenderung membosankan dan peserta didik tidak dapat mengembangkan keterampilan dan *life skill*nya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan metode Inquiry dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran fiqih di kelas 8B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara? Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya di kelas 8B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hubungan Metode Inquiry dan Motivasi Belajar**

Menurut A. Tabrani Rusyam dkk. Metode inquiry merupakan metode dimana pendidik menyajikan bahan tidak dalam bentuknya yang final, tetapi peserta didik diberi peluang dan kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri melalui metode pemecahan masalah (Ramayulis, 2012:277). Sedangkan menurut Sund, inquiry adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berfikir kritis dan logis (Surya subrata, 2002:193).

Dari dua pengertian di atas menunjukkan bahwa metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dan informasi dari pertanyaan yang diajukan oleh pendidik dengan menggunakan kemampuan berfikir logis dan pemecahan masalah. Jadinya, dalam metode ini guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator belajar dan peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan sendiri dalam bentuk memecahkan masalah dengan bimbingan pendidik.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inquiry yaitu:

1. Metode inquiry menekankan kepada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, metode pembelajaran inquiry menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar akan tetapi sebagai fasilitator dan motivator belajar peserta didik.
3. Tujuan dari penggunaan metode inquiry dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau



mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam metode inquiry peserta didik tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Pembelajaran tidak akan bermakna jika para peserta didik tidak termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, guru wajib berupaya sekeras mungkin untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya. Beberapa strategi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam upaya untuk menumbuhkan dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik; 2) permainan; 3) memberi hadiah.; 4) memberi pujian; 5) membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar; 6) memberikan angka; 7) humor atau dengan cerita-cerita lucu; 8) membantu kesulitan belajar peserta didik secara individual maupun kelompok; 9) memberi ulangan; 10) menerapkan metode yang bervariasi; 11) memvariasikan gaya dalam membelajarkan peserta didik; 12) gunakan media yang baik, serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran; dan 13) hukuman (Sobry, 2013:71-74).

## **METODE PENELITIAN**

### **Sasaran Penelitian**

Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas 8B MTs 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 35 orang. Adapun perubahan yang diharapkan dari objek penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar peserta didik ketika menerapkan metode Inquiry dalam proses pembelajaran.

### **Rencana Tindakan**

Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang-ulang, empat bagian utama yang ada dalam setiap siklus adalah sebagai berikut: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Iskandar, 2012:113).

### **Perencanaan**

1. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM
2. Menentukan pokok bahasan
3. Mengembangkan skenario
4. Menyiapkan sumber belajar
5. Mengembangkan format evaluasi
6. Mengembangkan format observasi pembelajaran

### **Pelaksanaan**

Pada tahap ini, guru menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario rencana tindakan.

### **Pengamatan**

Pengamatan yakni mengamati dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format penilaian.

## Refleksi

1. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan, meliputi evaluasi mutu, jumlah waktu dari setiap jenis tindakan.
2. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran.
3. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya;
4. Evaluasi tindakan. (Iskandar, 2012:50)

## Jenis Instrumen dan Cara Penggunaannya

1. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik.
2. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
3. Wawancara tak terstruktur ditujukan kepada peserta didik agar memperoleh informasi tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan metode inquiry.
4. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal yang berhubungan dengan keadaan guru, karyawan, peserta didik, sarana dan prasarana madrasah.

## Analisis Data dan Refleksi

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk mengelola data yang telah terhimpun dari berbagai kegiatan penelitian sehingga memperoleh hasil seperti yang diinginkan. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif, terhadap aktivitas dan analisis tingkat motivasi belajar peserta didik.

Data tentang motivasi belajar peserta didik secara klasikal. Secara deskriptif kuantitatif berdasarkan pada skor rata-rata motivasi peserta didik pada tiap kriteria dirumuskan sebagai berikut.

$$M = \frac{\text{Jumlah Skor Motivasi Belajar}}{\text{Banyak Peserta Didik}}$$

Hasil perhitungan dengan rumus di atas setelah diformulasikan ke dalam konversi adalah:

$$\begin{aligned} X &\geq X_{id} + 0,61sd && \text{(tinggi)} \\ X_{id} - 0,61sd < X < X_{id} + 0,61sd && \text{(sedang)} \\ X &\leq X_{id} - 0,61sd && \text{(kurang)} \end{aligned}$$

Adapun Indikator motivasi belajar peserta didik yang ditentukan adalah:

1. Ketekunan dalam belajar, meliputi: a) mengikuti PBM (proses belajar mengajar) di kelas; dan b) belajar di rumah.
2. Ulet dalam menghadapi kesulitan, meliputi: a) sikap terhadap kesulitan; dan b) usaha menghadapi kesulitan.
3. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, meliputi: a) semangat dalam mengikuti PBM (proses belajar mengajar); dan b) fokus terhadap penjelasan guru.

4. Berprestasi dalam belajar, meliputi: a) keinginan untuk berprestasi, dan b) kualifikasi hasil.
5. Mandiri dalam belajar, meliputi: a) penyelesaian tugas/ PR; dan b) menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

No	Aspek	Sub Aspek	Item +	Item -	Jumlah
1	Ketekunan dalam belajar	a. Mengikuti PBM dikelas	1,3	2,4	4
		b. Belajar dirumah	5,7	6,8	4
2	Ulet dalam menghadapi kesulitan	a. Sikap terhadap kesulitan	9,11, 13	10, 12, 14	6
		b. Usaha mengatasi kesulitan	15	16	2
3	Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar	a. Semangat dalam mengikuti KBM	17,19	18,20	4
		b. Fokus terhadap penjelasan guru	21,23	22,24	4
4	Berprestasi dalam belajar	a. Keinginan untuk berprestasi	25,27	26,28	4
		b. Kualifikasi hasil	29,31	30,32	4
5	Mandiri dalam belajar	a. Penyelesaian Tugas / PR	33,35	34,36	4
		b. Menggunakan kesempatan diluar jam pelajaran	37,39	38,40	4
Jumlah					40

Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 40 pernyataan yang terbagi menjadi 20 pernyataan positif dan 20 pernyataan negatif. Pernyataan positif adalah pernyataan yang jawabannya sesuai dengan harapan peneliti, sedangkan pernyataan negatif adalah pernyataan yang jawabannya tidak sesuai dengan harapan peneliti.

Data yang diperoleh dalam sebuah penelitian perlu untuk diadakan proses validitas data supaya data yang diperoleh akurat. Data dikatakan akurat atau valid apabila data yang dilaporkan sama dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang ada di lapangan, oleh karena itu peneliti harus menguji validitas data yang diperoleh.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menerapkan metode Inquiry pada mata pelajaran fiqh dan bagaimana dampaknya terhadap motivasi belajar peserta didik kelas 8B di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018/2019. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji validitas instrumen terlebih dahulu yang terbagi menjadi dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 05 Pebruari 2019 dengan jumlah sampel 18 orang dan tahap kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 Pebruari 2019 dengan jumlah sampel 30 orang.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan. Berikut ini adalah penyajian dan analisis data setiap siklus

akan dipaparkan sebagai berikut:

## **SIKLUS I**

### **Tahap perencanaan**

Pada tahap ini, setelah peneliti mendapatkan surat rekomendasi untuk melakukan penelitian tindakan kelas di kelas 8B, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Menjadwalkan waktu pelaksanaan penelitian.
2. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk dua kali pertemuan
3. Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru
4. Menyiapkan angket untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik.

### **Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Proses belajar mengajar pada siklus I dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Pebruari 2019 dengan materi pembelajaran tentang materi makanan yang halal dan haram. Pada tahap awal pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi fisik peserta didik dengan mengabsen kehadiran siswa satu persatu. Setelah itu, guru menjelaskan sekilas tentang metode inquiry serta langkah-langkahnya. Kemudian, kegiatan selanjutnya guru memberikan informasi kepada peserta didik tentang tujuan dan manfaat mempelajari materi makanan yang halal dan yang haram.

Pada kegiatan inti, guru mengawalinya dengan menyampaikan suatu permasalahan yaitu tentang makanan dan minuman halal. Kemudian, guru bertanya kepada peserta didik apa arti dari kata halal dan dengan serempak peserta didik menjawab halal itu artinya boleh. Setelah itu, guru meminta beberapa peserta didik untuk menyebutkan jenis makanan dan minuman yang halal dimakan. Adapun peserta didik yang menyebutkan beberapa jenis makanan dan minuman yang halal dimakan atas nama Karamina Utami, Firda Nur Alifa, M. Haidar Pratama, M. Yasir , Zaky Irawan, Indah Octaviani, Rafly Anwar dan Nur Azzahra. Selanjutnya peserta didik diarahkan untuk melakukan pengamatan tentang sebab atau alasan jenis makanan dan minuman yang mereka kemukakan tadi halal untuk dimakan. Serta tak lupa juga guru meminta para peserta didik untuk menyebutkan alasan mereka dan dengan serentak mereka mengangkat tangan dan berharap ditunjuk oleh guru untuk mengemukakan pendapat mereka. Mengingat waktu yang sedikit, maka hanya beberapa peserta didik yang ditunjuk antara lain: M. Divka Nur Rafiq, Milda Reva, M Ramadhan, Mei Vitasari.

Setelah itu, masing-masing anak diminta untuk membuat pendapat sementara (hipotesis) dan guru menunjuk beberapa peserta didik untuk membacakan hipotesis yang sudah mereka buat berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun peserta didik yang membacakan hipotesis mereka adalah: M. Azka Aisy, M. Alfi, Khamidatul Fitriah dan Melani Asti Astuti. Pada kegiatan ini, guru dan peserta didik juga membuat kesimpulan secara bersama-sama. Pada akhir pembelajaran, guru memberikan penguatan tentang materi yang sudah dipelajari dan meminta peserta didik untuk belajar di rumah terkait dengan materi yang akan dipelajari minggu depan. Setelah itu, guru menutup pelajaran.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2019. Pelaksanaan tindakannya sama seperti pertemuan pertama, akan tetapi materi

yang dibahas adalah tentang makanan dan minuman haram. Kemudian, pada akhir pembelajaran guru memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mereka.

### Tahap Pengamatan

Adapun hasil pengamatan tingkat motivasi belajar peserta didik kelas 8B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada siklus I sebagai berikut.

**Tabel 2.** Hasil Angket Siklus I

No	Responden	Jumlah	Kategori	No	Responden	Jumlah	Kategori
1	1	22	Sedang	20	20	26	Tinggi
2	2	25	Tinggi	21	21	14	Kurang
3	3	15	Kurang	22	22	17	Sedang
4	4	28	Tinggi	23	23	18	Sedang
5	5	10	Kurang	24	24	20	Sedang
6	6	23	Sedang	25	25	9	Kurang
7	7	25	Tinggi	26	26	14	Kurang
8	8	27	Tinggi	27	27	27	Tinggi
9	9	11	Kurang	28	28	12	Kurang
10	10	30	Tinggi	29	29	25	Tinggi
11	11	23	Sedang	30	30	11	Kurang
12	12	17	Sedang	31	31	14	Kurang
13	13	25	Tinggi	32	32	25	Tinggi
14	14	22	Sedang	33	33	12	Kurang
15	15	22	Sedang	34	34	22	Sedang
16	16	27	Tinggi	35	35	11	Kurang
17	17	13	Kurang				
18	18	19	Sedang				
19	19	16	Sedang				
Jumlah						677	
Rata-Rata						19,34	Sedang

Untuk memudahkan peneliti dalam penghitungan, dilakukan pengelompokan skor dan kategori sebagai berikut.

#### Kategori

Tinggi

Sedang

Kurang

#### Rentang skor

$X \geq 24,0687$

$15,9313 < X < 24,0687$

$X \leq 15,9313$

Dari tabel di atas dapat diketahui tingkat motivasi belajar peserta didik masih berada pada kategori sedang karena skor rata-rata yang diperoleh berada pada rentang  $15,9313 < X < 24,0687$  yaitu 19,34286. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik pada siklus I belum maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik harus ditingkatkan kembali dan diperbaiki pada siklus selanjutnya yaitu pada siklus II.

### Refleksi

Dilihat dari hasil yang diperoleh dari observasi aktivitas guru dan tingkat motivasi belajar peserta didik pada siklus I, peneliti harus mengadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul.

Maka, sebagai upaya penyempurnaan pada siklus II akan dilakukan perbaikan berupa:

1. Guru menjelaskan kembali tentang metode inquiry beserta langkah-langkahnya.
2. Guru lebih banyak membimbing peserta didik untuk memecahkan permasalahan daripada menjelaskan materi.
3. Memberikan bimbingan kepada peserta didik secara merata.
4. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat kesimpulan.

## **SIKLUS II**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II hampir sama dengan siklus I, namun pada siklus II ini dilakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ada pada siklus I. Pembelajaran pada siklus II ini juga dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

### **Tahap perencanaan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini berupa persiapan sebelum siklus II dilakukan, yaitu:

1. Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk dua kali pertemuan.
2. Menyiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik.
3. Menyiapkan angket untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik

### **Tahap pelaksanaan**

Proses belajar mengajar pada siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan yaitu pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 05 Maret 2019 dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Maret 2019.

Pada pertemuan pertama, proses belajar mengajar dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah disiapkan. Tak lupa juga guru mengingatkan kembali kepada peserta didik tentang metode Inquiry serta langkah-langkahnya.

Pada kegiatan inti, guru langsung memberikan satu permasalahan baru kepada peserta didik yaitu tentang binatang yang halal dan haram dimakan. Kemudian, guru menampilkan gambar beberapa jenis binatang seperti kodok, babi, burung elang, ular, ayam, sapi dan kerbau. Setelah itu guru membimbing para peserta didik untuk dapat memecahkan permasalahan dengan cara bertanya "Manakah diantara binatang yang sudah ditunjukkan tadi itu halal dan haram dimakan dan apakah alasannya halal dan haram untuk dimakan?".

Para peserta didik serempak mengangkat tangan, kemudian guru menunjuk beberapa dari mereka yang mengangkat tangan untuk mengemukakan jawabannya. Adapun nama-nama peserta didik yang ditunjuk adalah: Indah Octaviani, Junaidi, Kholisyun Arsyilmi, Marini Zumarnis, M. Azka Aisy, dan Malik Alamsyah.

Setelah mendengarkan berbagai macam jawaban dari beberapa peserta didik yang ditunjuk tadi, selanjutnya semua peserta didik diminta untuk membuat hipotesis (pendapat sementara) secara individual tentang sebab binatang-binatang tersebut halal atau haram di makan. Setelah mereka membuat hipotetsis, guru memilih peserta didik secara acak untuk menyampaikan

hipotesis yang sudah mereka buat. Adapun peserta didik yang ditunjuk adalah: M. Muklis, M Yasir, Firda Nur Alifa, Lailatul Qodriyah, Ahmad Eko Saputra dan Khatimatul Huzna.

Pada saat hipotesis dibacakan, peserta didik yang lain memperhatikan dengan seksama. Kemudian, guru dan peserta didik membahas hipotesis-hipotesis yang sudah dikemukakan tadi secara bersama-sama. Setelah itu, barulah mereka membuat kesimpulan secara bersama- sama juga.

Pada pertemuan kedua, pelaksanaan tindakannya sama seperti pertemuan pertama. Kemudian, pada akhir pembelajaran guru memberikan angket kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat motivasi belajar mereka.

### Tahap pengamatan

Adapun hasil pengamatan tingkat motivasi belajar peserta didik kelas 8B MTs Negeri 04 Kutai Kartanegara pada siklus II sebagai berikut.

**Tabel 3.** Hasil Angket Siklus II

No	Responden	Jumlah	Kategori	No	Responden	Jumlah	Kategori
1	1	26	Tinggi	20	20	27	Tinggi
2	2	26	Tinggi	21	21	19	Sedang
3	3	20	Rendah	22	22	22	Sedang
4	4	28	Tinggi	23	23	24	Sedang
5	5	26	Tinggi	24	24	24	Sedang
6	6	25	Tinggi	25	25	22	Sedang
7	7	25	Tinggi	26	26	22	Sedang
8	8	27	Tinggi	27	27	27	Tinggi
9	9	23	Sedang	28	28	23	Sedang
10	10	30	Tinggi	29	29	28	Tinggi
11	11	24	Sedang	30	30	20	Sedang
12	12	27	Tinggi	31	31	19	Sedang
13	13	29	Tinggi	32	32	26	Tinggi
14	14	23	Sedang	33	33	21	Sedang
15	15	24	Sedang	34	34	26	Tinggi
16	16	27	Tinggi	35	35	20	Sedang
17	17	20	Sdang				
18	18	25	Tinggi	Jumlah		848	
19	19	23	Sedang	Rata-Rata		24,23	Sedang

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa motivasi belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan karena skor rata-rata yang diperoleh lebih tinggi daripada siklus sebelumnya. Adapun skor rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 24.23.

### Refleksi

Dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus II, ternyata sudah mencapai hasil yang diharapkan. Hal tersebut tentu saja dikarenakan peneliti sudah mengadakan penyempurnaan dan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I. Sehingga semua indikator pada lembar observasi aktivitas guru tampak dan diberi tanda rumput serta motivasi belajar peserta didik

juga meningkat. Dengan demikian, pemberian tindakan dihentikan sampai dengan siklus II.

## **PEMBAHASAN**

Proses belajar mengajar yang baik adalah guru harus mampu menerapkan suasana yang dapat membuat peserta didik antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persolannya. Guru perlu membantu mengaktifkan peserta didik untuk berfikir. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode pembelajaran Inquiry untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih di kelas 8B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini didesain dengan metode penelitian tindakan kelas karena bertujuan melaksanakan perbaikan pada proses pembelajaran.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi pokok permasalahan pada penelitian ini. Guru juga mempersiapkan rencana pembelajaran, lembar pengamatan aktivitas peserta didik dan angket untuk menunjang pembelajaran yang berlangsung dalam 2 siklus. Berdasarkan penelitian ini, dampak metode pembelajaran inquiry terhadap motivasi belajar peserta didik dapat dikatakan baik karena nilai rata-rata angket pada tiap siklus meningkat. Nilai rata-rata hasil angket pada siklus I adalah 19.34 dengan kategori sebagai berikut: 12 orang kategori kurang, 12 orang kategori sedang dan 11 orang kategori tinggi. Sedangkan nilai rata-rata hasil angket pada siklus II adalah 24.23 dengan kategori 17 orang berada pada kategori tinggi dan 18 orang berada pada kategori sedang. Berdasarkan analisis data yang dilakukakan pada siklus I, hasil motivasi belajar peserta didik belum mencapai standar yang telah ditetapkan.

Pada siklus II, proses pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan dan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan kekurangan yang terdapat pada siklus I. Dimana dalam proses pembelajaran tersebut guru memberikan bimbingan secara merata ketika peserta didik memecahkan permasalahan, mengingatkan peserta didik tentang langkah-langkah metode Inquiry dan memberikan penguatan.

Upaya perbaikan yang telah dilakukan pada proses pembelajaran siklus II cukup berhasil. Hal tersebut terlihat dari skor rata-rata angket motivasi belajar peserta didik yang diberikan pada akhir siklus II yaitu 24.23. Selain itu, guru dan peserta didik sudah dapat menyesuaikan dengan metode pembelajaran. Peserta didik juga berebut untuk menyampaikan hipotesis yang sudah dibuat. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang sudah ditetapkan telah tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, disimpulkan bahwa metode inquiry memberikan manfaat bagi peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian peserta didik
3. Mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Meningkatnya motivasi belajar peserta didik dari siklus ke siklus dengan menerapkan metode inquiry dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna



karena peserta didik lebih banyak berperan aktif, dengan demikian penggunaan metode pembelajaran inquiry pada mata pelajaran Fiqih di kelas 8B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara tahun pelajaran 2018/2019 berdampak baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode inquiry pada mata pelajaran fiqih di kelas 8B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata angket motivasi belajar dari siklus I ke siklus II, dimana nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 19.34 dengan kategori “sedang” sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 24.23 dengan kategori “tinggi”.

Metode inquiry dapat diterapkan pada pokok bahasan yang sesuai dengan metode tersebut. Dengan metode inquiry, diharapkan peserta didik untuk terbiasa memecahkan permasalahan secara mandiri maupun dengan bimbingan guru. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran dengan menggunakan metode inquiry sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara memodifikasi desain atau rancangan penelitian perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

## **SARAN**

1. Guru hendaknya selalu mencari dan menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang disampaikan,
2. Guru sebagai pendidik hendaklah juga memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik, karena masing-masing peserta didik pada dasarnya mempunyai karakter dan kemampuan yang berbeda-beda.
3. Kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran fiqih atau mata pelajaran pendidikan agama Islam lain di madrasah seperti Al-qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Aqidah Akhlak termasuk bahasa Arab.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyanto. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ginting, Abdurrakhman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Referensi.
- Lubis, Satria Hadi. 2008. *Total Motivation*. Yogyakarta: Pro-You.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, pasal 1.
- Riduwan. 2009. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suryasubrata. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*, Lombok: Holistica.
- Uno, Hamzah B. 1981. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, Jakarta: Bumi Djajadisastra.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA *RECOUNT TEXT* DAN  
HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MELALUI PENGGUNAAN  
MODEL PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* PADA  
PESERTA DIDIK KELAS VIII-C MTs NEGERI 4  
KUTAI KARTANEGARA**

**Laili Yusaidah**

Guru Bahasa Inggris MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

**ABSTRAK**

*Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca Recount text dan hasil belajar Bahasa Inggris melalui penggunaan model pembelajaran Group Investigation bagi peserta didik kelas VIII-C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas VIII-C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Jumlah peserta didik dalam kelas ini adalah 36 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Peserta didik diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Group Investigation dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Siklus I pembelajaran secara kelompok besar yang terdiri atas 8 peserta didik, sedangkan siklus II pembelajaran secara kelompok kecil terdiri atas 4 peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pengumpulan data melalui observasi dan studi dokumentasi. Untuk validasi data, observasi tidak dilakukan sendiri oleh peneliti, tetapi berkolaborasi dengan peserta didik dan teman sejawat, serta dengan teknik tes. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif komparatif yang dilanjutkan dengan refleksi. Hasil penelitian menyatakan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran Group Investigation dapat meningkatkan kemampuan membaca Recount text dan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII-C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Dari kondisi awal kemampuan membaca Recount text rendah ke kondisi akhir menjadi tinggi dan hasil belajar dari kondisi awal dari rata-rata nilai 70 ke kondisi akhir rata-rata menjadi 80 naik 10 poin atau 12.99%.*

**Kata Kunci:** *Recount Text, Hasil Belajar, GI*

**PENDAHULUAN**

Pembelajaran Bahasa Inggris mencakup 4 keterampilan berbahasa yaitu: menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan membaca

(*writing*) secara terintegrasi. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk menangkap suatu ide atau gagasan secara tertulis. Penelitian diawali dengan menggali kemampuan peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 dalam membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai ulangan harian yang masih rendah, masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75.

Kemampuan peserta didik dalam membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris masih rendah, mungkin disebabkan peneliti belum memiliki kreativitas dalam memilih model pembelajaran yang tepat, sehingga peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang disajikan belum menerapkan *cooperative learning*, sehingga tidak menarik bahkan menjemukan, sehingga hasil belajar peserta didik rendah. Oleh karena itu perlu dicari penyebab kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris rendah.

Bahasa Inggris sangat penting sebagai alat komunikasi dan penguasaan teknologi, serta melihat kondisi peserta didik yang masih rendah dalam penguasaan kemampuan berbahasa, maka dipandang perlu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tersebut utamanya membaca *Recount text*. Dengan penelitian ini diharapkan kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris dapat meningkat dan rata-rata di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan melakukan kegiatan pembelajaran yang bermakna dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Diperlukan dalam perbaikan pembelajaran yang akhirnya hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Selama ini telah digunakan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan silabus dan telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, namun demikian hasilnya belum sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, guru perlu mengkreasikan model pembelajaran sebagai bagian dari metode mengajar (*teaching method*).

Berkenaan dengan hal tersebut, perlu dicari solusi tentang peningkatan kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*. Penggunaan model pembelajaran ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu: penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* secara kelompok besar dan kelompok kecil. Dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* ini, diharapkan kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 dapat meningkat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut: 1) mengapa kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris rendah; 2) mengapa hasil belajar Bahasa Inggris rendah; 3) apa yang menyebabkan kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris rendah; dan 4) apa yang menyebabkan hasil belajar Bahasa Inggris rendah.

Dalam penelitian ini, dibatasi pada tiga masalah utama, yaitu: 1) mengapa kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun

2018/2019 rendah; 2) mengapa hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 rendah; dan 3) mengapa kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 rendah. Berdasarkan latar belakang adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019?
2. Apakah melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris bagi siswa kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019?
3. Apakah melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019?

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019; Untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Untuk meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Kemampuan**

Kemampuan adalah kekuatan untuk melakukan sesuatu. Kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan atau tugas utamanya dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar yaitu: perasaan, emosi, kecerdasan, bakat, kreativitas, dan kesehatan mental. Selain kelima hal tersebut, kemampuan belajar juga ditentukan oleh enam hal, yaitu: keaktifan, kerjasama, kreativitas, inisiatif, minat, dan motivasi belajar. Keenam hal ini sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik utamanya dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

### **Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca menurut Byrne (1979:3) dalam Slamet (2009:106) pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan membaca simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan membaca adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat

dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Menurut Mc Crimmon (1976:2) dalam Slamet (2009:96) membaca merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara membacaknya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, membaca merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks (Heaton, 1983:146 dalam Slamet, 2009:96). Membaca dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat medianya (Suparno dan M. Yunus, 2003:3) dalam Slamet, (2009:96). Mary S. Lawrence (1972:1) dalam Slamet, (2009:97) membaca adalah mengkomunikasikan apa dan bagaimana pikiran penulis.

Istilah *Recount* menurut Kurikulum bertujuan untuk menguraikan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi pada waktu lewat, misalnya kecelakaan, laporan kegiatan, dan lain sebagainya. *Recount* adalah suatu jenis teks, yang sering digunakan dan disampaikan dalam jurnal, buku harian, surat pribadi, biografi/autobiografi, laporan, perjalanan, laporan polisi, laporan olahraga, sejarah dan lain sebagainya (Depdiknas, 2005:24). surat pribadi, biografi/autobiografi, laporan perjalanan, laporan polisi, laporan olahraga, sejarah dan lain sebagainya (Depdiknas, 2005:24).

*Recount text* biasanya memiliki tiga unsur utama, yaitu: 1) Orientasi, menyebutkan orang atau benda yang melakukan atau yang terlibat di dalamnya, serta waktu, tempat, situasi dan lain-lain; 2) Daftar kejadian, berdasarkan urutan kejadiannya; dan 3) Re-orientasi atau komentar pribadi, tidak selalu ada atau merangkum kejadian (Depdiknas, 2005:24-25). Fungsi sosial dari *Recount text* adalah menceritakan kembali kejadian atau peristiwa yang terjadi pada waktu lampau.

#### **Ciri-Ciri *Recount Text***

1. Menggunakan kalimat *past tense* karena menceritakan suatu kejadian yang sudah terjadi.
2. Menggunakan *conjunction* dan *time connectives* seperti *before, after, then, when dan first* untuk merangkai satu kejadian dan kejadian lainnya.
3. Menggunakan *action verbs* seperti *visit, walk, eat dan go*.
4. Menggunakan adverbs and adverbial phrase.

Hasil belajar Bahasa Inggris ditentukan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Dalam kurikulum dijelaskan bahwa untuk menentukan tujuan pembelajaran perlu ditetapkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator. Penyusunan soal-soal berdasarkan indikator pencapaian belajar.

Untuk mengukur hasil belajar Bahasa Inggris dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan tes dan non tes. Tes dapat dilakukan secara lisan, tertulis dan perbuatan. Tes tertulis yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dapat dilakukan pada pokok bahasan tertentu, tengah semester, akhir semester, atau akhir kegiatan pembelajaran. Non tes dilakukan dengan cara pengamatan, dokumentasi dan portofolio. Portofolio ini akan sangat bermanfaat baik bagi guru maupun peserta didik dalam melakukan penilaian proses (Sukmara, 2005:118-119).

Model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan (Sagala,2011:175). Model mengajar menurut Joyce dan Weil (2000:13) dalam Sagala (2009:176) adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

### **Pengertian *Group Investigation***

*Group Investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong peserta didik dalam keterlibatan belajar. Metode ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual peserta didik dibandingkan belajar secara individual. Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005:21) mengemukakan *Group Investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan peserta didik ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Metode *Group Investigation* paling sedikit memiliki tiga tujuan yang saling terkait: 1) *Group Investigasi* membantu peserta didik untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik secara sistematis dan analitik. Hal ini mampu-nyai implikasi yang positif terhadap pengembangan keterampilan penemuan dan membantu mencapai tujuan; 2) Pemahaman secara mendalam terhadap suatu topik yang dilakukan melalui investigasi; dan 3) *Group Investigation* melatih peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dalam memecahkan suatu masalah.

Pada kondisi awal peneliti belum memanfaatkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Agar kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris dapat meningkat, maka peneliti melakukan tindakan. Tindakan yang dilakukan yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation*. Penggunaan model ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu secara kelompok besar dan kelompok kecil. Dengan melakukan kedua tindakan tersebut di atas: Diduga melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2016/2017; Diduga melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2016/2017; Diduga melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019.

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah: Melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Melalui

penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019.

## **METODE PENELITIAN**

### **Kondisi Subyek dan Obyek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, yaitu mulai bulan Februari 2019 sampai dengan bulan Mei 2019 di kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Jumlah peserta didik dalam kelas ini adalah 36 peserta didik yang terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan.

Objek dalam penelitian ini adalah: kemampuan membaca *Recount text*, hasil belajar Bahasa Inggris, dan model pembelajaran *Group Investigation* yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019.

### **Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah data tentang kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris pada kondisi awal, data tentang kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus I, data tentang kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus II.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik dokumentasi pada kondisi awal, teknik observasi dan teknik tes pada siklus I dan siklus II. Alat pengumpulan data yaitu dokumen catatan personal peserta didik, dokumen daftar nilai, lembar observasi, dan butir soal.

### **Validasi Data**

Validasi data tentang kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris dengan teknik observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan berkolaborasi dengan teman sejawat. Validasi data tentang hasil belajar Bahasa Inggris dilakukan dengan tes yang dilengkapi kisi-kisi soal, butir soal yang baik, kunci jawaban, dan pedoman penilaian.

### **Analisa Data**

Analisis data yang dilakukan dengan membandingkan tentang kemampuan membaca *Recount text* pada kondisi awal dengan kondisi pada siklus I dan siklus II. Membandingkan nilai rata-rata hasil belajar Bahasa Inggris pada kondisi awal dengan siklus I dan siklus II. Setelah membandingkan kondisi awal dengan kondisi pada siklus I dan siklus II, maka dilanjutkan refleksi menentukan tindak lanjut.

Target yang diharapkan dalam tindakan ini adalah adanya peningkatan yang agak tinggi tentang kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 dan ada peningkatan rata-rata nilai hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 sebesar 5 poin.



Langkah pertama dalam melakukan tindakan yaitu menentukan metode penelitian. Langkah kedua yaitu menentukan tindakan dalam siklus. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tindakan yang dilakukan ada dua macam yaitu penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dalam kelompok besar

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kondisi Awal

#### Kemampuan Membaca *Recount Text*

Setelah dilakukan pengamatan pada kondisi awal, diketahui bahwa kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 masih rendah. Kemampuan peserta didik dalam membaca *Recount text* masih rendah, hal ini disebabkan karena dalam penyampaian pembelajaran, peneliti belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disajikan. Pembelajaran yang disajikan oleh peneliti belum menerapkan masyarakat belajar (*cooperative learning*), sehingga pembelajaran tidak menyenangkan bahkan menjemukan.

#### Hasil Belajar Bahasa Inggris

Data hasil belajar Bahasa Inggris diambil dari daftar nilai ulangan harian. Rata-rata nilai pada ulangan harian pertama adalah 65 dan pada ulangan harian kedua 70. Nilai ini masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu 75. Hasil belajar Bahasa Inggris ini diperoleh dari nilai ulangan harian setelah dilakukan pembelajaran untuk Kompetensi Inti sebelumnya yang terdiri dari 4 Kompetensi Dasar. Data nilai ulangan harian pada kondisi awal dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 1.** Nilai Ulangan Harian Kondisi Awal

No	Uraian	Ulangan Harian 1	Ulangan Harian 2
1	Nilai Terendah	60	65
2	Nilai Tertinggi	90	90
3	Nilai Rerata	70	75
4	Rentang Nilai	30	25
5	Tuntas	6	8
6	Belum Tuntas	20	18

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa antara ulangan harian 1 dengan nilai ulangan harian 2 nilai terendah ada peningkatan 5 poin, nilai tertinggi tetap, nilai rerata ada peningkatan 4 poin, rentang nilai ada penurunan 5 poin, tuntas ada peningkatan 2 poin, dan belum tuntas ada penurunan 2 poin.

### Deskripsi Hasil Siklus I

#### Kemampuan Membaca *Recount Text*

Dari hasil pengamatan pada siklus I diketahui bahwa agak banyak peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Agak banyak peserta didik yang melakukan kerjasama dalam belajar. Kreativitas peserta didik dalam belajar agak tinggi. Agak sedikit peserta didik yang kurang inisiatif dalam belajar. Minat

peserta didik dalam belajar agak tinggi. Motivasi peserta didik dalam belajar agak tinggi.

### Hasil Belajar Bahasa Inggris

Hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus I dapat diketahui setelah dilaksanakan ulangan harian pertama. Rekap nilai ulangan harian pembelajaran Bahasa Inggris pada siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah.

**Tabel 2.** Nilai Ulangan Harian Akhir Siklus 1

No	Uraian	Ulangan Harian 1
1	Nilai Terendah	65
2	Nilai Tertinggi	93
3	Nilai Rerata	80
4	Rentang Nilai	28
5	Tuntas	17
6	Belum Tuntas	9

**Tabel 3.** Refleksi Hasil Belajar Bahasa Inggris

No	Ulangan Harian Pada Kondisi Awal		Ulangan Harian Siklus I	
1	Nilai Terendah	65	Nilai Terendah	65
2	Nilai Tertinggi	90	Nilai Tertinggi	93
3	Nilai Rerata	70	Nilai Rerata	75
4	Tuntas	8	Tuntas	17
5	Belum Tuntas	18	Belum Tuntas	9

Dari tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 pada siklus I sebagai berikut: nilai terendah 65, nilai tertinggi 93, nilai rerata 75, dan rentang nilai 28, tuntas 17, belum tuntas 9.

### Refleksi

#### Kemampuan Membaca *Recount Text*

Deskripsi kualitatif bahwa peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran dari sedikit menjadi agak banyak. Peserta didik yang melakukan kerjasama dalam belajar dari sedikit menjadi agak banyak. Kreativitas peserta didik dalam belajar dari rendah menjadi agak tinggi. Inisiatif dalam belajar dari rendah menjadi agak tinggi. Minat peserta didik dalam belajar dari rendah menjadi agak tinggi. Motivasi peserta didik dalam belajar dari rendah menjadi agak tinggi. Maka dari itu untuk pelaksanaan pembelajaran pada siklus peneliti akan berusaha meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca *Recount text*.

### Hasil Belajar Bahasa Inggris

Refleksi mengenai hasil belajar Bahasa Inggris dari kondisi awal sampai siklus I didasarkan pada hasil studi dokumentasi. Studi dokumentasi dilakukan antara daftar nilai ulangan harian pada kondisi awal dengan ulangan harian pada siklus I.

Deskripsi komparatif nilai terendah tetap dari 65 menjadi 65, nilai tertinggi meningkat 3,3 persen dari 90 menjadi 93, nilai rata-rata meningkat 3,9 persen dari 70 menjadi 75, tuntas meningkat 112,5 persen dari 8 menjadi 17, dan belum tuntas turun 50 persen dari 18 menjadi 9. Berdasarkan deskripsi komparatif tersebut, nilai terendah tetap, nilai tertinggi, rata-rata nilai, dan tuntas ada peningkatan sedangkan belum tuntas ada penurunan.

## SIKLUS II

### **Kemampuan Membaca *Recount Text***

Dari hasil pengamatan banyak peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Banyak peserta didik yang melakukan kerjasama dalam belajar. Kreativitas peserta didik dalam belajar tinggi. Sedikit peserta didik yang kurang inisiatif dalam belajar. Minat peserta didik dalam belajar tinggi. Motivasi peserta didik dalam belajar tinggi. Dengan demikian peserta didik tertarik untuk mengikuti pembelajaran *Recount text*.

### **Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus II dapat diketahui setelah dilaksanakan ulangan harian kedua. Untuk mengetahui hasil belajar Bahasa Inggris pada siklus II, maka peneliti melakukan studi dokumentasi pada daftar nilai ulangan harian kedua pada pembelajaran siklus II. Rekap nilai ulangan harian dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Nilai Ulangan Harian Akhir Siklus II

No	Uraian	Ulangan harian 2
1	Nilai Terendah	70
2	Nilai Tertinggi	95
3	Nilai Rerata	80
4	Rentang Nilai	22
5	Tuntas	24
6	Belum Tuntas	2

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIIIC MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019 pada siklus II sebagai berikut: nilai terendah 70, nilai tertinggi 95, nilai rerata 80, rentang nilai 22, tuntas 24, dan belum tuntas 2.

## Refleksi

### **Kemampuan Membaca *Recount Text***

Deskripsi kualitatif peserta didik yang banyak peserta didik yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Banyak peserta didik yang melakukan kerjasama dalam belajar. Kreativitas peserta didik dalam belajar tinggi. Sedikit peserta didik yang kurang inisiatif dalam belajar. Minat peserta didik dalam belajar tinggi. Motivasi peserta didik dalam belajar tinggi. Dengan demikian ada peningkatan kemampuan peserta didik dalam membaca *Recount text*.

### **Hasil Belajar Bahasa Inggris**

Refleksi mengenai hasil belajar Bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel 5. Deskripsi komparatif nilai terendah meningkat sebesar 12 persen dari 65 menjadi

70, nilai tertinggi naik 2,2 persen dari 93 menjadi 95, nilai rata-rata meningkat 8,8 persen dari 75 menjadi 80, peserta didik tuntas meningkat 41 persen dari 17 menjadi 24, dan peserta didik belum tuntas turun 77,8 persen. Berdasarkan deskripsi komparatif tersebut, nilai terendah, nilai tertinggi rata-rata nilai, dan peserta didik tuntas ada peningkatan, sedangkan peserta didik belum tuntas ada penurunan.

**Tabel 5.** Refleksi Hasil Belajar Bahasa Inggris Pada Siklus II

No	Ulangan Harian Pada Siklus 1		Ulangan Harian Pada Siklus 2	
1	Nilai Terendah	65	Nilai Terendah	70
2	Nilai Tertinggi	93	Nilai Tertinggi	95
3	Nilai Rerata	75	Nilai Rerata	80
4	Tuntas	17	Tuntas	24
5	Belum Tuntas	9	Belum Tuntas	2

### Hasil Tindakan

1. Melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Dari kondisi awal kemampuan membaca *Recount text* rendah ke kondisi akhir kemampuan membaca *Recount text* menjadi tinggi.
2. Melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Dari kondisi awal hasil belajar Bahasa Inggris rata-rata nilai 75 ke kondisi akhir rata-rata menjadi 80 atau meningkat sebesar 5 poin atau 6,99%.
3. Melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019. Dari kondisi awal kemampuan membaca *Recount text* rendah ke kondisi akhir menjadi tinggi dan hasil belajar Bahasa Inggris dari kondisi awal rata-rata nilai 75 ke kondisi akhir rata-rata menjadi 80 atau naik 5

### KESIMPULAN

- 1 Baik secara teoritik maupun empirik menyebutkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan membaca *Recount text* dalam pelajaran Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019.
- 2 Baik secara teoritik maupun empirik menyebutkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019.
3. Baik secara teoritik maupun empirik menyebutkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan

membaca *Recount text* dan hasil belajar Bahasa Inggris bagi peserta didik kelas VIII C MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada semester 2 tahun 2018/2019

## SARAN

1. Bagi guru Bahasa Inggris diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dalam proses belajar mengajar.
2. Guru diharapkan dapat menggunakan model-model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris dapat menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar Peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhaidah, Arsjad, dan Ridwan. 1991. *Pembinaan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anderson, Mark and Kathy. 2003. *Text Types in English*. Malaysia: Macmillian Education Australia Pty Ltd.
- Arsyad, A. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 1990. *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Media Wiyata.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Solo: Kharisma.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris Buku I*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris Buku II*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi 2006*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Standar Kompetensi Lulusan Untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Djumransjah, H.M. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- <http://understandingtext.blogspot.com/2007/12/what-is-recount.html>, diakses, 8 Februari 2017 jam 09.18
- Mulyadi HP. 2010. *Bimbingan Teknis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Semarang: LPMP Jawa Tengah.
- Munadi, Y. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Sukmadinata, H.S. 2004. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK PADA  
PENGOLAHAN MINUMAN BUAH SEGAR MELALUI METODE  
DEMONTIRASI PADA KELAS VII-A MTs NEGERI 4 KUTAI  
KARTANEGARA**

**Rosdiana**

**ABSTRAK**

*Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan keerampilan pengolahan minuman berasal dari buah segar melalui penggunaan model pembelajaran demonstrasi bagi peserta didik kelas VII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada bulan Januari sampai dengan April 2019. Metode Demontrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana peserta didik melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Metode demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif dalam membantu anak didik untuk menjawab kebutuhan belajarnya dengan usaha sendiri berdasarkan fakta dan data yang jelas dan benar yang diperolehnya dari demonstrasi. Keterampilan peserta didik terhadap materi pengolahan minuman dari buah segar dalam mata pelajaran Prakarya semakin meningkat. Motivasi memiliki hubungan positif dengan meningkatnya keterampilan. Tingginya motivasi dapat meningkatkan intensitas usaha belajar yang dapat meningkatkan keterampilan peserta didik Hasil penelitian dapat dilihat dari meningkatnya minat peserta didik dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 70,40 (ulangan harian I) sebelum menggunakan pembelajaran metode demontrasi menjadi 79,60 (ulangan harian II) setelah menggunakan pembelajaran metode demonstrasi.*

**Kata Kunci:** *keterampilan peserta didik, demonstrasi*

**PENDAHULUAN**

Kemajuan suatu bangsa salah satunya dapat ditentukan dari sumber daya manusia yang handal. Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan memberi nilai tambah pada kualitas sumber daya manusia tersebut. Perkembangan dalam sistem pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan menjadi pusat perhatian pemerintah Indonesia. Seiring dengan semakin modernnya sistem pendidikan, di sisi lain terdapat banyak masalah yang muncul, salah satunya adalah kurikulum yang acap kali mengalami perubahan dengan

dalih yang diyakini sebagai cara dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Setiap kurikulum mengalami perubahan, pihak yang sering dibuat pusing adalah subjek pendidikan (guru) dan penyelenggara pendidikan (lembaga pendidikan).

Guru dan madrasah sering mengalami kesulitan menerjemahkan maksud dan tujuan kurikulum yang sedang diberlakukan. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal. Banyak hal yang perlu diubah oleh guru dan madrasah, diantaranya adalah cara pandang terhadap proses pembelajaran. Cara pandang terhadap proses pembelajaran atau biasa dikenal dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru di madrasah adalah pembelajaran yang berpusat kepada guru (Brown, 2003).

Pendekatan *teacher centered* kemudian terimplementasikan dalam metode atau cara mengajar guru di kelas. Begitu terasa monoton karena pembelajaran didominasi oleh guru, peserta didik menjadi pasif karena peserta didik hanya diberikan informasi secara terus menerus dan tidak dapat membangun keterampilannya secara mandiri (Purmadi dan Surjono, 2016). Dengan pembelajaran tersebut, keterampilan peserta didik tidak dapat bertahan lama sehingga dikhawatirkan peserta didik tidak dapat memberikan suatu solusi atas suatu masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata yang dihadapkan kepadanya. Jika hal tersebut terjadi, maka dapat dikatakan pendidikan belum berhasil sepenuhnya.

Pendekatan *teacher centered* menjadi tidak relevan lagi dengan tuntutan dalam Kurikulum 2013 yang menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Kegiatan belajar dan mengajar yang paling sederhana dan sering dilakukan oleh guru adalah dengan berdiri di depan kelas dan menjelaskan materi pelajaran sedangkan peserta didik hanya duduk, mendengarkan dan mencatat. Pembaharuan paradigma pembelajaran dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan proses belajar yang dialami peserta didik melalui kegiatan-kegiatan ilmiah. Peserta didik tidak lagi dianggap sebagai objek yang kosong, tetapi sebagai subjek pendidikan yang dapat mengolah informasi-informasi dan membangun keterampilannya menjadi bermakna secara mandiri. Kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk lebih inovatif dan kreatif. Pada dasarnya, inovasi dalam pembelajaran diarahkan pada penguasaan materi, media, dan menentukan/memilih strategi/metode pembelajaran yang tentunya harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Dalam pembelajaran prakarya diharapkan adanya suatu metode yang dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik untuk memperoleh konsep-konsep prakarya, menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah serta menerapkan konsep dan prinsip sains untuk menghasilkan suatu karya yang dapat menjadi solusi atas permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan peserta didik pada pengolahan minuman buah segar di kelas VII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara? dan 2) Bagaimana cara mendemonstrasikan pengolahan minuman buah segar di kelas VII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara? Sedangkan tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan belajar peserta didik khususnya di kelas VII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.



## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Belajar dan Hasil Belajar**

Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang vital dalam usaha untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa definisi belajar menurut para ahli sebagai berikut: 1) Abu Ahmadi dan Widodo Supriono (2004:128) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya; 2) Hilgard dan Bower (1975:156) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan; 3) M. Sobri Sutikno (2004) mengartikan belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya; serta 4) Reber mendefinisikan belajar sebagai penambahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Pengertian ini dapat dikelompokkan menjadi dua hal (Sugihartono, 2007), yaitu: 1) Belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan; dan 2) Belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam perubahan tingkah laku dan kemampuan berinteraksi secara langsung yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu tersebut dengan lingkungannya. Agar tercipta suasana yang menggairahkan dalam belajar, perlu diperhatikan pengaturan ruang belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membuka peserta didik dalam belajar (Setiawan, 1984: 64).

Belajar merupakan upaya manusia memperoleh pengetahuan dalam rangka membangun dirinya sehingga mampu beradaptasi. Damyati dan Mudjiono (2006) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik. Reigeluth (1983) menyatakan bahwa hasil belajar secara umum dapat dikategorikan menjadi 3 indikator, yakni: 1) efektivitas pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) peserta didik dari berbagai sudut; 2) efisien pembelajaran yang biasanya diukur dari waktu belajar atau biaya pembelajaran; dan 3) daya tarik pembelajaran yang biasanya diukur dari tendensi peserta didik ingin belajar secara terus menerus. Bloom (1956) mengatakan bahwa hasil belajar yang menunjukkan proses perkembangan kemampuan dalam diri pelajar dapat dikategorikan ke dalam tiga ranah yakni kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan evaluasi).

### **Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Muhibbin Syah faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat dibedakan

menjadi tiga macam yaitu: (a) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik) yakni keadaan atau kondisi jasmani peserta didik dan rohani peserta didik); (b) Faktor eksternal (faktor dari luar diri peserta didik) yakni kondisi lingkungan disekitar peserta didik; dan (c) Faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Syah, 2009:144).

### **Metode Demonstrasi**

Metode Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi dapat peran peserta didik hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran dikelas.

Menurut Sagala S (210:2003) metode demonstrasi adalah “pertunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkahlaku yang dicontohkan agar dapat mengetahui dan dpaham peserta didik secara nyata atau tiruannya”. Dengan menggunakan metode ini peserta didik dapat dan berkesempatan mengembangkan kemampuannya mengamati segala benda yang ada yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan atas materi pelajaran yang telah diikuti oleh peserta didik. Dalam melaksanakan demonstrasi diharapkan setiap langkah pembelajaran dari hal-hal yang akan didemonstrasikan dapat dilihat dan dapat dilakukan sesuai dengan prosedur yang benar dan dapat pula dimengeti oleh peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

### **Cara dan Bahan Membuat Minumn Segar**

#### 1. Cara dan bahan membuat minuman es lemon

*Bahan-bahan:* 1 buah jeruk lemon atau nipis, 200ml air, 3 sdm gula pasir, 1 sdm selasih segar yang direndam air

*Cara membuatnya:* Pertama, kupas kulit lemon dan potong dagingnya, lalu masukkan ke blender, Tambahkan air dan gula pasir, nyalakan blender, tunggu sampai gula larut, Selanjutnya tuang jus lemon ke dalam gelas, Tambahkan selasih segar yang sudah direndam, Tambahkan es batu

#### 2. Cara dan bahan membuat minuman infused water

*Bahan-bahan:* 800 ml air, 1 buah apel, 1 buah kiwi, 1 buah lemon

*Cara membuatnya:* Cuci bersih lemon dan apel, kemudian potong-potong sesuai selera, Kupas kiwi lalu potong potong sesuai selera, Masukkan potongan buah ke dalam tempat minum yang telah berisi air dingin, Masukkan tempat minum ke dalam kulkas minimal 4 jam

#### 3. Cara dan bahan membuat minuman es teler

*Bahan-bahan:* Buah nangka secukupnya, Kolang kaling secukupnya, Kacang hijau rebus secukupnya, Kelapa muda secukupnya, Rumput laut secukupnya,

Buah anggur secukupnya, 1 bungkus nutrijel, 250 gram gula, 2 gelas air, Susu kental manis

*Cara membuatnya:* Masak bubuk nutrijel sesuai petunjuk dalam kemasan, kemudian setelah dingin potong-potong kotak kecil, sisihkan, Masak 2 gelas air dengan 250 gram gula sampai mendidih, matikan dan sisihkan, Masukkan nangka, serutan kelapa muda, kacang hijau, kolang kaling, nutrijel, rumput laut serta mutiara dalam gelas atau mangkuk, Tambahkan 3 sdm larutan gula atau sesuai selera untuk manisnya, kemudian tambahkan skm secukupnya dan beri es batu.

## **METODE PENELITIAN**

### **Sasaran Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara dalam pembelajaran Prakarya dengan metode demonstrasi, dengan sasaran 30 peserta didik

### **Rancangan Tindakan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi/evaluasi; dan 4). Refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

### **Jenis Instrumen dan Cara Penggunaannya**

1. Rubrik penilaian digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan peserta didik.
2. Lembar observasi berkelompok dan individu digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran,
3. Wawancara terstruktur ditujukan kepada peserta didik agar memperoleh informasi tentang proses belajar mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi
4. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hal yang berhubungan dengan keadaan peserta didik, sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan praktek pengolahan minuman buah segar

### **Analisis data dan Refleksi**

1. Analisis kuantitatif, yaitu adalah analisis data yang dinyatakan dengan angka.
2. Analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualita atau keterangan yang dilakukan pada data hasil angket, observasi, dan wawancara

### **Waktu Penelitian**

Waktu kegiatan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari minggu ke dua bulan Januari sampai dengan minggu ke empat bulan April 2019.

### **Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*actuating*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

## **PRA SIKLUS**

1. Menginformasikan kepada peserta didik kelas VII-A MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara pada saat proses pembelajaran akan dimulai bahwa kelasnya dijadikan penelitian.
2. Mengadakan ulangan harian / pretest
3. Menganalisis hasil ulangan
4. Mengamati aktifitas peserta didik baik sikap dan perilakunya selama mengikuti proses pembelajaran maupun ulangan.
5. Melakukan penelitian.

## **SIKLUS I**

### **Perencanaan**

Penyusunan perencanaan mengacu pada peningkatan prestasi dan partisipasi belajar peserta didik mata pelajaran prakarya

1. Mengkondisikan kelas agar dapat digunakan untuk penelitian tindakan kelas.
2. Menyiapkan perangkat penelitian, antara lain:
  - a. Menyusun rubrik penilaian keterampilan
  - b. Menyusun pedoman observasi.
  - c. Menyusun pedoman wawancara atau panduan wawancara.
  - d. Menyiapkan pedoman analisis data.

### **Tindakan**

1. Membentuk kelompok belajar berdasarkan heterogenitas jenis kelamin, kemampuan yang terdiri dari 5 orang perkelompok
2. Memberi penjelasan kepada kelompok tentang materi yang harus dikerjakan, dan yang dilakukan dalam kelompok
3. Menugaskan kelompok untuk membuat perencanaan kegiatan
4. Membimbing kelompok dalam mengerjakan pengolahan minuman buah segar.
5. Rangkuman yang dibuat harus dihubungkan dengan kondisi riil di masyarakat setempat.
6. Masing-masing kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok.
7. Kelompok lain diberi kesempatan untuk memberi tanggapan hasil kelompok lain.
8. Membuat kesimpulan bersama dalam kelas.

### **Pengamatan atau Observasi**

1. Reaksi peserta didik saat menerima tugas mendiskusikan materi.
2. Aktifitas peserta didik selama bekerja kelompok.
3. Partisipasi peserta didik dalam membuat pengolahan minuman buah segar..
4. Produk peserta didik yang berupa pengolahan minuman buah segar.
5. Partisipasi peserta didik selama mengerjakan tugas yang diberikan guru.
6. Partisipasi peserta didik selama membuat pengolahan minuman buah segar..

## **Refleksi**

Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan tindakan siklus pertama, apakah telah terjadi perubahan atau belum, dan bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus tersebut, selanjutnya digunakan untuk merencanakan tindakan siklus ke dua.

## **SIKLUS II**

### **Perencanaan**

1. Menyusun rencana atau skenario tindakan ulang berdasarkan evaluasi dan catatan yang didapat berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.
2. Menyiapkan perangkat tindakan berupa lembar pengumpulan data dan perangkat analisis data.
3. Melaksanakan rencana tindakan siklus ke dua dengan pendekatan learning community

### **Tindakan**

Pada siklus ke dua, peneliti melakukan tindakan yang berupa perbaikan dari tindakan siklus pertama, dengan menggunakan pendekatan yang sama seperti siklus pertama yakni pendekatan demonstrasi pengolahan minuman buah segar.

### **Observasi atau pengamatan**

1. Peneliti melakukan pengamatan atau observasi dengan menggunakan lembar pengamatan terhadap proses pengolahan minuman buah segar oleh peserta didik
2. Mengumpulkan data hasil pengolahan minuman buah segar..

### **Refleksi**

1. Memeriksa dan menilai hasil pekerjaan peserta didik
2. Mengidentifikasi kelemahan yang timbul pada tindakan siklus kedua berlangsung.
3. Melakukan evaluasi secara menyeluruh terhadap proses dan hasil kerja peserta didik selama siklus ke dua.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan pada siklus I hingga siklus II dari Januari hingga April 2019, dibantu oleh beberapa guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer atau penilai dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi. Adapun deskripsi hasil PTK dapat peneliti uraikan dalam tahapan siklus-siklus pembelajaran yang dilakukan. Pada awal pelaksanaan tindakan siklus I belum sesuai dengan rencana, masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar terutama dalam penggunaan strategi metode demonstrasi sehingga interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik-peserta didik agak terganggu meskipun telah melaksanakan dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus I, kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat peserta didik dalam membaca Prakarya mengalami kenaikan, sebelum guru menggunakan model pembelajaran persentase minat peserta didik adalah 43%. Persentase tersebut berdasarkan hasil ulangan harian dan hasil observasi peneliti terhadap minat

peserta didik dalam poses pembelajaran Prakarya. Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I masih tergolong rendah dengan perolehan skor 25 atau 62,25% sedangkan skor idealnya adalah 40. Hal tersebut terjadi karena guru lebih banyak membaca sendiri dan kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan sendiri (penemuan terbimbing).

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran masih tergolong kurang dari skor ideal 100 skor perolehan rata-ratanya hanya mencapai 72,21 atau sekitar 70%. Namun telah mengalami kenaikan dari sebelum dilaksanakannya PTK, dimana rata-rata *pretest* hanya 62,4 mengalami kenaikan menjadi 72,21 pada *post test* siklus I. Dari 30 peserta didik ternyata yang mampu memahami prakarya sebanyak 8 peserta didik atau 33,33%. Peserta didik yang kurang mampu memahami prakarya ada 16 orang atau 66,66%. Aspek produk yang dihasilkan dalam memahami prakarya 66,15%. Aspek praktik memahami prakarya 63,89%. Aspek persiapan dalam memahami prakarya 78,47%. Terdapat 17 peserta didik (48,57%) mencapai rerata skor kemampuan prakarya pada proses pembelajaran lebih dari atau sama dengan 3,50 dengan kategori minimal baik 22 peserta didik kategori baik dan sebanyak 17 peserta didik berkategori sangat baik). Dengan demikian perkembangan keterampilan prakarya peserta didik secara individu pada siklus I baru mencapai minimal 72,21% peserta didik berkategori minimal baik, sehingga tindakan pada siklus I dinilai belum berhasil.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: 1) kemampuan prakarya peserta didik secara individu dalam proses pembelajaran masih lemah (72,21 %) karena motivasi peserta didik masih rendah; 2) hampir semua peserta didik belum menunjukkan perkembangan kemampuan prakaryanya dan masih belum ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, dan percaya diri; dan 3) semua kelompok belum menunjukkan perkembangan kemampuan prakaryanya dengan kategori baik dan sangat baik dan kinerja kelompok belum bagus; dan aspek empati peserta didik semuanya belum muncul, semua peserta didik belum mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghagai pelajaran, mau berbagi, dan menerima masukan dari teman.

Secara individu, kemampuan prakarya peserta didik sudah mencapai 72,21%, kemampuan prakarya peserta didik belum berkembang dan belum menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dalam siklus II kegiatan pelaksanaan tindakan kelas diperoleh data bahwa minat peserta didik dalam memahami pelajaran memahami prakarya mengalami kenaikan. Setelah diadakan PTK pada siklus I persentase keaktifan peserta didik adalah 72,21% setelah PTK siklus II menjadi 75%. Hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus II mendapat skor 35 atau 87,5% sedangkan skor idealnya adalah 40 atau 100%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan.

Penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran menunjukkan peningkatan dari skor ideal 100 dengan rata-rata 72,21 mengalami kenaikan menjadi 83,2. Hasil ulangan harian setelah menggunakan pembelajaran

demonstrasi juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan, sedangkan sebelumnya hanya 71,4%. Aspek produk yang dihasilkan dari memahami prakarya 73,13%. Aspek praktik dalam memahami prakarya 87,22%. Aspek persiapan peserta didik dalam memahami prakarya 70,40%.

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II, terdapat temuan-temuan sebagai berikut: 1) kemampuan prakarya peserta didik secara individu dalam proses pembelajaran sangat baik (79,60%) karena motivasi peserta didik cukup tinggi; 2) hampir semua peserta didik telah menunjukkan perkembangan kemampuan prakaryanya dan sudah ada yang memperoleh nilai sangat baik (maksimal) terutama pada aspek komunikasi, kerja sama, dan percaya diri; 3) semua kelompok telah menunjukkan perkembangan kemampuan prakarya kewirausahaannya dengan kategori baik dan sangat baik serta kinerja kelompok sudah bagus; dan 4) aspek empati peserta didik semuanya telah muncul, semua peserta didik sudah mempunyai rasa kebersamaan, menghargai orang lain, menghagai pelajaran, mau berbagi, dan menerima masukan dari teman.

Secara individu, kemampuan prakarya peserta didik sudah mencapai 85%. Hal tersebut berarti bahwa kemampuan prakarya peserta didik telah berkembang dan sudah menunjukkan peningkatan yang berarti, baik secara kelompok maupun individu. Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan prakarya peserta didik yang diamati pada aspek komunikasi, kerja sama, percaya diri, dan empati menunjukkan peningkatan dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II. Hasil presentase prakarya pada tahap tindakan pada siklus I sekaligus dibandingkan dengan hasil pada siklus II, disajikan pada pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Prakarya

No	Uraian	Siklus 1	Siklus 2	Perubahan
1	Kelompok I	67	75	11,94%
2	Kelompok II	70	85	21,43%
3	Kelompok III	73	82	12,33%
4	Kelompok IV	67	75	11,94%
5	Kelompok V	75	81	8%
Rata-Rata Kelas		70,40	79,60	13,13%

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa secara kelompok, setiap kelompok telah melaksanakan proses pembelajaran prakarya dengan baik yang berarti mereka telah melaksanakan pembelajaran Demonstrasi dengan baik pula dan kemampuan prakarya peserta didik secara kelompok dapat berkembang secara baik. Hal ini ditunjukkan pada siklus II, yakni rata-rata skor kelompok yakni dua kelompok berkategori baik dan tiga kelompok berkategori sangat baik. Lebih dari 80% peserta didik secara kelompok sudah menunjukkan perkembangan kemampuan prakaryanya.

Persentase jumlah kelompok dengan rata-rata skor kemampuan materi pengolahan pada proses pembelajaran prakarya berkategori baik. Kemampuan materi pengolahan peserta didik secara kelompok pada proses pembelajaran prakarya meningkat dari 58,83% pada kondisi awal menjadi 70,40% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,60% pada siklus II. Hal tersebut berarti dari kategori baik pada siklus I meningkat menjadi kategori sangat baik pada siklus II.

Keberhasilan yang diperoleh selama siklus II adalah sebagai berikut: 1) minat peserta didik dalam proses pembelajaran sudah mengarah ke pembelajaran metode Demontrasi yang terlihat dari: a) peserta didik mampu membangun kerja sama dalam memahami tugas yang diberikan oleh guru; b) peserta didik mulai berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya; c) peserta didik mulai mampu mempresentasikan hasil kerja dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari data observasi terhadap minat peserta didik meningkat dari 65% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II; dan 2) meningkatkan minat peserta didik dalam proses didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mempertahankan dan meningkatkan suasana pembelajaran metode penemuan terbimbing. Guru intensif membimbing peserta didik dalam mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran meningkat dari 70,40% pada siklus I menjadi 79,60% pada siklus II.

Meningkatnya minat peserta didik dalam melaksanakan evaluasi terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran dapat dilihat dari hasil evaluasi. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan harian dari 70,40 (ulangan harian I) sebelum menggunakan pembelajaran metode demonstrasi menjadi 79,60 (ulangan harian II) setelah menggunakan pembelajaran metode demonstrasi.

## **KESIMPULAN**

1. Keberhasilan dari penggunaan metode pembelajaran demonstrasi dalam mata pelajaran prakarya pada materi pengolahan minuman dari buah segar melalui metode demonstrasi dapat dilihat dari peningkatan keterampilan mengelola peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik dalam memahami memahami prakarya secara individu dan kelompok pada proses pembelajaran prakarya meningkat dari 58,85% pada kondisi awal menjadi 70,33% pada siklus I dan meningkat menjadi 79,54% pada siklus II. Hal tersebut berarti dari kategori cukup baik pada siklus I meningkat menjadi kategori baik pada siklus II.
3. Terjadi peningkatan rata-rata kemampuan memahami materi pengolahan. Hal tersebut berarti dari kategori cukup baik pada siklus I meningkat menjadi kategori baik pada siklus II.
4. Pembelajaran dengan metode demonstrasi memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan prakarya peserta didik, yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik dalam setiap tahapan observasi, yaitu tahapan observasi I sebesar 64,29% dan tahapan observasi II sebesar 89,28.

## **SARAN**

1. Guru diharapkan dapat menjadikan strategi melalui pendekatan demonstrasi dalam pembelajaran prakarya untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam kegiatan pengolahan minuman buah segar.
2. Guru diharapkan mampu memilih metode yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan untuk proses pembelajaran berikutnya, khususnya mata pelajaran prakarya.



3. Guru diharapkan mampu menyampaikan tujuan pembelajaran dengan maksimal serta memotivasi peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mengikuti pelajaran dengan serius dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui dan menyadari pentingnya proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 2004. *Metode Pembelajaran Penemuan Terbimbing*. Bandung: UPI Press.
- Depdiknas. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hadiningsih, E. R. 2009. "Keefektifan Metode Demonstrasi dan Metode Pemberian Tugas Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2008/2009" (Doctoral dissertation, Universtas Sebelas Maret).
- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kompasiana.2013. "Karakteristik Pembelajaran Kooperatif" dalam edukasi [kompasiana.com/karakteristik pembelajaran](http://kompasiana.com/karakteristik-pembelajaran). Diakses Tanggal 27 Desember 2013.
- Markaban. 2006. *Metode Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembangan dan peneteran guru matematika.
- Mulyasa, E. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakarya, K. S. 2013. "Pembelajaran Kooperatif (Penemuan terbimbing) sebagai Salah Satu Strategi Membangun Keterampilan Siswa"dalam [http://www.sd binatalenta.com/arsip artikel/artikel\\_ina.pdf](http://www.sdbinatalenta.com/arsip-artikel/artikel_ina.pdf). Diakses Tanggal 27 Desember 2013.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

**BORNEO**  
Jurnal Ilmu Pendidikan  
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
  - Metode
  - Hasil
  - Pembahasan
  - Kesimpulan dan Saran
  - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
  - Judul
  - Nama Penulis
  - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
  - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
  - Kata-kata kunci
  - Pendahuluan
  - Subjudul } sesuai kebutuhan
  - Subjudul }
  - Subjudul }
  - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
  - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
  - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
  - Popkewitz, T.S., 1994. Professionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.